

ISBN 978-979-028-717-4

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING

“Pemberdayaan Bimbingan dan Konseling Sekolah”



21 DESEMBER 2014

Ruang Wiyata Mandala Gedung PPPG
Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING



Universitas Negeri Surabaya
UNIVERSITY PRESS

Kampus Unesa Ketintang Surabaya
Gedung C-15
Telp. 031-8288598; 8280009 ext. 109
Fax. 031-8288598
Email. unipressunesa@yahoo.com



UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

Penyunting :
Nur Hidayah (UM)
Najlatun Naqiyah (Unesa)
Hartono (ABKIN)

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING

“Pemberdayaan Bimbingan dan Konseling Sekolah”

Penyunting:

Prof. Dr. Hj. Nur Hidayah, M.Pd. (UM)

Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd. (Unesa)

Dr. Hartono, M.Si. (ABKIN)

21 DESEMBER 2014

Ruang Wiyata Mandala Gedung PPPG
Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

DAFTAR ISI

Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Ali Rahman (Universitas Lambung Mangkurat)	001-015
Pengembangan Model Konseling Integratif Berbasis Hipnoterapi sebagai Upaya Peningkatan Peran Konselor di Sekolah Atrup (UNP Kediri)	016-032
Prosedur Penerapan Konseling Resolusi Konflik Budi Purwoko (Universitas Negeri Surabaya)	033-056
<i>Game</i> Halma Berani (Bersemangat, Aktif, Bernurani) dalam Bimbingan Kelompok untuk Menanamkan Perilaku Anti Korupsi bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama Caraka Putra B. & Anisa Mawarni (Universitas Ahmad Dahlan)	057-071
Penerapan Bimbingan Kelompok Topik Tugas untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SMP tentang Keterampilan Mengelola Perasaan Bersalah Denok Setiawati (Universitas Negeri Surabaya)	072-081
Optimalisasi Peran Konselor dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Diana Ariswanti T. & Teta Maela M. (IKIP PGRI Madiun)	082-096
Konseling Rasional Emotif Behavior dengan Media <i>Coke and Water</i> Evi Winingsih (Universitas Negeri Surabaya)	097-106
Inventori IPLP-Q: Alat Pengungkap Potensi Fitrah dan Penggugah Jati Diri Siswa dalam Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani Karyono Ibnu Ahmad (Universitas Lambung Mangkurat)	107-122

Evaluasi Pelaksanaan Penetapan Peminatan Peserta Didik oleh Guru BK dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA se Kota Semarang	
Maria Theresia Sri Hartati (Universitas Negeri Semarang)	123-138
Pengembangan Model Konseling Traumatis untuk Mengurangi Trauma pada Siswa di Surabaya	
Moch. Nursalim (Universitas Negeri Surabaya)	139-159
Pemberdayaan Layanan Bimbingan dan Konseling Anak di Sekolah Dasar sebagai Upaya Peningkatan Kepuasan Orang Tua Siswa terhadap Layanan Pendidikan Sekolah	
Vera Firdaus (IKIP PGRI Jember)	160-174

PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Ali Rachman
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Universitas Lambung Mangkurat
E-mail: andesmida@gmail.com

Abstrak: Program bimbingan dan konseling yang dikembangkan pada sekolah memiliki tujuan memberikan layanan edukatif dengan menitikberatkan pelayanan pada upaya pencegahan dan berfokus kepada pengembangan yang berupaya membantu terciptanya perkembangan optimal seluruh aspek kepribadian peserta didik secara komprehensif agar mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, baik yang terkait dengan masalah pribadi, belajar, sosial, maupun karir. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian inti dari pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan berbagai strategi pelayanan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kemandirian, dengan memiliki karakter yang dibutuhkan saat ini dan masa depan. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dimaksudkan untuk memberikan, manfaat atau kegunaan kepada peserta didik yang menggunakan pelayanan tersebut sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal termasuk didalamnya adalah pengembangan pendidikan karakter. Pelayanan BK akan terwujud melalui dilaksanakannya program bimbingan dan konseling sesuai dengan fungsi-fungsinya dalam mendukung pengembangan karakter peserta didik.

Kata kunci: Peranan BK, karakter, peserta didik

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini telah menjadi isu utama dalam pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi dasar utama untuk menyukseskan generasi Indonesia Emas dalam pembentukan akhlak anak bangsa. Pemerintah telah menjadikan fokus

pendidikan untuk membangun karakter peserta didik pada setiap jenjang pendidikan mulai dari anak usia dini sampai di tingkat satuan pendidikan tinggi.

Grand design pembentukan karakter telah disusun Kemendiknas pada tahun 2010 dengan mengembangkan segala fungsi-fungsi dari seluruh potensi individu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam konteks interaksi sosial kultural dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat. Pembentukan karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: (1) Olah Hati, (2) Olah Pikir, (3) Olah Raga dan Kinestetik, dan (4) Olah Rasa dan Karsa. (Kemendiknas, 2010). Keempat pengembangan karakter tersebut tentunya terintegrasi dalam kurikulum di sekolah pada setiap tingkat satuan pendidikan. Sehingga akan nampak jelas bahwa pengembangan karakter manusia Indonesia dengan melibatkan unsur *hard skills* dan *soft skills*, baik pengetahuan melalui pembelajaran yang disampaikan berdasarkan kurikulum (*instructional effects*) maupun terkuasainya kompetensi pribadi sebagai efek pengiring (*nurturant effects*), termasuk layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Peran pendidikan sangat strategis karena merupakan pembangun integrasi nasional yang kuat. Selain dipengaruhi faktor politik dan ekonomi, pendidikan juga dipengaruhi faktor sosial budaya, khususnya dalam aspek integrasi dan ketahanan sosial.

Pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya.

Kebijakan pemerintah dalam menetapkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi pembangunan jangka Panjang Nasional Tahun 2010-2025 perlu didukung dan implementasikan oleh berbagai komponen masyarakat sesuai dengan bidangnya masing-masing, termasuk di dalamnya adalah kalangan pendidikan, bukan hanya dalam bidang pembelajaran namun juga pada layanan bimbingan dan konseling. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno (2004) bahwa pengajaran di kelas-kelas saja ternyata tidak cukup memadai untuk menjawab tuntutan penyelenggaraan pendidikan yang luas dan mendalam. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan unsur yang perlu dipadukan ke dalam upayan pendidikan secara menyeluruh, baik di sekolah, maupun di luar sekolah.

Bimbingan dan konseling di sekolah termasuk salah satu program yang urgen dalam memberikan layanan bantuan kepada peserta didik baik

untuk pengembangan diri siswa maupun siswa yang mengalami masalah/gangguan fisik dan gangguan psikologis. Kemampuan guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan bantuan kepada peserta didik sebagai seorang yang ahli dan terampil dalam bidang bimbingan dan konseling yang dikenal dengan sebutan konselor sekolah yang profesional. Seorang konselor sekolah yang profesional bukan saja hanya mampu melakukan layanan bantuan kepada peserta didik dalam pengembangan dirinya, melainkan juga yang jauh lebih penting adalah bagaimana mempertanggungjawabkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di lingkungan dunia pendidikan. Kualitas layanan bimbingan dan konseling yang dimaksud adalah seberapa besar unjuk kerja konselor sekolah dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam perkembangan dirinya yang terintegrasi secara utuh dalam wujud *hard skills* maupun *soft skills* melalui output sebagai produk dari proses pendidikan yang secara substantif juga akan nampak pada perilaku individu siswa yang menggambarkan karakter siswa itu agar dapat berkembang secara optimal melalui layanan bimbingan dan konseling.

PERMASALAHAN

Mengingat pentingnya bimbingan dan konseling dalam membantu pengembangan karakter peserta, maka munculah sebuah pertanyaan bagaimanakah peranan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan karakter peserta didik.

PEMBAHASAN

Bimbingan dan konseling merupakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Bimbingan dan konseling merupakan

salah satu dari tiga layanan utama pendidikan yakni layanan administrasi dan supervisi yang di selenggarakan oleh kepala sekolah dan staf. Layanan pendidikan dan pengajaran oleh guru sesuai dengan bidang studi masing-masing, dan layanan bimbingan dan layanan lainnya oleh guru bimbingan dan konseling. Fokus utama garapan bimbingan dan konseling ialah membantu para peserta didik agar mereka memperoleh perkembangan optimal untuk mengembangkan mutu kehidupannya sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling tetap memperhatikan tentang prinsip-prinsip pendidikan (*educational*), kegiatan bimbingan bukanlah praktik pengajaran atau pembelajaran, terdapat area garapan yang berbeda antara mengajar dengan membimbing. Dalam mengajar guru mengajarkan kompetensi kepada peserta didik sesuai dengan bidang studi, seperti IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan lain-lain. Sementara itu, dalam membimbing konselor sekolah menekankan pengembangan kemampuan peserta didik yang berfokus pada pengembangan kompetensi akademik, sosial pribadi dan karir. Fokus pengembangan kompetensi akademik diarahkan pada upaya untuk memfasilitasi peserta didik agar memiliki kemampuan dan keterampilan dalam belajar untuk belajar, fokus pengembangan pribadi diarahkan dari upaya membekali peserta didik untuk menguasai keterampilan dan kemampuan ilmu kehidupan, fokus pengembangan pribadi diarahkan dari upaya membekali peserta didik untuk menguasai keterampilan dan kemampuan ilmu kesuksesan hidup sehingga peserta didik dapat menjadi dirinya sendiri sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang dijalani, baik melalui layanan individual maupun kelompok.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat dilakukan secara individual ataupun kelompok. Dalam situasi keadaan tertentu ada suatu masalah yang bisa jadi tidak dapat ditangani secara individual, akan tetapi situasi kelompok dapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan layanan bimbingan bagi peserta didik, melalui bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok menggunakan situasi kelompok sebagai media untuk memberikan layanan bantuan kepada individu, dengan memperhatikan asas-asas bimbingan dan konseling yang meliputi: (1) kerahasiaan; (2) kesukarelaan; (3) keterbukaan; (4) kegiatan; (5) kemandirian; (6) kekinian; (7) kedinamisan; (8) keterpaduan; (9) keharmonisan; (10) keahlian; (11) alih tangan kasus (Depdiknas, 2007). Dengan memperhatikan asas-asas bimbingan dan konseling, tentunya diharapkan dapat memberikan rasa aman, keteladanan dan motivasi, dengan mengoptimalkan potensi peserta didik yang sedang dalam memasuki tahap perkembangan dengan segala permasalahan yang dihadapinya dalam layanan bimbingan dan konseling terutama dalam penegembangan karakter peserta didik.

Pengembangan karakter peserta didik dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu kebutuhan peserta didik dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bagian penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Menurut Sunaryo dalam Budimansyah (2010) pendidikan karakter dalam bidang pendidikan harus dikembangkan dalam bingkai utuh sistem pendidikan nasional, bingkai utuh sistem pendidikan nasional dalam pendidikan karakter yang dirumuskan dalam sembilan ayat kerangka pikir, yakni sebagai berikut :

Pertama, karakter bangsa bukan agregasi perorangan karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks

kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awareness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelegence*) setiap warga negara. Karakter menyangkut perilaku yang amat luas karena di dalamnya terkandung nilai nilai kerja keras, kejujuran, disiplin mutu, estetika, komitmen, dan rasa kebangsaan yang kuat. Perlu dirumuskan esensi nilai-nilai yang terkandung dalam makna karakter yang berakar pada filosofi dan kultur bangsa Indonesia dalam konteks kehidupan antarbangsa.

Kedua, pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*neverending process*) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Pendidikan adalah persoalan kemanusiaan yang harus dihampiri dari perkembangan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, perlu diketahui dan dirumuskan secara utuh sosok generasi manusia Indonesia masa depan. Riset komprehensif perlu dilakukan untuk merumuskan sosok manusia di Indonesia masa depan sebagai landasan pendidikan dan pengembangan karakter bangsa. Riset dimaksud mesti berakar pada filosofi dan nilai-nilai kultural bangsa Indonesia dalam konteks kehidupan antarbangsa dan perkembangan sains dan teknologi.

Ketiga, pasal 1 ayat (3) dan pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah landasan legal formal akan keharusan karakter bangsa melalui upaya pendidikan yang dapat di inferensi dari makna yang terkandung dalam pasal dan ayat yang dimaksud, yaitu: (1) watak dan peradaban bangsa yang bermartabat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan agama sebagai *tujuan eksistensial* pendidikan, (2) melandasi pencerdasan kehidupan bangsa sebagai *tujuan kolektif* yang di dalamnya mengandung kecerdasan kultural karena kecerdasan kehidupan bangsa

bukanlah kecerdasan perorangan atau individual, dan (3) melalui pengembangan potensi peserta didik sebagai *tujuan individual*. Tiga ranah tujuan ini harus dicapai secara utuh melalui proses pendidikan dalam berbagai jalur dan jenjang. Proses pendidikan yang secara mikro terwujud dalam proses transaksi kultural yang harus mengembangkan karakter bangsa sebagai bagian yang terintegrasi dari pengembangan sains, teknologi dan seni, dan tidak terjebak pada proses pendidikan di tingkat tujuan individual.

Keempat, proses pembelajaran sebagai wahana pendidikan dan pengembangan karakter yang tidak terpisahkan dari pengembangan kemampuan sains, teknologi, dan seni telah dirumuskan secara amat bagus sebagai landasan legal pengembangan pembelajaran dalam Pasal 1 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003. Yang belum terjadi saat ini adalah pemaknaan secara tepat dan utuh dari pasal dimaksud mengiringi kebijakan dan praktek penyelenggaraan pendidikan di tanah air perlu direformasi dan direvitalisasi sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan bahkan harus menjadi wahana utama bagi pendidikan dan pengembangan karakter. Proses pembelajaran perlu dikembalikan kepada *khita*-nya sebagai proses mendidik.

Kelima, proses pembelajaran yang mendidik sebagai wahana pendidikan karakter, perlu dibangun atas makna yang terkandung dalam Pasal-pasal dan ayat-ayat yang disebutkan, dan secara konsisten menjadi landasan dan kebijakan penyelenggaraan pembelajaran, termasuk kurikulum dan sistem manajemen. Ilmu mendidik dan ilmu pendidikan yang dikembangkan para ahli pendidikan di LPTK (dulu IKIP dan kini sudah menjadi Universitas), dalam lima dekade terakhir di republik ini dirasa tetap relevan dengan kepentingan pendidikan karakter serta pemaknaan dan perumusan regulasi dan kebijakan pendidikan. Perlu *reposisi* dan *reinvensi*

ilmu mendidik dan pendidikan dalam pendidikan karakter dan dalam melahirkan regulasi-regulasi dan kebijakan pendidikan, dengan dukungan *political will*, yang pada saat ini keberadaan dan peran ilmu pendidikan sudah banyak dilupakan. Perlu revitalisasi LPTK dengan menempatkan penguatan ilmu pendidikan sebagai ilmu menjadi salah satu fokus utama dari revitalisasi itu

Keenam, proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, konatif, afektif, maupun psikomotorik sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kehidupan kultural. Proses pembelajaran yang membangun karakter tidak bisa sebagai proses linier yang layaknya dalam pembelajaran kebanyakan bidang studi yang bersifat transformasi informasi, walaupun sesungguhnya itu keliru, tapi tidak bisa juga berwujud menjadi sebuah mata pelajaran ‘pendidikan karakter’ yang diajarkan sebagai sebuah bidang studi. Karakter tidak bisa dibentuk dalam perilaku instannya yang bisa di-olimpiadekan.

Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan bukan instruksional, dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik. Suasana pembelajaran ini akan menumbuhkan *nurturan effect* pembelajaran yang di dalamnya termasuk pengembangan karakter, *soft skills*, dan sejenisnya seiring dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran itu. Inilah sesungguhnya esensi dari kompetensi dan kinerja guru profesional yang dalam pelaksanaannya harus didukung oleh kebijakan yang tepat tentang pembelajaran. Pembelajaran dibangun sebagai proses kultural dan pendidik/guru adalah “perekayasa” kultur pembelajaran dan sekolah. Perlu

dikembangkan kultur sekolah sebagai ekologi perkembangan peserta didik dengan segala pendukungnya.

Ketujuh, sekolah sebagai lingkungan pembudayaan peserta didik dan guru sebagai “perekayasa” kultur sekolah tidak terlepas dari regulasi, kebijakan, dan birokrasi. Kebijakan dan birokrasi harus ditata dan disiapkan untuk mendukung terwujudnya pendidikan karakter melalui pengembangan kultur pembelajaran dan sekolah sebagai ekologi perkembangan peserta didik. Perlu reformasi *mindset* para birokrat pendidikan, di tingkat pusat maupun daerah, sehingga mampu melihat dan memposisikan pendidikan sebagai proses membangun karakter, membangun kultur sekolah yang waras, dan mengubah perilaku birokrasi atas dasar pemahaman secara benar tentang esensi pendidikan. Reformasi *mindset* ini perlu didukung *political will* yang kuat dari pemerintah pusat dan daerah dan juga memposisikan pendidikan bukan sebagai proses birokratik dan administratif semata yang bisa membuat pendidikan bergeser menjadi ranah dan beban politik daripada sebagai layanan profesional sejati, yang tanggung jawab utamanya ada dipemerintah daerah, dan calon para guru harus dididik dengan landasan keilmuan dan pendidikan disiplin ilmu yang kokoh yang tanggung jawab utamanya ada di LPTK.

Kedelapan, pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia *kaffah* (sempurna). Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Periode yang paling sensitif menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua. Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan

oleh lembaga pendidikan manapun. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan untuk membangun sebuah *community of learner* tentang pendidikan anak dan pendidikan dalam keluarga juga sangat diperlukan menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan

Kesembilan, pendidikan karakter akan harus bersifat *multilevel* dan *multichannel* karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh sekolah. Pembentukan karakter itu perlu keteladanan misalnya perilaku nyata dalam *setting* kehidupan yang otentik dan tidak bisa dibangun secara instant. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi sebuah gerakan moral yang bersifat holistik, melibatkan berbagai pihak dan jalur serta berlangsung dalam *setting* kehidupan alamiah. Namun, yang harus dihindari jangan sampai tersesat menjadi gerakan dan ajang politik yang pada akhirnya hanya akan membentuk perilaku-perilaku formalistik-pragmatis yang berorientasi kepada asas manfaat sesaat, yang justru akan semakin merusak karakter dan martabat bangsa.

Pentingnya pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui kegiatan intra kurikuler yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran maupun melalui kegiatan di luar mata pelajaran, seperti hal layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu bagian dari komponen pendidikan diharapkan dapat mengambil peran dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter pada peserta didik. Peranan yang bisa dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling untuk pendidikan karakter adalah :

1. Adanya pengembangan program aspek-aspek kepribadian peserta didik untuk menjadi sumber kekuatan pendidikan karakter yang dapat

- membentuk kompetensi pribadi yang dimiliki peserta didik dalam pengembangan diri.
2. Adanya pengembangan strategi maupun teknik-teknik bimbingan dan konseling yang dapat diimplementasikan pada pengembangan karakter peserta didik.
 3. Adanya pengembangan program-program dalam layanan bimbingan dan konseling yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik sebagai bagian dari program bimbingan dan konseling di sekolah.
 4. Adanya kesesuaian antara pelaksanaan kurikulum nasional dengan pola layanan bimbingan dan konseling yang mengacu pada pengembangan kompetensi pribadi, sosial, belajar dan karier peserta didik yang berdimensi pendidikan karakter.
 5. Adanya kolaborasi kerjasama dengan pihak-pihak sekolah dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan pendidikan karakter peserta didik

Diharapkan dengan diimplimentasikannya program pengembangan pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling, pembangunan karakter terus akan dapat dikembangkan dilingkungan sekolah terutama kepada peserta didik, baik secara inklusif maupun eksklusif, sehingga melalui layanan bimbingan dan konseling dapat mendukung terciptanya generasi Indonesia yang diharapkan akan menjadi generasi yang memiliki karakter yang kuat dalam membangun bangsa dan negara Indonesia. Sesuai dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling juga didukung oleh kemampuan Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah dalam menyusun rencana pelayanan bimbingan dan konseling, melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan perbaikan tindak lanjut memanfaatkan hasil evaluasi.

Bimbingan dan konseling dengan komponen program: layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem disusun secara berencana untuk menekankan pada kaidah karakter yang diharapkan oleh norma agama, norma adat, norma masyarakat dan norma kebangsaan. Adanya pengembangan profesional, konsultasi dengan manajemen yang baik sangat diperlukan untuk penguatan dan pembentukan karakter bagi siswa, sehingga tujuan pendidikan yang berbasis karakter dipenuhi (Akhmadi, 2013). Program bimbingan dan konseling dengan empat bidang yaitu bidang akademik, bidang pribadi, bidang sosial dan bidang karier penuh dengan materi yang berbasis karakter sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudrajat (2011) bahwa ada 18 nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja Keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung-jawab.

Strategi yang juga perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah sikap-sikap sebagaimana yang dikemukakan oleh Hidayatullah (2010) yaitu: (1) Keteladanan; (2) Penanaman disiplin; (c) Pembiasaan; (d) Menciptakan suasana yang kondusif; (e) Internalisasi.

PENUTUP

Pengembangan karakter siswa dapat dilakukan melalui pendidikan, bimbingan dan konseling merupakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling dapat berperan dalam pengembangan karakter peserta didik dalam rangka mengembangkan segala kemampuan potensi peserta didik secara optimal sehingga peserta didik mempunyai karakter yang kuat dalam dirinya, karakter yang kuat dimiliki oleh peserta didik diharapkan akan mendukung kemajuan bangsa.

Kemampuan Guru Bimbingan dan Sekolah serta personil sekolah lainnya dapat memberi kontribusi besar dalam pembentukan karakter bangsa dengan membentuk karakter peserta didik sehingga tercipta generasi Indonesia yang berkualitas dengan karakter kehidupan berbangsa dan bernegara yang kuat melekat didalamnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmadi, A. (2013). *Peran Layanan BK Dalam Optimalisasi Karakter Anak. Materi Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Guru Pertama BK MA*. Makalah.
- Budimansyah, D. dkk. (2010). *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Bandung : UPI.
- Depdiknas. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta. Direktorat Jenderal PMPTK
- Kemendiknas. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Budaya dan Karakter Bangsa*.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan karakter; Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta. Yuma Pustaka.

Prayitno & Amti, Erman. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sudrajat, A. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/10/07/pendidikan-karakter-dalam-layanan-bimbingan-dan-konseling/>

**PENGEMBANGAN MODEL KONSELING INTEGRATIF
BERBASIS HIPNOTERAPI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN
PERAN KONSELOR DI SEKOLAH**

Atrup

Program Studi Bimbingan dan Konseling UNP Kediri

E-mail: atrupdr@yahoo.com

Abstrak: Tujuan dikembangkan model konseling integratif adalah untuk membantu penyelesaian masalah konseli secara praktis, efektif dan efisien. Dasar pemikiran penggunaan model konseling integratif bahwa masalah-masalah yang dialami seorang konseli pada hakekatnya tidak berdiri sendiri, terisolasi, dan terlepas dari hal-hal lain yang melingkupi. Sebab-sebab munculnya masalah sangat kompleks dan saling berkaitan satu dan yang lain. Oleh karena itu cara penyelesaiannya diperlukan suatu model konseling yang fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan berbagai karakteristik masalah yang dihadapi konseli dalam suatu sesi proses konseling. Model konseling integratif merupakan sesi pelaksanaan konseling yang mengintegrasikan dua atau lebih teknik terapi, atau integrasi di antara teknik-teknik konseling dan/atau sesi konseling yang mengintegrasikan di antara keduanya yaitu di antara teknik terapi dan teknik konseling tertentu. Dengan mengacu pada konsep tersebut, maka sangat dimungkinkan penggunaan beberapa jenis terapi termasuk di antaranya mengintegrasikan dengan hipnoterapi (*hypnotherapy*) dalam suatu sesi konseling. Pemanfaatan hipnosis dalam sesi konseling secara umum dikenal dengan istilah *hypnocounseling* (Atrup, dkk. 2014a; Atrup, 2014b; Nurihsan, 2014; Riadi, 2013; Hawkins, 2011; Gunnison, 2011; 2003). Implementasi Model konseling integratif dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama pelaksanaan sesi konseling secara umum. Kedua, sesi konseling dengan memanfaatkan ilmu hipnosis dalam sesi konseling setelah mendapatkan persetujuan konseli (Nurihsan, 2014).

Kata kunci: Konseling integratif, hipnoterapi, hipnokonseling

PENDAHULUAN

Peran dan fungsi guru BK (konselor) di sekolah tidak dapat dipisahkan dari pergeseran konsep dan paradigma yang terjadi selama ini. Sejak kelahirannya tahun 1960-an, praksis BK di Indonesia semata-mata berurusan dengan pengentasan masalah peserta didik. Selanjutnya mengalami pergeseran konsep dan paradigma kepada BK Perkembangan yaitu praksis BK di sekolah yang tidak saja membantu pengentasan masalah, tetapi juga berupaya untuk mencapai tugas-tugas perkembangan peserta didik. Perkembangan konsep dan paradigma BK saat ini mendasarkan pada konsepsi BK Komprehensif ‘*Comprehensive Guidance and Counseling*’ (Atrup, 2014c; 2013a; 2013b; Dirjen. PMPTK., 2007; Henderson, 2004). Dirjen PMPTK (2007: 10) menegaskan bahwa BK Komprehensif adalah pelayanan BK yang didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang dikemas dalam rumusan SKKPD (Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik). Salah satu model pengembangan dan penyusunan program BK yang mendasarkan pada BK Komprehensif divisualisasikan pada kerangka kerja utuh bimbingan dan konseling (baca: Dirjen. PMPTK., 2007: 35) yang mencerminkan bidang garapan guru BK di sekolah.

Penggunaan model konseling integratif termasuk baru dibandingkan dengan model-model konseling yang selama ini telah dikenal guru BK (konselor) seperti: *Client Centered*, *Rational Emotive Therapy*, *Psychoanalysis*, *Trait and Factor Theory*, *Behaviour Therapy*, *Gestalt Therapy*, *Extencial Therapy*, *Humanistic Therapy*, *Reality Therapy* dan sejenisnya. Sebagian ahli yang memopulerkan model konseling integratif di

antaranya Geldard dan Geldard (2005; 2011) yang menyebutnya dengan istilah pendekatan atau model konseling integratif-eklektif yang memadukan empat jenis model yaitu konseling psikodinamik, konseling humanistik-eksistensial, perilaku kognitif, dan model behavioristik terapi. McMahon (2011) mengembangkan model konseling integratif yang didasarkan pada teori Sue Culley (1991).

Model konseling integratif berusaha untuk menggabungkan dan memanfaatkan konsep-konsep teoretik, keterampilan-keterampilan dan strategi-strategi yang diambil dari sejumlah model konseling yang berbeda-beda. Dengan demikian, model konseling integratif mengorientasikan pada upaya membantu menyelesaikan masalah konseli dengan mengintegrasikan dua atau lebih teknik dan keterampilan konseling atau integrasi di antara teknik, keterampilan dan model-model konseling yang inti kajiannya bahwa konselor dapat mengambil manfaat dari keunggulan teknik, strategi, keterampilan dan model-model konseling yang dapat dilaksanakan secara praktis dan mencapai hasil yang efektif dan efisien.

Dasar pemikiran penggunaan model konseling integratif bahwa masalah-masalah yang dialami seorang konseli pada hakekatnya tidak berdiri sendiri dan terlepas dari hal-hal lain yang melingkupinya. Sebab-sebab munculnya masalah sangat kompleks dan saling berkaitan satu dan yang lain. Oleh karena itu cara penyelesaiannya diperlukan suatu model konseling yang fleksibel yang mampu menyesuaikan dengan variasi masalah yang dihadapi konseli dalam suatu sesi proses konseling.

Dari kajian model konseling integratif tidak dijumpai saran yang memberikan resep mekanisme pengintegrasian di antara teknik, strategi, keterampilan, model konseling dan/atau paduan. Mereka lebih menekankan pada prosedur konseling yang lebih praktis, efektif, dan efisien dengan

mengintegrasikan sejumlah teknik, keterampilan, strategi dan model-model konseling yang terpilih dalam suatu sesi konseling. Artikel ini berusaha untuk mendeskripsikan penerapan model konseling integratif dengan mengintegrasikan ilmu hipnosis (hipnoterapi) dalam upaya meningkatkan peran guru BK (konselor) di sekolah.

PEMBAHASAN

Peran dan Fungsi Guru BK (Konselor) di Sekolah

Seiring dengan pergeseran paradigma BK yaitu menuju kepada praksis BK Komprehensif, maka guru BK (konselor) di sekolah juga mengalami reposisi peran dan fungsi. Kartadinata (dalam Rahman, 2010: 8) membandingkan peran guru BK dalam paradigma usang pendidikan, paradigma BK Konvensional dan paradigma BK Komprehensif. Secara umum paradigma BK Komprehensif dideskripsikan sebagai berikut: (1) pendidikan dan bimbingan merupakan proses pendewasaan dan pemanusiaan, tradisi dialog dan unsur keteladanan sangat penting, (2) layanan BK harus dilandasi oleh basis kepribadian dan kepekaan sosial yang efektif, dan bermuara pada terbentuknya kemampuan belajar serta kematangan karir, (3) BK harus didukung oleh iklim kepemimpinan yang kokoh, manajemen yang berkesinambungan, iklim kerjasama yang harmonis, dan (4) *education for all* maka BK juga *for all* tanpa diskriminasi. Sedangkan dalam mengembangkan dan menyusun program BK guru BK (konselor) dapat mengacu pada model Kerangka Kerja Utuh (KKU) bimbingan dan konseling yang merupakan salah satu *pengejawantahan* dari praksis BK Komprehensif.

Prosedur pengembangan dan penyusunan program BK di sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Langkah pertama, melaksanakan

kegiatan asesmen. Pengembangan dan penyusunan program BK di sekolah diawali dengan kegiatan asesmen yang meliputi asesmen lingkungan dan asesmen konseli dengan menggunakan instrumen asesmen yang dapat dipertanggung jawabkan. Kegiatan asesmen ini penting dilakukan karena digunakan sebagai dasar dalam menentukan langkah-langkah pengembangan dan penyusunan program berikutnya dan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dan data-data otentik tentang lingkungan sekolah dan perkembangan konseli, hasil asesmen ini sangat penting, sebagai langkah awal dalam merencanakan program BK di sekolah. (2) Langkah kedua menganalisis kebutuhan layanan yang akan di program. Berdasarkan hasil asesmen lingkungan dan konseli, selanjutnya diintegrasikan ke dalam harapan lingkungan dan harapan konseli dengan cara membandingkan (*sharing*) antara pencapaian tugas perkembangan, pencapaian SKKPD, dan pengentasan masalah peserta didik. Apakah jenis layanan yang di program lebih menekankan pada pencapaian tugas perkembangan, pencapaian SKKPD, ataukah penekanannya lebih dominan pada pengentasan masalah, itu semua tergantung pada hasil asesmen yang telah dilakukan pada langkah pertama, hasil akhir kegiatan *Needs Assessment Analysis* adalah diidentifikasinya sejumlah kebutuhan layanan yang akan diprogram. (3) Langkah ketiga mengklasifikasikan jenis-jenis kebutuhan layanan yang telah diidentifikasi ke dalam komponen-komponen program BK terdiri dari empat komponen program BK, yaitu: (1) pelayanan dasar, (2) pelayanan responsif, (3) perencanaan individual, dan (4) dukungan sistem (Dirjen PMPTK, 2007; Atrup, 2012; Yusuf, 2011). Agar dapat mengklasifikasikan ke dalam tiap-tiap komponen program BK secara tepat, guru BK (konselor) sekolah harus memahami secara benar tentang konsep dasar (pengertian), tujuan, materi, bahan-bahan dan sumber

layanan serta strategi layanan yang sesuai. (4) Langkah keempat menentukan strategi layanan yang sesuai dengan jenis layanan yang bakal di program, guru BK dapat memilih di antara strategi pelayanan orientasi, strategi pelayanan informasi, strategi bimbingan klasikal, strategi bimbingan kelompok, strategi konseling kelompok, strategi konseling individu, strategi referral, strategi bimbingan teman sebaya, pengembangan media BK, instrumentasi dan pengumpulan data, asesmen individual dan kelompok, penempatan dan penyaluran, kunjungan rumah, konferensi kasus, kolaborasi dengan guru, kolaborasi dengan orangtua, kolaborasi dengan ahli, konsultasi, akses informasi dan teknologi, sistem manajemen program, evaluasi dan akuntabilitas, pengembangan profesi, dan riset dan pengembangan. Perlu diketahui, bahwa pergeseran posisi dari jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung pada pola 17, bergeser menjadi strategi layanan pada KKKU. Penetapan satu strategi tergantung pada jenis layanan yang di program.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa agar dapat melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik, guru BK (konselor) sekolah harus memahami konsep dan paradigma BK yang berkembang saat ini, model-model pengembangan dan penyusunan program dan kegiatan BK di sekolah, prosedur pengembangan dan penerapannya dalam kegiatan sehari-hari.

Prinsip-prinsip Penggunaan Konseling Integratif

Model konseling integratif adalah suatu sesi pelaksanaan konseling yang mengintegrasikan dua atau lebih teknik terapi atau integrasi dua atau lebih keterampilan-keterampilan konseling atau integrasi dua atau lebih model-model konseling dan/atau integrasi di antara teknik terapi, strategi,

keterampilan, dan/atau model-model konseling. Berapa banyak teknik terapi, strategi-strategi, keterampilan-keterampilan, atau pun model-model konseling yang terlibat dalam suatu sesi konseling tidak terlalu penting, karena yang diutamakan dalam model konseling integratif bahwa pelaksanaan konseling dapat berjalan lancar dan mencapai hasil yang efektif dan efisien.

Namun bukan berarti proses konseling dilakukan asal-asalan, melainkan pelaksanaan konseling harus tetap memenuhi standar kualifikasi profesional konselor yang tinggi. DiClemente (1992) menyatakan bahwa tidak ada satu sistem terapi tunggal pun yang memadai sebagai acuan yang mencakup apa saja yang harus dikerjakan, waktu mengerjakan, personal yang terlibat, cara yang digunakan dan untuk masalah konseli apa saja. Persoalan semacam ini dapat diminimalkan dengan menggunakan konseling integratif yang lebih bersifat fleksibel.

Untuk itu, agar penggunaan model konseling integratif dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien perlu memperhatikan prinsip-prinsip dasar sebagai berikut: (1) konselor harus memiliki pemahaman dan penguasaan model-model konseling yang memadai, (2) konselor harus mampu mengidentifikasi keunggulan-keunggulan model-model konseling yang dikenal selama ini dan mampu mengatasi kelemahan yang terdapat pada model konseling yang bakal dipilih dalam sesi konseling, dan (3) konselor harus mampu mengintegrasikan di antara teknik, strategi, keterampilan dan model konseling dengan dinamika proses penyelesaian masalah dalam suatu sesi konseling. Tentu saja, selain prinsip-prinsip dasar tersebut prasyarat lain yang harus dikuasai seorang konselor adalah penguasaannya terhadap keterampilan-keterampilan dasar konseling seperti keterampilan

mendengarkan dengan baik, merefleksikan perasaan, memparafrase, mengembangkan pertanyaan, dan membuat rangkuman.

Persoalan utama yang dihadapi pengembang model konseling integratif adalah bagaimana proses pengintegrasian dilakukan, berapa banyak unsur yang dilibatkan dalam setiap sesi konseling, dan kapan unsur-unsur tersebut dilaksanakan secara konsisten. Sebagaimana diketahui bersama selama ini telah tersedia sejumlah model konseling dalam upaya membantu pengentasan masalah konseli. Masing-masing model konseling memiliki karakteristik, keunggulan, dan kelemahannya. Sebagai contoh, model *client centered* lebih cocok digunakan ketika konselor mengharapkan konseli dapat memecahkan masalahnya secara mandiri dan mampu mengambil keputusan terbaik atas dirinya, konselor lebih berperan sebagai fasilitator. Kelemahan model konseling *client centered* adalah ketika seorang konseli tidak memiliki inisiasi yang tinggi. Mereka cenderung pasif dan pengambilan keputusan atas masalah konseli lebih bergantung pada konselornya. Bila konselor menjumpai konseli semacam ini, berarti penggunaan model konseling tunggal seperti *client centered* tentu tidak dapat dilanjutkan. Diperlukan *keprigelan* konselor untuk memadukan dengan model konseling yang lain, atau bahkan teknik dan keterampilan konseling yang lain.

Seperti misalnya, penggunaan model konseling *behavioral therapy* lebih tepat digunakan untuk mengubah perilaku negatif seperti membolos, sering berkata kotor, sering melanggar tata tertib sekolah, datang terlambat, dan kebiasaan buruk yang lain. Proses konseling yang mendasarkan pada model *behavioral therapy* seorang konselor seharusnya mampu mendorong konseli membuat perencanaan dan melaksanakan kegiatan yang memungkinkan untuk mengubah perilaku yang diinginkan. Bila kondisi

semacam ini tidak memungkinkan maka konselor perlu mempertimbangkan penggunaan model atau teknik atau pun keterampilan konseling yang lain dalam waktu yang relatif singkat. Dalam satu sesi konseling diperlukan kesiapan baik berganti model, teknik, strategi, atau pun keterampilan konseling yang diperlukan. Agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan konselor dapat memadukan penggunaan model konseling *behavioral therapy* dengan teknik asertif. Proses pengintegrasian antara model konseling, teknik, strategi, dan keterampilan konseling diperlukan keahlian dan keprigelan seorang konselor.

McMahon (2011) menguraikan prosedur penerapan konseling integratif dilakukan melalui tahap awal, tahap menengah/inti dan tahap akhir. (1) **Tahap awal konseling**, meliputi menjalin hubungan baik, mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah, menetapkan asesmen yang digunakan, dan menegosiasikan kontrak. Kemampuan konselor dalam membina hubungan baik dengan konseli merupakan prasyarat bagi kelancaran dalam suatu sesi konseling. Sikap dan respons konselor ketika menerima kehadiran konseli akan membuat suasana tertentu. Salam yang diucapkan konseli yang kemudian mendapat sambutan hangat dengan tatapan mata ke arah konseli oleh konselor akan menciptakan kesan tersendiri bagi seorang konseli. Sebelum memasuki sesi konseling, bagi seorang konselor yang berpengalaman biasanya memanfaatkan waktu sekitar 3-5 menit terlebih dahulu '*ngobrol*' hal-hal lain yang tidak berkaitan langsung dengan masalah konseli, akan tetapi mampu menciptakan kenyamanan bagi konseli seperti menanyakan kabar, aktivitas yang sedang dilakukan, kondisi kesehatan saat ini, dan sebagainya. Setelah itu, segera disusul dengan kembali fokus pada niat kehadiran konseli, bagi konseli yang datang dengan sukarela biasanya langsung menyampaikan keluhan dan

masalah-masalah yang dihadapi saat ini. Sebaliknya bila kedatangan konseli karena dipanggil atau dikirim oleh pihak lain seperti kepala sekolah atau wali kelas, konselor harus menyampaikan latar belakang kedatangannya. Keberhasilan membina hubungan baik merupakan pintu masuk dalam suatu sesi konseling, selanjutnya diteruskan dengan mengidentifikasi atau menemukan dan mendefinisikan atau mengetahui ruang lingkup masalah, menetapkan kriteria keberhasilan dan menegosiasikan kontrak yaitu kapan proses konseling akan berakhir, dapat berorientasi pada waktu atau pun tingkat keberhasilan konseling. (2) **Tahap menengah/inti konseling**, pada dasarnya melaksanakan temuan-temuan dan kesepakatan yang telah dilakukan pada tahap awal konseling. Melakukan proses konseling sesuai dengan masalah yang telah teridentifikasi. Seorang konselor harus memiliki kemampuan mengidentifikasi masalah yang dihadapi konseli. (3) **Tahap akhir konseling**, meliputi memutuskan perubahan yang sesuai, mentransfer pembelajaran, mengimplementasikan perubahan yang diinginkan, dan mengakhiri relasi konseling. Pada sesi akhir konseling, konselor bersama-sama konseli seharusnya mampu merefleksikan proses konseling, mampu merumuskan kesimpulan yaitu perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi, dan program kegiatan apa yang harus dilakukan konseli secara konsisten. Kapan program kegiatan mulai dilaksanakan, dievaluasi, dan diakhiri. Hal lain yang juga perlu diperhatikan pada sesi akhir adalah bahwa seorang konselor harus tetap membina komunikasi dan hubungan baik dengan konseli.

Agar model konseling integratif dapat diimplementasikan secara praktis, efektif, dan efisien konselor perlu memahami dengan baik, hal-hal sebagai berikut: (1) konsep dasar model konseling integratif, (2) dasar pemikiran penggunaan model konseling integratif, (3) prinsip-prinsip dasar

penggunaan model konseling integratif, (3) cara mengintegrasikan model, teknik, strategi, dan keterampilan-keterampilan konseling, (4) prosedur penggunaan model konseling integratif, dan (5) memiliki wawasan yang memadai tentang model-model konseling dengan berbagai teknik, strategi, dan keterampilan konseling.

Aplikasi Hipnosis dalam Bimbingan dan Konseling

Aplikasi hipnosis telah diterima dan diakui oleh APA (*American Psychological Association*) pada tahun 1960 menjadi divisi 30 “*division 30 of the psychological hypnosis*” setelah AMA (*American Medical Association*) mengakui penggunaan hipnosis dalam bidang medis tahun 1958. Sedangkan BMA (*British Medical Association*) menerima aplikasi hipnosis sejak tahun 1955 “*On 23 April 1955, the British Medical Association approved the use of hypnosis in the areas of psychoneuroses and hypnoanesthesia in pain management in childbirth and surgery. At this time, the BMA also advised all physicians and medical students to receive fundamental training in hypnosis*” (http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_hypnosis).

Saat ini aplikasi hipnosis telah berkembang pesat seperti dalam bidang pendidikan dan pembelajaran dikenal dengan istilah *hypnoteaching* (Almatin, 2010; Jaya, 2010; Hakim, 2010; Webe, 2010; Noer, 2010; Gunawan, 2010; Gunawan, 2005). Hipnosis untuk anak-anak (Lucy, 2011). Dalam bidang kewirausahaan dan penjualan dikenal dengan istilah *hypnoselling* dan *hypnoentrepreneurship* (Jun, 2011; Wong, 2011). Dalam bidang kepemimpinan dikenal dengan istilah *hypnoleadership* (Raharjo, 2011). Dalam bidang bimbingan dan konseling (BK) dikenal dengan *hypnocounseling* (Nurihsan, 2014; Riyadi, 2014; 2013; Palmer, 2011;

Hawkins, 2011; Gunnison, 2003; Mellenbruch, 1984). Perluasan penerapan hipnoterapi dalam model konseling integratif berusaha untuk meningkatkan peran dan fungsi guru BK dan konselor di sekolah.

Hawkins (2011: 174) menegaskan perlunya pemanfaatan penggunaan hipnosis dalam proses konseling “hipnosis merupakan strategi sekunder, atau sebagai prosedur tambahan, dengan mengutamakan strategi intervensi primer seperti terapi perilaku, terapi kognitif, analisis transaksional, dan lebih tepat dikemas dalam implementasi model konseling integratif. Berikut di antara para pengembang *hypnocounseling* (Nurihsan, 2014; Riyadi, 2014; 2013; Lynn, dkk. 2012; Gunnison, 2011; Palmer, 2011; Hawkins, 2011; Hartman, 1989; Maree, 2012; Mellenbruch, 1984; Summo, 1988). Riyadi (2013: 105) menyatakan bahwa penggunaan hipnosis dalam praksis konseling yang selanjutnya disebut hipnokonseling adalah sebuah model konseling yang mengintegrasikan ilmu hipnosis ke dalam praktek konseling memenuhi sifat integratif dan resiprokal. Integratif artinya dalam pemanfaatannya dapat diintegrasikan dengan teknik, strategi, keterampilan dan model-model konseling dalam suatu sesi konseling. Resiprokal artinya hipnosis sebagai suatu kondisi dimanfaatkan untuk praktek konseling. Sebaliknya konseling sebagai suatu teknik, digunakan dalam proses hipnosis untuk mencapai efektivitas proses terapeutik membantu individu keluar dari masalah yang dialami konseli dan dapat mengembangkan potensi individu secara optimal. Dengan mengintegrasikan penggunaan hipnosis dalam suatu sesi konseling diharapkan proses pengentasan masalah dan pengembangan potensi konseli jauh lebih efektif dan efisien, karena proses konseling lebih dapat menyentuh ranah pikiran bawah sadar (*sub conscious mind*) yang bercirikan lebih sugestif.

Asumsi pemanfaatan hipnosis dalam praksis konseling dikemukakan oleh Hawkins (2011: 178) meliputi (1) bahwa kondisi ‘*trance*’ hipnosis sesungguhnya bersifat alami, sewaktu-waktu individu dapat mengalaminya seperti ketika pikiran berada dalam kondisi rileks, pada saat meditasi dan pergeseran gelombang pikiran pada kondisi *theta* menjelang tidur nyenyak (*delta*), (2) proses hipnosis pada prinsipnya adalah *self-hypnosis*, dan (3) pikiran bawah sadar, pada prinsipnya memiliki sumber daya untuk penyembuhan, pemulihan dan penyadaran diri. Nurihsan (2014) menegaskan bahwa implementasi hipnosis (hipnoterapi) dalam praksis konseling dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama pelaksanaan proses konseling secara umum, dan tahap kedua proses konseling melalui pemanfaatan hipnoterapi setelah mendapat persetujuan konseli. Penetapan model-model konseling dengan mempertimbangkan karakteristik masalah yang dihadapi seorang konseli merupakan keahlian konselor, ketika terdapat masalah-masalah yang memerlukan penanganan yang lebih tepat melalui pemanfaatan hipnoterapi, maka guru BK dan konselor sekolah meminta persetujuan dengan konseli sebelum menggunakan teknik tersebut. Pembicaraan dapat diawali dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang apa itu hipnosis, masalah-masalah yang dapat diselesaikan dengan menggunakan teknik hipnosis, prosedur dan proses penanganan masalah yang dapat dilakukan dengan hipnosis hingga konseli memahami proses penanganan masalah dengan menggunakan pendekatan hipnosis.

PENUTUP

Dalam melaksanakan peran dan fungsi guru BK (konselor) sekolah tidak dapat dipisahkan dari konsep dan paradigma BK yang berkembang. Sebagaimana hasil kajian terkini, bahwa pergeseran konsep dan paradigma BK saat ini dikemas dalam BK Komprehensif yaitu BK yang berorientasi pada pengentasan masalah, pencapaian tugas-tugas perkembangan dan pengembangan potensi peserta didik. Dalam upaya meningkatkan perannya guru BK (konselor) sekolah, selain memiliki penguasaan dan penerapan model-model konseling yang selama ini mereka peragakan dapat juga mengembangkan suatu model konseling integratif dengan menerapkan ilmu hipnosis (hipnoterapi) dalam sesi konseling yang dilaksanakan.

Penerapan model konseling integratif dengan menerapkan hipnoterapi dapat dilakukan melalui dua tahap konseling, yaitu tahap pertama pelaksanaan konseling sebagaimana biasanya dilakukan seorang konselor dan tahap kedua proses konseling dengan memanfaatkan hipnoterapi setelah mendapatkan persetujuan dari konseli.

DAFTAR PUSTAKA

- Atrup, dkk. (2014a). "Model Konseling Integratif Berbasis Hipnoterapi dalam Memecahkan Masalah Traumatik Bencana", Makalah: UNP Kediri.
- Atrup (2014b). "Survai Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah", *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01(01)p. 29-37.
- Atrup (2014c). "Efektivitas Model Konseling Integratif", Makalah Kajian UNP Kediri.

- Atrup (2013a). "Pengembangan dan Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Survei Program BK", Kediri: Hasil Penelitian Mandiri.
- Atrup (2013b). "Model Pengembangan Program BK di Sekolah", Makalah Disampaikan dalam Simposium BK., Minggu 17 Februari 2013 Memperingati Dies Natalis UNP Kediri Tahun 2013.
- Anam, Saiful (2010). *4 Jam Pintar Hipnosis: Dari Mengenal Istilah, Konsep, Tahapan, Teknik, Sugesti, Hingga Panduan Praktik Hipnosis*, Jakarta: Visimedia.
- Almatin, MD. Isma (2010). *Dahsyatnya Hypnosis Learning: Untuk Guru dan Orangtua*, Jakarta: PT Buku Kita.
- Corey, Gerald (2005). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Terjemahan), Bandung: Refia Aditama.
- Culley, Sue (1991). *Integrative Counseling Skill in Action*, London: Sage.
- Feltham, Colin (2011). "Pengantar Konselng dan Psikoterapi" dalam Palmer (Ed.), *Konseling dan Psikoterapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geldard, Kathryn dan Geldard, David (2011). *Keteramplan Praktek Konseling: Pendekatan Integratif* (Terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geldard, Cathryn dan Geldard, David (2005). *Practical Counseling Skills: An Integrative Approach*, MacMillan: PalGrave.
- Gunawan, Adi W. (2010). *Hypnotherapy: The Art of Subconscious Restructuring*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Adi W. (2005). *Hypnosis: The Art of Subconscious Communication*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunnison, Hugh (2011). *Hypnocounseling: An Eclectic Brige Between Milton Ericson & Carl Rogers*, 6 Trowbrige Drive UK: Crown House Publishing LCC.

- Hakim, A. (2010). *Hypnosis in Teaching: Cara Dahsyat Mendidik & Mengajar*, Jakarta: Visimedia.
- Hartman, B. J. (1989). "Group Hypnotherapy in a University Counseling Center", *American Journal of Clinical Hypnosis*, 12(1)p. 16-24.
- Hawkins, P. J. dalam Palmer, S. (Ed) (2011). *Hipnosis dalam Konseling dan Psikoterapi (Terjemahan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_hypnosis, diakses Jumat, 14 Maret 2014.
- Jaya, Novian Triwidia (2010). *Hypnoteaching: Bukan Sekedar Mengajar*, Bekasi: D-Brain.
- Jun, Wang Xiang (2011). *Hipnotis Marketing: Bakrie Group-Rothschild*, Yogyakarta: Pustaka Radja.
- Lucy, Bunda (2011). *21 Jurus Ampuh Hipnosis Anak*, Jakarta: Progressio Publishing.
- Lynn, Steven Jay, dkk. (2012). "Post-Traumatic Stress Disorder: Cognitive Hypnotherapy, Mindfulness, and Acceptance-Based Treatment Approaches", *American Journal of Clinical Hypnosis*, (54)p. 311-330.
- Maree, J. G. (2012). "Using 'Informal' Hypnotherapy in Career Counseling: Blending Savikas and Erickson to Free the Angel", *South African Journal of Psychology*, 42(2)p. 156-168.
- McMahon, Gladeana (2011). "Konseling Integratif" (Terjemahan) dalam Palmer (Ed.), *Konseling dan Psikoterapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mellenbruch, P. L. (1984). "Hypnosis in Student Counseling", *American Journal of Clinical Hypnosis*, 7(1)p. 61-65.
- Noer, M. (2010). *Hypnoteaching for Success Learning*, Yogyakarta: Pedagogia.

- Nurihsan, Juntika (2014). "Hypnocounseling" Makalah dalam Seminar dan Lokakarya Psikologi Pendidikan, UPI Bandung, 2 Februari 2014.
- Palmer, S. (Ed). (2011). *Konseling dan Psikoterapi (Terjemahan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Palmer, S. (Ed). (2011). *Konseling dan Psikoterapi (Terjemahan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Yovan P. (2010). *Rahasia dibalik Hipnosis Ericksonian dan Metode Pengembangan Pikiran Lainnya*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Putts, Mathew R. (2014). "Recognizing Trauma and Posttraumatic Stress Disorder Symtoms in Individuals With Psychotic Disorder", *Journal Counseling & Development*, (82)p. 83-89, Januari 2014.
- Raharjo, Ridwan (2011). *Leadership Hypnosis: Influencing, Altering, Commanding, Emporing, Effectively*, Yogyakarta: Penerbit-Percetakan Pohon Cahaya.
- Raman, Fathur (2010). "Revitalisasi Peran dan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Suasana Pendidikan", Artikel: Sleman, 7 Mei 2010.
- Riadi, A. R. (2013). "Hipnokonseling: Model Konseling Berlatar Pikiran Bawah Sadar" dalam *Proceding Konggres ABKIN 2013*, Denpasar, p. 104-111.
- Sholeh, Muh. (2012). "Karaktristik Bencana di Indonesia dan Implementasi Pembelajaran Wawasan Kebencanaan di Sekolah", *Artikel*, Semarang: Jurusan Geografi-FIS, Universitas Negeri Semarang.
- Summo, A. J. dan Rouke, F. L. (1988). "The Use of Hypnosis in College Counseling Services", *American Journal of Clinical Hypnosis*, 8(2)p. 114-117.
- Suwandi, wie (2010). *Turbo Hipnosis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Webe, Agung (2010). *SMART Teaching*, Yogyakarta: JbPublisher.lfabeta.

PROSEDUR PENERAPAN KONSELING RESOLUSI KONFLIK

Budi Purwoko
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: budiwoko@gmail.com

Abstrak: Konseling resolusi konflik merupakan pendekatan konseling untuk menyelesaikan konflik interpersonal siswa. Pendekatan ini selain bertujuan mengentaskan masalah konflik, juga memberikan pengalaman belajar siswa untuk menghadapi konflik secara positif. Tujuan umum konseling adalah menyelesaikan konflik siswa secara konstruktif berparadigma “*win-win solutions*”. Target konseling adalah mengubah persepsi dan sikap kompetitif menjadi kolaboratif, kepemilikan kecakapan resolusi konflik konstruktif, serta menyelesaikan konflik secara kolaboratif. Prosedur konseling resolusi konflik terangkai dalam lima tahapan meliputi: (1) pembinaan hubungan, (2) pemahaman masalah konflik, (3) menguatkan persepsi dan sikap kolaboratif, (3) kepemilikan keterampilan resolusi konflik, (5) penerapan resolusi konflik dan pengakhiran.

Kata Kunci: Prosedur penerapan, konseling resolusi konflik

PENDAHULUAN

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan prosedur penerapan konseling resolusi konflik, agar dapat dipahami, dicermati, diadopsi sebagai layanan konseling, serta untuk memperoleh masukan hasil implementasinya diberbagai ruang lingkup. Konseling resolusi konflik dikembangkan oleh Purwoko (2014). Rancang bangun konseling resolusi konflik diawali oleh beberapa penelitian terdahulu diantaranya tentang survei permasalahan konflik interpersonal siswa di Surabaya (Purwoko, 2006), pengembangan paket bimbingan menyelesaikan konflik interpersonal konstruktif (Purwoko, 2009), dinamika psikologis individu dalam menghadapi konflik (Nursalim, Purwoko, 2010; 2011), pengembangan paket pelatihan resolusi konflik

(Purwoko, 2011;2012), dan pengembangan model mediasi sebaya untuk mengatasi konflik pada siswa (Purwoko & Pratiwi, 2013; 2014).

Berbagai kajian dan penelitian tersebut, merupakan respon atas makin maraknya kekerasan yang dipicu oleh konflik yang diselesaikan secara destruktif (Campbell & Graziano, 2000). Nampaknya, masyarakat mulai menginternalisasi budaya keniscayaan kekerasan sebagai jalan keputusan konflik. Demikian halnya dalam lingkup sekolah. Perkelahian pelajar marak terjadi, bahkan sampai berakibat hilangnya nyawa. Pada kenyataannya, konflik bersifat *omnipresent*, dapat terjadi pada siapapun, kapanpun, dan dimanapun (Chen, 2009; Kim-Jo, 2010). Dibutuhkan usaha membelajarkan masyarakat, agar memiliki pengetahuan, sikap, serta keterampilan resolusi konflik. Usaha ini, dapat diwujudkan dalam gerakan resolusi konflik positif yang bersifat kultural, edukatif, maupun paedagogis (Suyanto, 2005).

Dalam latar sekolah, melalui unit bimbingan konseling dapat digiatkan bimbingan yang meningkatkan kecakapan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pada siswa yang bermasalah konflik, prosedur konseling resolusi konflik dapat diadopsi sebagai layanan bantuan, yang sekaligus memberikan pengalaman siswa dalam menghadapi konflik secara positif. Konseling resolusi konflik sebagaimana penelitian Purwoko (2014) efektif menyelesaikan konflik siswa berdasarkan indikator: (1) peningkatan persepsi positif menghadapi konflik, (2) peningkatan sikap kolaboratif menyelesaikan konflik, (3) peningkatan cara solusi konflik konstruktif, dan (4) hasil solusi konflik positif-konstruktif-fungsional. Disarankan konseling resolusi konflik digunakan sebagai alternatif bantuan bagi siswa yang mengalami konflik interpersonal (Purwoko, 2014).

RUMUSAN MASALAH

Untuk membantu penggunaan konseling resolusi konflik oleh konselor, artikel ini menyajikan deskripsi singkat pijakan konsep serta prosedur terapannya. Berdasar tujuan ini disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi pijakan konseling resolusi konflik?
2. Bagaimana deskripsi prosedur penerapan konseling resolusi konflik?

PEMBAHASAN

1. Deskripsi pijakan Konseling Resolusi Konflik (KRK)

Bagian-bagian paparan konsep dan praktik KRK mengacu pada pola sebagaimana *“Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy”* yang ditulis Corey (2000). Bagian-bagian paparan itu, dalam buku panduan KRK dibagi ke dalam dua kelompok sajian mencakup: (1) pijakan dan rasional konseling resolusi konflik dan (2) prosedur dan teknik konseling resolusi konflik. Gambaran inti konsep dan praktik KRK dirangkum dalam uraian berikut ini.

Isi dan penjelasan lengkap konsep KRK dituangkan dalam *“Pijakan dan Rasional Konseling Resolusi Konflik”* sebagaimana buku panduan KRK. Merujuk cara Corey (2000), paparan konsep KRK mencakup deskripsi yang meliputi: (a) pandangan tentang hakekat manusia dalam konflik, (b) rasional konseling, (c) tujuan konseling, (d) target dan prinsip konseling, (e) garis besar tahap konseling, (f) kompetensi konselor, serta (g) indikator keberhasilan konseling. Paparan di bawah ini merupakan konsep pokok KRK berdasar bagian-bagian deskripsinya, yang disajikan sebagai berikut.

Pertama, rangkuman pandangan hakekat manusia. KRK berpijak pada asumsi, bahwa konflik dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja, dan dimana saja berdasar sifatnya yang “*omnipresent*”. Setiap individu memiliki berbagai kebutuhan, yang dipenuhi melalui interaksi sosial. Di dalam interaksi sosial, individu dihadapkan berbagai perbedaan. Perbedaan individual potensial melahirkan benturan yang memicu konflik. Konflik diakari oleh anggapan dihalanginya pemenuhan tujuan, kebutuhan, dan minat oleh pihak lain. Konflik dapat destruktif, negatif, serta infungsional. Sebaliknya, konflik juga dapat konstruktif, positif, serta fungsional. Dikotomi keberadaan dan fungsi konflik bergantung pada hasil dan cara solusinya. Individu dapat dibelajarkan serta didorong menerapkan resolusi konflik sebagai cara baru solusi konflik yang konstruktif, positif, dan fungsional. Pandangan ini berpijak pada anggapan bahwa individu pada dasarnya memiliki potensi, bersifat positif, bernorma, serta cenderung memilih kemaslahatan dalam hidupnya. Individu memiliki kebutuhan serta berkecenderungan dalam mencapai harmony sosial, sehingga mereka dapat didorong menghadapi konflik secara positif berbasis kesepakatan maupun kepuasan bersama (Purwoko, 2014).

Kedua, rasional KRK memandang konflik sebagai rangkaian linier antara persepsi, sikap, tindak solusi, serta hasil penyelesaian konflik. Destruktif ataupun konstruktif hasil solusi konflik, bergantung pada tindak solusi yang ditentukan oleh persepsi, sikap, serta kepemilikan keterampilan resolusi konflik positif. Mengubah konflik destruktif menjadi konstruktif dapat dilakukan melalui fasilitasi perubahan persepsi, sikap, maupun cara menyelesaikan konflik. Konselor dapat membelajarkan konseli untuk meningkatkan persepsi positif, sikap kolaboratif, keterampilan resolusi

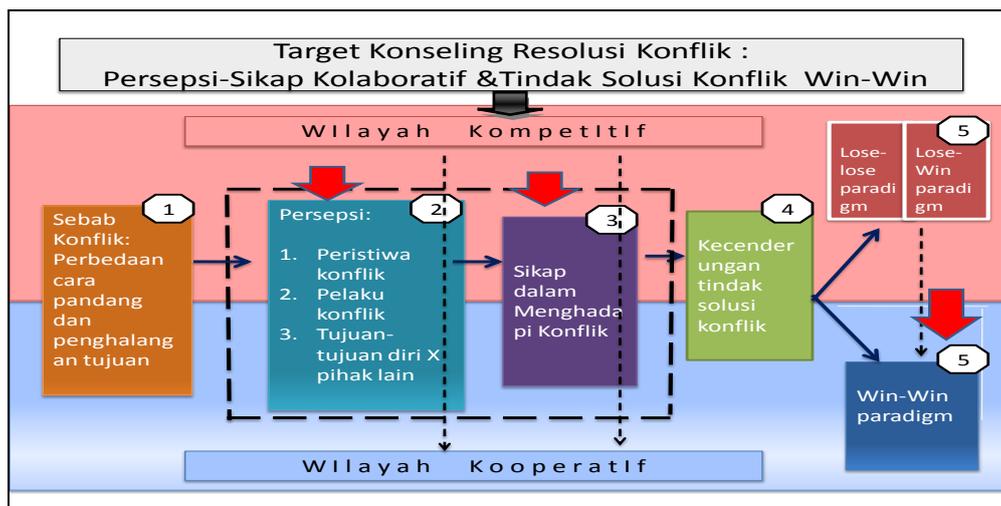
konflik, serta mendorong konseli menyelesaikan konflik secara konstruktif (Purwoko, 2014).

Ketiga, tujuan umum KRK untuk membantu konseli menempuh penyelesaian konflik secara konstruktif, berparadigma menang-menang. Cara ini dicirikan oleh kesepakatan pencapaian tujuan yang saling memuaskan serta terjaganya interelasi keduanya. Proses penyelesaian konflik dilakukan dengan negosiasi kolaboratif maupun mediasi. Tujuan pokok konseling resolusi konflik dapat dirinci dalam lima hal mendasar yaitu: (a) mengubah persepsi dari kompetitif menjadi kolaboratif, (b) mendorong tumbuhnya sikap kolaboratif, (c) membelajarkan keterampilan negosiasi kolaboratif, (d) mewujudkan negosiasi kolaboratif sebagai resolusi konflik, dan (e) menjalankan mediasi jika negosiasi mengalami hambatan (Purwoko, 2014).

Keempat, target KRK disusun berdasar tujuannya. Target itu meliputi: (a) terbinanya hubungan konselor-konseli, (b) pemahaman masalah konflik, (c) menguatkan persepsi-sikap kolaboratif, (d) kepemilikan keterampilan resolusi konflik, serta (e) penerapan resolusi konflik dengan negosiasi kolaboratif dan mediasi jika diperlukan. Penjelasan target diuraikan secara singkat berikut ini. Hubungan saling menerima dan percaya antara konselor dan konseli, merupakan sasaran pertama yang sengaja ditumbuhkan. Hubungan yang kondusif mendorong konseli terbuka menyatakan pikiran, perasaan, maupun tindakannya. Pengungkapan pengalaman tentang sebab, proses, respon konflik, dan akibatnya meningkatkan pemahaman masalah bagi konseli. Dalam hal ini, konseli menyadari bahwa persepsi serta sikap kompetitif, menjadikannya bertindak destruktif. Cara ini perlu digantikan dengan cara kolaboratif. Ketika kesadaran pola kolaboratif menguat, konseli tumbuh minatnya menempuh

cara baru solusi konflik. Konseli dilatih proses negosiasi kolaboratif serta terlibat mediasi. Keterampilan baru resolusi konflik digunakan untuk menyelesaikan konflik dengan pendampingan konselor. Target tersebut dicapai dengan prinsip yang meliputi: (a) menumbuhkan pemahaman secara empatik, (b) berkerangka kerja kooperatif; (c) solusi dengan cara kolaboratif; (d) berbasis keinginan (*interests*) dan kebutuhan (*need*); serta (e) nirkekerasan (Christie, Wagner, & Winter, 2001). Selanjutnya penjelasan target konseling resolusi konflik dirangkum dalam gambar 1.

Kelima, garis besar langkah KRK dirancang berdasarkan tujuan dan target capaiannya. Tahapan KRK dikemas dalam lima langkah yang meliputi: (a) pembinaan hubungan, (b) pemahaman masalah konflik, (c) menguatkan persepsi dan sikap kolaboratif, (d) kepemilikan keterampilan resolusi konflik, (e) penerapan resolusi konflik dan pengakhiran.



Gambar 1. Target Konseling Resolusi Konflik

Keenam, kompetensi konselor dalam menerapkan KRK mencakup kemampuan yang meliputi: (a) membangun hubungan interpersonal, (b) menerapkan wawancara konseling, (c) memahami dinamika psikologis individu dalam konflik, serta (d) keterampilan resolusi konflik. Keempat kemampuan itu merupakan modal implementasi KRK yang efektif (Purwoko, 2014).

Ketujuh, indikator keberhasilan penerapan KRK dikenali dari capaian proses maupun hasil. Capaian proses, dikenali dari peningkatan persepsi positif, sikap kolaboratif, serta kepemilikan keterampilan resolusi konflik khususnya negosiasi kolaboratif dan mediasi. Capaian akhir, merupakan konflik yang terselesaikan secara konstruktif berdasar kesepakatan pemenuhan tujuan bersama dan membaiknya hubungan di antara kedua belah pihak (Purwoko, 2014).

2. Deskripsi prosedur Konseling Resolusi Konflik (KRK)

Uraian di bawah ini hanya menyajikan rangkuman tentang prosedur dan teknik KRK. Dalam buku panduan KRK, paparan praktik konseling disajikan dalam bagian "Prosedur dan Teknik Konseling Resolusi Konflik". Paparan bagian ini, merujuk cara Corey (2000) mencakup pokok-pokok penjelasan yang meliputi: (a) prakondisi konseling, (b) norma konseling, (c) peranan dan fungsi konselor, (d) pengalaman konseli dalam konseling, (e) karakteristik hubungan konselor-konseli dalam konseling, serta (f) prosedur dan teknik konseling.

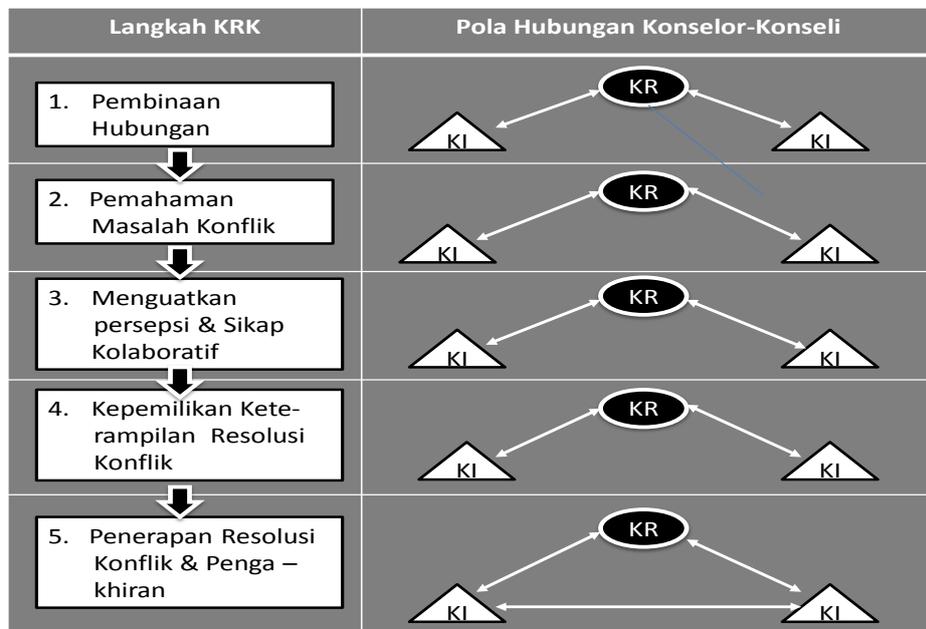
Lima tahapan KRK meliputi langkah-langkah: (a) pembinaan hubungan, (b) pemahaman masalah konflik, (c) menguatkan persepsi dan sikap kolaboratif, (d) kepemilikan keterampilan resolusi konflik, (e)

penerapan resolusi konflik dan pengakhiran. Kelima langkah KRK di gambarkan dalam gambar 2.

Paparan kelima langkah KRK dijelaskan sebagai berikut.

a. Pembinaan hubungan konselor dan konseli

Pembinaan hubungan merupakan prosedur awal, bertujuan menumbuhkan kualitas hubungan interpersonal konselor dan konseli. Sasarannya membangun keterbukaan, penerimaan, serta kepercayaan antara konselor dan konseli. Ketiga aspek ini merupakan modalitas awal agar konseli bersedia dan leluasa menyampaikan pengalaman pribadinya menyangkut pikiran, perasaan, maupun tindakannya dalam konflik interpersonal. Rangkuman langkah I KRK disajikan dalam tabel 1.



Gambar 2. Langkah dan Hubungan KRK

Keterangan:



= Konselor



= Konseli



= Garis Hubungan Konselor dengan Konseli

Tabel 1 Langkah I KRK: Pembinaan Hubungan

Pembinaan hubungan	
Tujuan: Membina hubungan konselor dan konseli secara hangat berdasarkan saling penerimaan, keterbukaan, dan kepercayaan. Dengan cara ini, konseli bersedia menyampaikan pengalamannya mencakup pikiran, perasaan, dan tindakannya dalam konflik interpersonal yang dialami.	
Indikator keberhasilan: Konseli menerima konselor sebagai pihak yang membantu menyelesaikan masalah, ditandai oleh kesediaan konseli menyatakan masalah secara terbuka dan hubungan yang hangat	
Waktu: Satu kali pertemuan (1x50 menit). Namun, Konselor dapat menggunakan waktu lebih cepat atau lebih lama bergantung pada hasil pembinaan hubungan, yaitu tumbuhnya kepercayaan dan keterbukaan konseli	
Langkah/metode/teknik: a. Menerima kedatangan konseli b. Menyilakan konseli duduk dalam posisi yang nyaman c. Memulai pembicaraan ringan d. Menjelaskan pokok-pokok proses konseling e. Mulai mengenali masalah konseli	
Contoh wawancara konselor dalam dialog konseling:	
Menyambut kedatangan konseli	(ketika konseli mengetuk pintu masuk dan menyampaikan salam). Konselor menjawab salam, berdiri untuk menyambut kedatangan konseli, dan menyilakan konseli untuk duduk, "...mari silakan duduk, pilih tempat yang menurutmu nyaman".
Memulai pembicaraan ringan.	Bagaimana kabarmu hari ini, baik-baik saja bukan? Oya, ibu sangat senang atas kedatanganmu ke ruang BK ini. Dewi, saya mendengar dari beberapa temanmu, kamu hoby kucing persia. Menurut mereka kamu telah berhasil memelihara, mengembangbiakkan, dan menjualnya melalui internet. Hebat sekali, boleh dong berbagi cerita dengan ibu tentang hal ini. (pembicaraan ringan boleh tentang apapun, terutama hal-hal yang memang diminati konseli)
Menjelaskan pokok-pokok proses konseling	Dewi, jika kamu memiliki hal-hal yang merisaukan, ibu bersedia membantumu dengan senang hati. Kita akan mengatasi bersama melalui proses konseling. Dalam layanan ini, diharapkan kamu menyampaikan pikiran, perasaan, tindakan sehubungan masalahmu secara terbuka. Ibu akan mendengarkan ceritamu. Kita akan membahas bersama dan mamahami masalah dengan lebih baik. Selanjutnya, kita bahas alternatif penyelesaiannya. Jangan khawatir hal ini diketahui orang lain, ibu berusaha menjaga kerahasiaan ceritamu dengan tidak menceritakan pada siapapun tanpa sepengetahuanmu. Untuk sampai penyelesaian masalah, konseling ini membutuhkan beberapa kali pertemuan. Kita akan menyepakati kapan dan dimana pertemuan-pertemuan ini dilakukan. Kerjasama dan kesungguhanmu dalam konseling, sangat membantu keberhasilan pemecahan masalah yang kamu alami.

Lanjutan Tabel ...

Mulai mengenali masalah konseli	Baiklah dewi, apa yang kamu risaukan saat ini? Jadi, saat ini kamu sedang berselisih dengan Reni, apa yang memicu hal ini terjadi ? Sejak kapan hal ini terjadi, dan bagaimana awal mula permasalahan ini? Apa akibat permasalahan ini padamu? Apa saja upaya yang telah kamu lakukan untuk mengatasi hal ini?
---------------------------------	--

b. Pemahaman masalah konflik

Memahami masalah bagi konselor memiliki dua kepentingan yaitu: memahami substansi konflik, sekaligus sebagai cara merefleksikan pemahaman pada konseli. Bagi konseli, pemahaman masalah ini membantu melihat masalah secara obyektif, proporsional, dan rasional. Cakupan aspek yang perlu dipahami meliputi: (1) latar belakang dan proses konflik, (2) tujuan-tujuan dan keinginan yang terhambat, (3) akibat, serta (4) respon konflik yang telah ditempuh. Penjelasan tahap ini disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2 Langkah II KRK: Pemahaman Masalah Konflik

Pemahaman masalah konflik
Tujuan: Memahami masalah konflik interpersonal konseli yang meliputi: (1) gambaran proses konflik, (2) kedudukan konflik, (3) tujuan-tujuan yang terhambat, dan (4) penyelesaian konflik yang ditempuh
Indikator keberhasilan konseling: Konseli dan konselor memperoleh informasi tentang proses konflik, tujuan-tujuan yang terhambat, dan cara solusi konflik yang telah dilakukan berwujud: (1) melawan, (2) diam dan melarikan diri, atau (3) membahas bersama
Waktu: Dua kali pertemuan (2x50 menit). Namun, waktu yang digunakan dapat kurang atau lebih dari yang disediakan, bergantung pada kecukupan pemahaman masalah oleh konseli maupun konselor.
Langkah/metode/teknik a. Memahami proses konflik b. Memahami kedudukan konflik c. Mengenali tujuan-tujuan yang dihambat. d. Mengenali penyelesaian konflik yang telah dilakukan.

Lanjutan Tabel ...

Contoh wawancara konselor dalam dialog konseling:	
Memahami proses konflik	<p>Dewi, tolong ceritakan lebih jelas urutan peristiwa hingga kamu berselisih dengan Reni.</p> <p>Tampaknya kamu benci dan marah terhadapnya, apa yang membuatmu membenci dan memusuhinya? Apa hal yang tidak kamu suka darinya?</p> <p>Lalu, apa yang kamu lakukan ketika dia berbuat sesuatu yang kamu tidak sukainya? dan bagaimana tanggapan dia, atas tindakanmu itu?</p> <p>Bagaimana perasaanmu terhadapnya? Bagaimana pula perasaan dia terhadapmu saat ini?</p> <p>Bagaimana hubunganmu dengannya saat ini?</p>
Memahami kedudukan konflik	<p>Perselisihan dapat terjadi di antara dua orang yang sebelumnya memiliki hubungan dekat, atau setidaknya kita telah menjalin aktivitas bersamanya. Nah, siapa dia dan bagaimana hubunganmu dengan dia, sebelum dan setelah perselisihan ini terjadi?</p> <p>Kalau perselisihan ini ingin diselesaikan, hubungan yang seperti apa yang kamu inginkan dengannya?</p> <p>Seberapa pentingkah lawanmu bagi dirimu?</p> <p>Pertikaian atau konflik, akar masalahnya bermula dari keinginan, harapan, ataupun tujuan salah satu pihak yang dianggap telah dihambat. Nah, menurutmu apa keinginanmu yang terhalang olehnya dan apa pula keinginan lawan konflikmu?</p> <p>Ada tiga pola tindakan yang dilakukan seseorang dalam menghadapi konflik yaitu: (1) mendiamkan dan membiarkan, (2) melakukan perlawanan dan permusuhan, dan (3) membicarakan bersama. Nah, selama ini pola yang mana yang kalian gunakan? Apa keuntungan dan kerugian dengan menggunakan pola penyelesaian itu?</p> <p>Jika saat ini kamu menggunakan cara mendiamkan ataupun melawannya, akankah kamu merubah pola itu? Sejujurnya, pola solusi yang bagaimana yang kamu inginkan?</p>
Mengenali tujuan-tujuan yang dihambat	<p>Agar masalah ini selesai, menurutmu apa yang sebaiknya dia lakukan? Sebaliknya, menurut dia apa yang sebaiknya kamu lakukan?</p> <p>Dapatkah kamu memenuhi keinginan dia? Dan menurutmu, dapatkah dia memenuhi keinginanmu? Hal-hal apakah yang menjadi kendalanya?</p> <p>Cara penyelesaian yang mana yang akan kamu pilih dari ketiga cara berikut ini dan berikan penjelasannya, (1) tetap bertikai dan berseteru, (2) diam, membiarkan, serta menghindari hubungan dengannya, (3) damai dan membicarakan bersama dengannya.</p>
Mengenali penyelesaian konflik yang telah dilakukan	<p>Usaha apa saja yang telah kamu lakukan agar masalah ini selesai? Bagaimana pula hasilnya?</p> <p>Diantara berbagai usaha itu, apakah kamu pernah bertemu dan membicarakan masalah ini ? Jika sudah pernah tolong ceritakan? Menurutmu, cara itu sudah berjalan dengan baik atau belum? Apa yang menjadi kendalanya?</p>

c. Memperkuat persepsi dan sikap kolaboratif

Akhir target langkah kedua berujung pada mulai tumbuhnya kecenderungan solusi berparadigma menang-menang. Kecenderungan ini ditumbuhkembangkan melalui penguatan persepsi maupun sikap kolaboratif. Penguatan persepsi kolaboratif dilakukan dengan: (1) dialog refleksi diri, (2) perbandingan cara pandang, dan (3) mencapai cara pandang baru dari pola kompetitif menjadi kolaboratif. Penjelasan langkah ini disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3 Langkah III KRK: Memperkuat Persepsi dan Sikap Kolaboratif

Mperkuat persepsi dan sikap kolaboratif	
Tujuan: Memperkuat cara pandang, bahwa konflik dapat diselesaikan dengan baik melalui dialog bersama untuk mencapai kesepakatan pemenuhan tujuan, serta usaha memperbaiki interrelasional di antara mereka. Perubahan cara pandang itu, menumbuhkan sikap berkawan yang merupakan wujud sikap kolaboratif dalam solusi konflik.	
Indikator keberhasilan: Konseli berubah cara pandang dan sikapnya dari kompetitif (melawan atau melarikan diri) menjadi kolaboratif (bekerjasama dan bersepakat)	
Waktu: Satu kali pertemuan (1x50 menit). Namun, waktu yang digunakan dapat kurang atau lebih, bergantung pada perubahan persepsi dan sikap konseli yang kolaboratif.	
Langkah/metode/teknik a. Dialog rasional b. Refleksi diri c. Perbandingan cara pandang d. Menuju cara pandang baru yang kolaboratif	
Contoh wawancara konselor dalam dialog konseling:	
a. Dialog rasional	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Untuk memilih cara penyelesaian konflik yang baik, saya mengajakmu mencermati gambar animasi konflik. Pada gambar tersebut, terdapat dua ekor kuda yang mempunyai keinginan sama, yaitu makan seonggok rumput pilihannya. Keduanya dihubungkan ikatan tali. Ketika salah satu kuda ingin makan rumput yang diminatinya, ia sekaligus menghambat kuda lain yang juga berkeinginan makan rumput pilihannya. Cermati gambar itu, bagaimana cara mereka memenuhi keinginannya?. Jika sudah dicermati, tolong ceritakan makna gambar itu pada saya.

Lanjutan Tabel ...

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apa yang menjadi sumber masalah kedua ekor kuda itu? ▪ Dalam pertikaian seperti itu, jika bagaimana masalah dapat diselesaikan? ▪ Jika dicermati, terdapat dua pola tingkah laku kuda untuk memenuhi keinginannya. Tolong jelaskan kedua pola tingkah laku itu. ▪ Menurut penilaianmu, cara yang manakah yang terbaik dan yang terjelek? Berikan penjelasan alasan pilihanmu. ▪ Apakah akibat yang menyertai, penggunaan masing-masing pola untuk menyelesaikan konflik ?
b. Refleksi diri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nah, dalam pertemuan sebelumnya kita sudah membicarakan cara yang kamu lakukan dalam menghadapi konflikmu. Jika dibandingkan dengan gambar animasi, maka gambar manakah yang identik dengan tindakanmu? ▪ Pada pembicaraan sebelumnya, kamu juga sudah membedakan pola tingkah laku kuda kedalam pola yang baik dan yang jelek. Menurutmu, cara kolaboratif atau bersepakat adalah cara terbaik. Nah, coba kamu nilai sendiri caramu menghadapi konflik selama ini, apakah termasuk cara yang baik atau yang jelek? ▪ Kamu sudah menilai caramu dalam menghadapi konflik. Artinya kamu sudah bisa menentukan pilihan yang terbaik. Menurutmu, sebaiknya bagaimana tindakan baru untuk solusi konflik yang baik?
c. Perbandingan cara pandang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagus, kamu sudah memilih cara kolaboratif sebagai cara yang terbaik untuk menghadapi konflik. Nah, sekarang bandingkan hal-hal positif dari caramu menghadapi konflik yang lama dengan yang baru yaitu cara kolaboratif. ▪ Bandingkan pula hal-hal negatif dari caramu menghadapi konflik yang lama dengan pilihan baru yaitu cara kolaboratif. ▪ Akhirnya berdasar pertimbangan itu, cara yang mana yang kamu pilih dan akan kamu gunakan dalam menyelesaikan konflik?
d. Menuju cara pandang dan sikap baru	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagus, sampai saat ini kamu sudah dapat menilai caramu dalam menghadapi konflik. Bahwa, cara diam, menghindari masalah, atau melawan tidak akan menyelesaikan konflik dengan baik. Kamu juga sudah memilih untuk mengubah cara lamamu dengan cara baru yaitu cara kolaboratif. Jadi, yang akan kamu lakukan adalah membicarakan dengan baik-baik dan memfokuskan pada kesepakatan pemenuhan tujuan yang saling dapat diterima. Bagaimana pendapatmu dengan kesimpulan saya ini? ▪ Kamu sudah memilih cara yang terbaik dalam menghadapi konflik yaitu dengan cara kolaboratif, mari kita kenali apa saja kesulitan-kesulitanmu jika cara ini diterapkan.

d. Kepemilikan keterampilan resolusi konflik konstruktif

Langkah keempat, membekali konseli menjalankan resolusi konflik. Konseli dilatih keterampilan yang berkaitan dengan proses resolusi konflik. Kecakapan yang ditawarkan meliputi: (1) keterampilan komunikasi empatik, (2) keterampilan menjalankan negosiasi, serta (3) melibatkan diri dalam mediasi. Deskripsi langkah ini disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4 Langkah IV KRK: Melatih Keterampilan Resolusi Konflik

Latihan kepemilikan keterampilan resolusi konflik	
Tujuan: Melatih konseli memiliki keterampilan resolusi konflik berwujud keterampilan negosiasi kolaboratif. Jika dibutuhkan, konseli dapat berlatih keterampilan mengendalikan diri dan komunikasi empatik.	
Indikator keberhasilan: Konseli memiliki kesiapan dan keterampilan melakukan negosiasi kolaboratif dengan lawan konfliknya	
Waktu: Dua kali pertemuan (2x50 menit). Waktu yang digunakan dapat kurang atau lebih dari yang disediakan, bergantung pada kecukupan kepemilikan keterampilan negosiasi kolaboratif.	
Langkah/metode/teknik Latihan keterampilan mengendalikan diri (pilihan) Latihan keterampilan komunikasi empatik (pilihan) Latihan keterampilan negosiasi Memahami mediasi	
Contoh wawancara konselor dalam dialog konseling:	
Latihan keterampilan mengendalikan diri	Sekarang, coba tuliskan perkataan atau tindakan lawanmu yang tidak kamu sukai. Berdasar daftar tindakan itu, lengkapi pernyataan “Jika dia.....(kata atau tindakan yang tidak kamu sukai), maka saya.....(tindakan yang akan kamu lakukan)” Sekarang mari bermain peran berdasar daftar tindakan yang sudah kamu buat. Saya memerankan dirimu, dan kamu memerankan lawanmu. Ketika saya memerankan tindakanmu, coba rasakan perasaanmu. Perasaan yang kamu alami setidaknya sama dengan yang dirasakan lawanmu. Dalam hal ini kita berlatih pepatah jawa “TEPO SELIRO” . Jika sudah, gantilah pernyataan “Jika dia.....(kata atau tindakan yang tidak kamu sukai), maka saya sebaiknya.....(tindakan sebaiknya yang akan kamu lakukan)”

Lanjutan Tabel ...

Latihan keterampilan komunikasi empatik	Latihan berhenti menilai negatif, dilakukan dengan mengganti kalimat mengingkari (<i>evading</i>) dan menentang (<i>attacking</i>) menjadi kalimat menjelaskan (<i>informing</i>) dan memadukan (<i>uniting</i>), (sebagaimana penjelasan hal 28 dalam buku panduan). Latihan komunikasi empatik verbal maupun non verbal (sebagaimana penjelasan hal 29-31 dalam buku panduan). Latihan empatik verbal meliputi memberi perhatian, bertanya, memberi penjelasan, mengarah-kan, menyatakan kembali isi dan perasaan, memberi informasi, dan memadukan. Latihan empatik non verbal meliputi kontak mata, gerak tangan dan kaki, posisi tubuh, mengikuti gerakan, dan datang tepat waktu.
Latihan keterampilan negosiasi	Melatihkan proses negosiasi (sebagaimana penjelasan hal 31-33 dalam buku panduan) yang meliputi langkah: (1) pembinaan hubungan, (2) membahas masalah, (3) prioritas masalah dan kerangka ulang, (4) kesepakatan keputusan.
Penjelasan mediasi (ditawarkan ketika negosiasi tidak berjalan)	Berdasar telaah pelaksanaan negosiasi, cara ini tidak dapat dilaksanakan. Bagaimana jika saya sebagai konselor, menawarkan menjadi mediator penengah perselisihan ini? Jika setuju, saya akan memandu proses pencapaian kesepakatan di antara kalian berdua. Langkah-langkah mediasi sebagaimana dalam buku panduan.

e. Penerapan Resolusi Konflik dan Pengakhiran

Langkah terakhir, adalah penerapan negosiasi kolaboratif oleh konseli. Cara ini merupakan pembahasan bersama secara empatik, untuk mencapai kesepakatan tujuan. Konseli menerapkannya berdasar latihan resolusi konflik pada langkah IV KRK. Prosedur negosiasi sebagaimana terdapat dalam buku panduan KRK. Jika negosiasi tidak dapat dilaksanakan, mediasi ditawarkan sebagai alternatif resolusi konflik.

Tabel 5 Langkah V KRK: Penerapan Resolusi Konflik dan Pengakhiran

Penerapan resolusi konflik dan pengakhiran	
Tujuan: Konseli menerapkan negosiasi kolaboratif sebagai langkah menyelesaikan konflik. Langkah negosiasi itu, sebagaimana latihan tahap ke IV KRK. Konseli bersama pasangan konfliknya membahas kesepakatan pemenuhan tujuan dan bagaimana hubungan diantara keduanya lebih baik. Konselor memantau perkembangan negosiasi, mendiskusikan hambatan, memfasilitasi kelancaran negosiasi. Jika negosiasi tidak dapat berlangsung, konselor menawarkan proses mediasi.	
Indikator keberhasilan: Konseli menerapkan negosiasi kolaboratif dengan baik. Jika negosiasi tidak dapat dijalankan, ditawarkan mediasi. Hasil akhir negosiasi maupun mediasi ditandai oleh kesepakatan pencapaian tujuan dan hubungan yang terjaga.	
Waktu: Tiga kali pertemuan (3x50 menit). Pada tahap ini waktu yang digunakan dapat kurang atau lebih dari waktu yang di sediakan.	
Langkah-langkah: a. Memfasilitasi konseli menjalankan negosiasi b. Memantau perkembangan dan mendukung kelancaran negosiasi c. Menawarkan mediasi jika negosiasi tidak berjalan d. Pengakhiran konseling	
Contoh wawancara konselor dalam dialog konseling:	
Memfasilitasi konseli menjalankan negosiasi	Baiklah , kita sudah sampai pada taraf mewujudkan penyelesaian konflik dengan lebih baik, melalui negosiasi. Kamu akan membahas perselisihan ini dengan baik-baik, dengan membuat kesepakatan bagaimana tujuan dan harapan dipenuhi. Negosiasi dapat dilakukan, di ruang BK atau di tempat lain yang kalian sepakati. Apa yang dapat saya bantu agar negosiasi dapat terwujud? Dalam negosiasi, kalian berdua akan saling bertemu untuk membicarakan kesepakatan pemenuhan tujuan. Dukungan apa saja yang diperlukan untuk mewujudkan negosiasi ini? Baiklah, saya yakin niat baik ini akan dapat diwujudkan. Selamat bernegosiasi, saya menunggu informasi perkembangannya. Semoga berhasil.
Memantau perkembangan dan mendukung kelancaran negosiasi	Saya senang kita dapat bertemu kembali untuk membahas hasil proses negosiasimu. Tolong ceritakan bagaimana prosesnya. Saya kira proses ini sudah baik, dan wajar jika masih ada kendalanya. Baiklah, agar negosiasi selanjutnya lebih baik, mari kita diskusikan kendala itu.

Lanjutan Tabel ...

Menawarkan mediasi jika negosiasi tidak berjalan	<p>Saya menghargai usaha ini. Walaupun negosiasi tidak berjalan, tetapi ada satu poin hebat bahwa kamu sudah memiliki sikap positif menyelesaikan konflik. Modal sikap ini, dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik melalui mediasi. Saya menawarkan diri sebagai mediator. Dalam hal ini, saya memfasilitasi dan menjadi penengah untuk mencapai kesepakatan. Bagaimana menurutmu tentang tawaran mediasi ini?</p> <p>Baik jika setuju dengan mediasi, saya mengundangmu dalam pertemuan berikutnya. Kapan kira-kira mediasi ini kita lakukan? Dimana tempatnya?</p>
Pengakhiran konseling	<p>Mari kita rayakan keberhasilan ini dengan bergandeng tangan dan kita ucapkan “Hebat Kita Berdamai”.</p> <p>Baik, kita sudah menempuh serangkaian perubahan diri dalam menghadapi konflik. Perselisihan dapat di hadapi dengan cara yang lebih baik. Proses ini telah membuka wawasanmu, menumbuhkan sikap positif, memberikan keterampilan menyelesaikan konflik, dan membedakan hasil antara cara yang negatif dengan cara yang positif. Pengalaman ini suatu pembelajaran. Dimasa akan datang kalian akan bergaul secara lebih luas. Hal ini, sangat berpeluang melahirkan konflik. Kalian dapat gunakan pengalaman ini sebagai acuan mengatasinya.</p> <p>Saya membuka diri, jika kalian membutuhkan saya lagi. Silakan datang dan temui bapak/ibu konselor. Beliau siap mendampingiimu mengatasi persoalan yang kamu hadapi.</p>

PENUTUP**Simpulan**

Konseling resolusi konflik merupakan prosedur bantuan untuk menyelesaikan masalah konflik interpersonal siswa. Prosedur bantuan ini selain dapat menyelesaikan masalah konflik konseli, juga membelajarkan konseli dengan diperolehnya pengalaman menyelesaikan konflik secara konstruktif. Konseling resolusi konflik diproses secara kolaborasi antara seorang konselor dengan dua orang konseli yang sedang mengalami konflik interpersonal. Target konseling melingkupi peningkatan persepsi positif konflik, perubahan sikap kompetitif menuju kolaboratif, kepemilikan keterampilan negosiasi sebagai resolusi konflik, serta menjalankan negosiasi sebagai cara solusi konflik berparadigma *win-win solutions*. Prosedur

konseling resolusi konflik terangkai dalam lima tahapan yang meliputi: (1) pembinaan hubungan, (2) pemahaman masalah konflik, (3) menguatkan persepsi dan sikap kolaboratif, (3) kepemilikan keterampilan resolusi konflik, (5) penerapan resolusi konflik dan pengakhiran.

Saran

Penggunaan konseling resolusi konflik mensyaratkan keterampilan tertentu yang menunjang keefektifannya. Konselor perlu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan. Diskusi konsep, berlatih bersama, serta mengikuti pelatihan oleh ahlinya merupakan cara penguasaan prosedur konseling yang dapat dilakukan secara mandiri melalui pertemuan kelompok profesi, misalnya MGBK daerah. Pengalaman implementasi konseling yang terwujud dalam jam terbang praktik KRK, menunjang meningkatnya kecakapan konselor sekaligus keefektifannya dalam mengentaskan masalah konflik pada siswa. Memiliki buku panduan KRK, mendorong konselor untuk menguasai serta menggunakannya dalam praktik konseling di sekolah dalam kasus konflik pada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arredondo, P., & Judi, L. 2004. Counselor Roles for the 21st Century. Dalam Don C. Locke. (Ed.). *The Handbook of Counseling* (hlm. 311-332). London: Sage Publications.
- Baron, B. 1991. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. USA: Allyn and Bacon.
- Blumberg, H.H., Hare, P., & Costin, A. 2006. *Peace Psychology a Comprehensive Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Boulter, A., Von Bergen, C.W., Miller, M.J., & Wells, D. 2001. Conflict Resolution: An Abbreviated Review of Current Literature with Suggestions for Counselors. *Education*, 116 (1): 93-97. diakses 13 Oktober 2014.
- Breunlin, D.C., & Rocco, A.C. 2002. Conflict Resolution Training as an Alternative to Suspension for Violent Behavior. *The Journal of Educational Research*. (Online), 95 (6): 349-357, (<http://jer.sagepub.com>), diakses 13 Oktober 2014.
- Burks, H.M., & Stefflre, B. 1979. *Theories of Counseling*. New York: McGraw-Hill Company
- Buzzanell, P., & Liu, M. 2007. It's `Give and Take': Maternity Leave as a Conflict Management Process. *Human Relations*, (Online), 60 (3): 463-494, diakses 14 Oktober 2010.
- Campbell, L.A.J., & Graziano, W.G. 2000. Beyond the School Yard: Relationship as Moderators of Daily Interpersonal Conflict. *Personality and Social Psychology Bulletin*. (Online), 26 (8): 923-935, (<http://psp.segepub.com>), diakses 13 Oktober 2010.
- Chen, P.H. 2009. A Counseling Model for Self Relation Coordination for Chinese Clients with Interpersonal Conflicts. *The Counseling Psychologist*, (Online), 37 (7): 987-1009, (<http://tmt.sagepub.com>), diakses 15 Oktober 2010.
- Christie, D.J., Wagner, R.V., & Winter, D.A. (Eds). 2001. *Peace, Conflict, and Violence: Peace Psychology for 21st Century*, Engliwood Cliffs, New Jersey: Prentice –Hall.
- Coleman, P.T., & Fisher, Y.B. 2004. Conflict Resolution Across the Lifespan: The Work of The ICCCR. *Theory into Practice*, 43 (1): 31-38.
- Corey, G. 2001. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, USA: Brooks/Cole Thomson Learning.

- Crowford, D., & Bodine, R. 1996. *Conflict Resolution Education a Guide to Implementing Programs in Schools, Youth-Serving Organizations, and Community and Juvenile Justice Settings*. (Online), (<http://www.ncjrs.gov/txtfiles/160935.txt>), diakses 27 Maret 2006.
- Davidson, J., & Christine, W. 2004. A Conflict Resolution Model. *Theory into Practice*, 43 (1): 3-13.
- Deutsch, M. 1989. Conflicts: Productive and Destructive. *Journal of Social Issues*. 25 (2): 7-43.
- Deutsch, M., & Coleman, P. (Eds). 2000. *The Handbook of Conflict Resolution*. San Fransisco: Josey Bass.
- Deutsch. M. 2000. A Brief History of Social Psychological Theorizing About Conflict. Dalam. Morthon Deutsch & Peter Coleman (Eds.). *The Handbook of Conflict Resolution* (hlm. 355-365). San Fransisco: Josey Bass.
- Digirolamo, J.A. 2007. *Conflict in Organizations*, (Online), (www.cpp.com), diakses 10 Desember 2010.
- Erford, B.T. 2004. *Professional School Counseling*. Texas: CAPS Press.
- Farland, W. P. 1992. Counselors Teaching Peaceful Conflict Resolution. *Journal of Coun-seling & Development*. 71 (1): 16-21.
- Flanagan, J.S., & Flanagan, R.S. 2004. *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice*: New Jersey: John Wiley & Sons, In.
- Folger, J.P., & Poole, M.S. 1984. *Working Through Conflict: A Communication Perspective*. Glenview, Il: Scoott, Foresman.
- Furlong, G. T. 2005. *The Conflict Resolution Toolbox*: Canada: Tri-Graphic Printing Ltd.
- Galtung, J. 2000. *Conflict Transformation by Peaceful Means (The Transcend Method)*. US: United Nations Disaster Management Training Programme.

- Galtung, J., & Jacobsen, J.C. 2000. *Searching for Peace*: London: Pluto Press
- Galtung, J. 2004. *Transcend and Transform an Introduction Working to Conflict*: London: Pluto Press.
- Galtung, J., & Charles. W. 2007. *Handbook of Peace and Conflict Studies*. New York: Reutedge.
- Graf, W., Gudrun, K., & Nicolescou, A. 2002. Counseling and Training Conflict Transformation and Peace Building, *The Transcend Approach*. (Online), (<http://uit.no/getfile.php?pageId.131>), diakses 15 Januari 2011.
- Hin-Toh. S., & Cawagas, F.C. 2010. Peace Education, ESD and the Earth Charter: Interconnections and Synergies. *Journal of Education for Sustainable Development*, (Online), 4 (2): 167-180, (<http://jsd.sagepub.com>), diakses 14 Oktober 2010.
- Hocker, R.G., & Wilmont, W.W. 2001. *Interpersonal Conflict Resolution*. Dubuque: William C.Brown.
- Jensen, L.A. C., & Graziano, W.G. 2000. Beyond the School Yard: Relationships as Moderators of Daily Interpersonal Conflict. *Personality and Social Psychology Bulletin*. (Online), 26 (2): 124-137, (<http://psp.sagepub.com>), diakses 13 Oktober 2014.
- Jeong, H.W. 2008. *Understanding Conflict and Conflict Anlysis*: Great Britain: Cromwell Press
- Johnson, D.W., & Johnson, F.P. 1991. *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Allyn and Bacon.
- Johnson, D.W., & Johnson, F.P. 1995. *Reducing School Violence through Conflict Resolution*. USA: Dekstop Publisher.
- Johnson, D.W., & Johnson, F.P. 1997. Effects on Hight School Students of Conflict Resolution Training Integrated into English Literature. *The Journal of Social Psychology*, 137 (3): 302-315.

- Kimjo, T., Verónica, B.M., & Daniel, J.O. 2010. Culture and Interpersonal Conflict Resolution Styles: Role of Acculturation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, (Online), 41 (2): 264-269, (<http://jcc.sagepub.com>), diakses 15 Oktober 2010.
- Kimmel, P. 2000. Culture and Conflict. Dalam. Morthon Deutsch & Peter Coleman (Eds.) *The Handbook of Conflict Resolution* (hlm. 453-474). San Fransisco: Josey Bass.
- Kompas. 2006. *Tidak Ada Kunci Inggris untuk Semua Konflik*. (Online), (<http://www.nuranidunia.or.id/baru/pers.php?id=102>), diakses 12 September 2006.
- Kompas.Com.2014. *Kondisi Anak Indonesia Belum Lepas dari Tindak Kekerasan*. (Online), (www.kompas.com), diakses 13 Januari 2014.
- Kompas. Com. 2014. *Ini Dia Data Konflik Sosial di Indonesia Sejak Tahun 2010*. (Online), (www.kompas.com), diakses 13 Januari 2014
- Krauss, R.M., & Carolyn,W. 2000. Communication and Conflict. Dalam. Morthon Deutsch & Peter Coleman (Eds). *The Handbook of Conflict Resolution* (hlm.133-143). San Fransisco: Josey Bass.
- Mecollum, Sean., Murphy.M. M., & Bannas. L. S. 2009. *Character Education: Managing Conflict Resolution*. USA: Shelsea House Publishers.
- Moller, B. 2003. *Conflict Theory*. Denmark: DIR & Institute for History, International and Social Studies Alborg University.
- Nursalim, M., Purwoko, B. 2011. *Kerangka Proses Konflik dan Solusi Konflik Pada Siswa SMA di Surabaya*: DP2M: Laporan Penelitian Fundamental Tahun II.
- Purwoko, B. 2006. *Survey Permasalahan Konflik Pada Siswa SMA di Surabaya*: Penelitian Mandiri pra tesis.
- Purwoko, B. 2009. Pengembangan Paket Bimbingan Pelatihan Kecakapan Resolusi Konflik Interpersonal Secara Konstruktif Bagi Siswa SMA. *Thesis*. Malang: PPS UM

- Purwoko, B. & Pratiwi, T. I. 2013. *Pengembangan Model Mediasi Sebaya untuk Mengatasi Konflik Pada Siswa: DP2M: Laporan Hibah Bersaing Tahun I.*
- Purwoko, B. 2014. Keefektifan Konseling Resolusi Konflik untuk Menyelesaikan Konflik Interpersonal pada Siswa SMA. *Disertasi.* Malang: PPS UM
- Purwoko, B. & Pratiwi, T. I. 2014. *Pengembangan Model Mediasi Sebaya untuk Mengatasi Konflik Pada Siswa: DP2M: Laporan Hibah Bersaing Tahun II.*
- Raider, E., Coleman, S., & Janet, G. 2000. Teaching Conflict Resolution Skills in Workshop. Dalam. Morthon Deutsch & Peter Coleman (Eds). *The Handbook of Conflict Resolution* (hlm. 499-498). San Fransisco: Josey Bass.
- Salam, A.E.F. 2006. *Kerangka Teoritis Penyelesaian Konflik.* (Online), Associated Professor, Department of Polotical Science, Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences International Islamic University, Kuala Lumpur, Malaysia (http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel_ef.htm), diakses 15 November 2006.
- Shafii, M.S., & Lee.S. 2001. *School Violence Assessment, Management, Prevention.* Washington D.C: American Psychiatric Publishing.
- Shetach, A. 2009. The Four-Dimensions Model: A Tool for Effective Conflict Management. *International Studies of Management & Organization.* 39 (3): 82–106.
- Song, M., Barbara, D., & Jeffrey, R.T. 2006. Conflict Management and Innovation Performance: An Integrated Contingency Perspective. *Journal of The Academy of Marketing Science*, (Online), 34 (3): 341: 356, (<http://jam.sagepub.com>), diakses 15 Oktober, 2010.
- Stevahn, L., & King, J.A. 2005. Managing Conflict Constructively in Program Evaluation. *Evaluation*, (Online), 11(4): 415-427, (<http://evl.sagepub.com>), diakses 15 Oktober 2010.

- Suyanto. 2005. *Pentingnya Program Pendidikan Anti Kekerasan*. (Online). ([http:// www.dikdasmn.org/budayadamai.htm](http://www.dikdasmn.org/budayadamai.htm)). Diakses 8 Oktober 2006.
- Opotow, S. 2000. Aggression and Violence. Dalam. Morthon Deutsch & Peter Coleman (Eds.). *The Handbook of Conflict Resolution* (hlm. 403-427). San Fransisco: Josey Bass.
- Weitzman, E.A., & Flynn, P.W. 2000. Problem Solving and Decision Making in Conflict Resolution. Dalam. Morthon Deutsch & Peter Coleman (Eds). *The Handbook of Conflict Resolution* (hlm. 185-210). San Fransisco: Josey Bass.
- Wied, D.M., Branje, S.T.J., & Wim, H. J. M. 2007. Empathy and Conflict Resolution in Friendship Relations among Adolescents, *Aggressive Behavior*, (Online), 33: 48-55, (www.interscience.wiley.com), diakses 11 Januari 2011.
- Woody, D. 2001. A Comprehensive School Based Conflict Resolution Model. *Children & School*, Vol 23.
- Zacchili, T.L., Hendrick, C., & Hendrick, S. 2009. The Romantic Partner Conflict Scale: A New Scale to Measure Relationship Conflict. *Journal of Social and Personal Relationship* . (Online), 26(8): 1073-1096, (<http://spr.segepub.com>) diakses 15 Oktober 2010.
- . 2006. *Pendidikan Fasilitator Perdamaian Berbasis Komunitas Untuk Pencegahan dan Penanganan Konflik*. (Online), (**Error! Hyperlink reference not valid.** [index.php?option= comcontent&task=view&id =70&Itemid=2](http://www.dikdasmn.org/budayadamai.htm)), diakses 19 September 2006.

**GAME HALMA BERANI (BERSEMANGAT, AKTIF, BERNURANI)
DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENANAMKAN
PERILAKU ANTI KORUPSI BAGI SISWA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Anisa Mawarni¹, Caraka Putra Bhakti²

Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: mawarnianissa@gmail.com, raka.putra13@gmail.com

Abstrak: Praktik korupsi saat ini sudah sangat meluas pada setiap sendi masyarakat, secara sistemik juga sudah merasuk ke semua sektor di berbagai tingkatan, kini korupsi bukan lagi masalah lokal namun juga trans-nasional, korupsi kini menjadi potret biasa, sehingga bukan tabu lagi bila bangsa Indonesia adalah negeri yang menjamurnya praktik korupsi. Layanan bimbingan dan konseling dengan teknik bimbingan kelompok merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang strategis dalam penanaman nilai-nilai perilaku anti korupsi, Namun dilapangan pembimbing kurang dapat mengaplikasikan dan menginovasi teknik dalam media layanan yang membuat peserta didik dapat bergembira menginternalisasi berdasarkan pengalaman. *Games* halma berani (berani, aktif, bernurani) dalam bimbingan kelompok untuk menanamkan sikap anti korupsi bagi sekolah menengah pertama. Konsep permainan halma berani merupakan konsep inovasi pengembangan permainan yang digagas penulis sebagai pembentukan sikap dan perilaku anti korupsi, dimana peserta didik diajak mengikuti *rule of games* yang didalamnya terdapat nilai kejujuran, tanggung jawab, aktif, berani dan bernurani sehingga peserta didik diberikan pengalaman dalam menjalankan aturan main yang merupakan implikasi gambaran kehidupan dalam menentukan yang benar dan salah.

Kata kunci: Korupsi, *game* halma berani, bimbingan kelompok

PENDAHULUAN

Kondisi praktik korupsi di Indonesia saat ini sudah sangat meluas. Korupsi secara sistemik juga sudah merasuk ke semua sektor di berbagai tingkatan, baik tingkat pusat maupun daerah. Karenanya, korupsi digolongkan sebagai kejahatan luar biasa. Saat ini korupsi sudah bukan lagi

menjadi masalah lokal, melainkan suatu fenomena trans-nasional. Di setiap media massa suguhan kasus tersangka korupsi yang ditangkap KPK (Komite Pemberantasan Korupsi) serta proses hukum para petinggi yang melakukan korupsi menjadi potret biasa. Sehingga bukan tabu lagi bila bangsa Indonesia adalah negeri yang menjamurnya praktik korupsi, seperti yang dikatakan oleh (Suyono: 2012: 3) bahwa fenomena keadilan, makelar kasus, masalah Bank Centuri dan masalah Hambalang merupakan sebagian bukti, contoh yang kini lebih hangat ketua MK (Mahkamah Konstitusi) yang dianggap paling bersih pun ikut terlibat perilaku penyimpangan tersebut.

Telaah mengenai tafsiran tentang hakikat manusia menurut Kant dalam Kartadinata (2011: 2), “suatu tindakan yang baik bukan karena tindakan itu menghasilkan sesuatu yang baik atau dilakukan secara bijaksana melainkan karena tindakan yang dilakukan semata-mata atas ketaatan terhadap kewajiban yang datang dari kesadaran diri sendiri”. Kesadaran dan kewajiban itu hanya mungkin terjadi karena manusia memiliki kebebasan berkehendak dalam dirinya. Kebebasan itu mutlak diperlukan untuk menunjukkan setiap keyakinan moral dan religius. Dengan kata lain, motif tindakan lebih penting daripada tindakan itu sendiri. (Titus, 1959; Bambrough, 1979 dalam Kartadinata, 2011:4). Sementara menurut pandangan eksistensialisme “manusia adalah makhluk yang mampu menyadari diri sendiri, unik dan memiliki kapasitas tersendiri yang memungkinkan untuk berpikir dan mengambil keputusan” (Corey, 2002: 34). Selanjutnya, menurut Corey (2002:34) “manusia adalah makhluk yang sadar dalam mengambil kebebasan dan tanggung jawab secara pribadi, sehingga semakin manusia itu sadar semakin memperoleh kebebasan”. Kekuatan manusia untuk memilih alternatif dalam arti untuk memilih keputusan secara bebas di dalam keterbatasannya adalah aspek ekstensial

dari keberadaan manusia itu sendiri sehingga menurut kaum ekstenial, manusia tidak dibentuk oleh kekuatan pengkondisian yang deterministik.

Kekuatan manusia untuk memilih keputusan terhadap tindakan yang akan dilakukannya dipengaruhi oleh pendidikan. Seperti diungkapkan Kartadinata (2011: 9) bahwa “pendidikan adalah upaya yang membawa manusia dari kondisi apa adanya (*what is*) ke kondisi bagaimana seharusnya (*what should be*)”. Berbicara tentang pendidikan tidak akan pernah lepas dari dan bahkan akan selalu terpaud dengan pembicaraan mengenai manusia yang sedang berada dalam proses berkembang dengan segala dimensi keunikannya. Sehingga dari sana terkandung makna bahwa melalui proses pendidikan manusia berkembang ke arah bagaimana dia harus menjadi apa yang bisa dia perbuat dan dimana dia harus berada, maka pendidikan harus bertolak dari pemahaman tentang hakikat manusia. Pendidik perlu memahami manusia dalam hal aktualisasinya, kemungkinan (*possibilities*), dan pemikirannya bahwa memahami perubahan yang dapat diharapkan terjadi dalam diri manusia. Proses memiliki bukanlah suatu proses mekanistik dan naluriah tetapi suatu proses moralitas yang melibatkan kemampuan nalar secara motekar (kreatif). Kemampuan nalar yang motekar ini adalah mampu berbuat lebih baik yaitu adalah mampu melestarikan dan menyempurnakan nilai-nilai essensial (Hamid, 1986: 171).

Uraian di atas menyuratkan bahwa pendidikan mempunyai fungsi pengembangan; fungsi pengembangan yakni membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan fitrahnya dan segala keunikannya; fungsi peragaman (*diferensiasi*) yakni membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensinya; dan fungsi integrasi, yakni membawa keragaman hakiki sesuai dengan hakikat manusia, untuk menjadi manusia yang utuh dan berkemanusiaan (Kartadinata, 2011: 6).

Sebagai upaya tindakan pendidikan selalu mengandung pertanyaan yang bermakna filosofis, baik bagi guru maupun peserta didik. “ pendidikan adalah persoalan fokus tujuan”, (Bereiter, 1973: 6). Mendidik berarti bertindak secara bertujuan dalam mempengaruhi perkembangan peserta didik sebagai suatu kesatuan pribadi. “Mengapa saya mengajar?”, “Apa yang terbaik untuk diajarkan?”. Itu adalah pertanyaan filosofis yang muncul dari guru dan peserta didik, pertanyaan yang terkait dengan hakikat manusia dan dunia, pengetahuan, nilai, dan hidup yang baik. Ragam perilaku manusia yang bersifat netral, tidak baik, maupun buruk secara moral; melainkan sebagai suatu bentuk yang sederhana sebagaimana yang dipelajari secara empirik, namun bagi pendidikan perilaku itu dilihat apakah mengandung faedah atau tidak, baik atau buruk, benar atau salah. Dalam perspektif tersebut perlu ditegaskan kembali bahwa pendidikan sebagai proses membawa manusia dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan tidak bisa terlepas dari tujuan-tujuan normatif, selalu berurusan dengan baik buruk, benar salah. Pendidikan membawa manusia ke arah kehidupan yang baik dan benar. Pendidikan anti korupsi merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan dan pembangunan karakter yang nantinya bukan hanya ditujukan kepada peserta didik namun juga pendidik yang secara umum dititik beratkan kepada aspek afeksi dan psikomotorik, tanpa mengurangi arti penting kognisi yaitu aspek-aspek materi pembelajaran anti korupsi yang sifatnya tertulis dan pengetahuan kepada peserta didik mengenai korupsi.

Mengacu kepada kurikulum 2013 yang tengah dikembangkan oleh pemerintah dimana tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Berbicara

mengenai nilai (Supriyadi, 2004: 99) mengemukakan nilai adalah makna yang berada dibelakang fenomena kehidupan, dapat pula dikatakan bahwa nilai adalah makna yang mendahului fenomena kehidupan. Ketika nilai itu berubah, fenomena dapat mengikuti perubahan nilai, demikian pula jika fenomena kehidupan itu berubah, maka nilai cenderung menyertainya. Keadaan itu terjadi karena salah satu cara mengamati nilai dapat dilalui dengan mencermati fenomena yang lahir dalam kehidupan. Namun dibelakngan perubahan tatanan dikehidupan yang bersifat materil itu sering melahirkan konflik nilai yang berkepanjangan. Konflik nilai terjadi sebagai akibat adanya perubahan perilaku manusia yang bertolak belakang dengan nilai-nilai kehidupan yang mestinya menjadi rujukan kebajikan manusia. Tidak sedikit manusia menampilkan kehidupannya dengan berusaha mengejar kesenangan atau kepuasan. Dalam kondisi seperti itu, nilai gerakan mengikuti riak perubahan. Terkadang perubahan kehidupan dan pergeseran nilai itu terjadi jauh melampaui dugaan normal manusia, sehingga akhirnya menyeret manusia pada situasi, yang dalam istilah David Peat disebut sebagai *chaos and complexity*. Dalam situasi seperti itu manusia dihadapkan pada persoalan rumit yang menuntut dirinya untuk segera menemukan identitas dirinya dan menetapkan posisinya sebagai manusia yang berbudaya dan berkesadaran agama.

Berdasarkan acuan kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran. Guru adalah tenaga kependidikan utama yang mengembangkan ide dan rancangan tersebut menjadi proses pembelajaran. Sebagai upaya padagogis tujuan bimbingan dan konseling mesti sejalan dengan tujuan pendidikan. Secara fenomologis pendidikan merupakan proses interaksi yang selalu berhadapan dengan kepribadian manusia yang sedang berada dalam proses menjadi

untuk menemukan keberadaan dirinya. Pendidikan bertujuan membantu manusia untuk mencapai realisasi diri, menemukan dirinya sendiri sebagai makhluk individual, sosial dan makhluk Tuhan. Namun pada kenyataannya tidak demikian, guru kurang mengembangkan diri dalam hal mengembangkan ide dan rancangan pembelajaran. Pada kenyataannya kurikulum hanya dipahami sebagai produk oleh berbagai pihak terutama guru, maka sekolah menjadi terlalu memusatkan diri pada pencapaian target kurikulum dalam domain kognitif semata. Persoalan sistem nilai, kreatifitas, dan kompetensi perilaku peserta didik kurang mendapatkan perhatian secara proporsional padahal seharusnya mencakup tiga aspek yaitu kognitif, efektif dan psikomotor.

Kartadinata (2011: 12) menegaskan bahwa upaya membantu individu meningkatkan atau memperkuat dorongan untuk mencapai integritas diri berarti mendorong individu untuk menemukan makna hidup yang hakiki. Kaitan bimbingan konseling dengan kemandirian adalah bahwa kemandirian mengandung segi-segi kehidupan normatif, kesadaran akan sistem nilai dan budaya, tanggung jawab, kemampuan bertindak etis dan religius atas dasar pemahaman yang bermakna.

Berdasarkan uraian di atas bahwa bimbingan dan konseling bertolak dari suatu pandangan yang melihat manusia itu sedang berada dalam proses menjadi (*becoming*) untuk menentukan keberadaan dan kebermakna hidup (*being*). Implikasi pemikiran ini ialah bahwa tujuan bimbingan dan konseling tidak semata-mata bersifat terapeutik-klinis tapi bersifat preventif dan pengembangan (Blocher dalam Beck, 1971:5). Namun pelaksanaan layanan bimbingan saat ini cenderung monoton dan masih bersifat klasikal bahkan pengajaran materi yang berupa *transfer of information* kepada peserta yang masih disamakan dengan nasihat. Padahal bimbingan

kelompok mestinya lebih kepada implikatif terhadap teori yang disampaikan, dan peserta didik paham dalam pengaplikasian yang lebih kepada *morality* dan *integrity*. Banyak cara dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk peserta didik lebih tertarik dan lebih dipahami isi makna yang dapat diambil. Romlah (2006:87) mengemukakan bahwa ada beberapa teknik yang bisa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, antara lain: pemberian informasi (*expository techniques*), diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), penciptaan suasana kekeluargaan (*homeroom*), permainan peranan, karyawisata, dan permainan simulasi. Permainan merupakan metode yang sesuai karena dengan permainan diciptakan suasana yang santai dan menyenangkan, dengan suasana yang santai dan menyenangkan tersebut maka akan dapat mempermudah dalam penanaman nilai pada peserta didik.

Halma berani merupakan permainan berkelompok memiliki bidak-bidak yang dimainkan oleh peserta didik dimana di dalamnya terdapat pengembangan karakter anti korupsi karena dalam permainan halma berani peserta didik diwajibkan untuk bersemangat, berani bernurani, sehingga secara tidak langsung peserta didik mendapatkan pengalaman langsung berdasarkan permainan yang dimainkannya dengan suasana yang gembira dan menyenangkan

PEMBAHASAN

Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan program pendidikan di sekolah. Sejak tahun 1975, layanan bimbingan dan konseling secara resmi dicantumkan di dalam kurikulum sekolah mulai dari SD sampai dengan SLTA. Secara umum

program pendidikan di sekolah mencakup tiga bidang, yaitu: pengajaran, supervisi dan administrasi, dan layanan khusus yang mencakup bidang bimbingan dan konseling, pembinaan organisasi kepesertadidikan dan kesejahteraan peserta didik. Secara umum program bimbingan di sekolah dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam kurikulum 1975, 1984 maupun 1994 dinyatakan bahwa layanan bimbingan di sekolah ditekankan pada fungsi pencegahan dan pengembangan daripada fungsi remediatif dan korektif. Bimbingan dan konseling adalah upaya pedagogis untuk memfasilitasi perkembangan individu dari kondisi apa adanya kepada kondisi yang seharusnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya, bimbingan mengandung ragam teknik yang lebih bersifat pedagogis untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam upaya mengembangkan perilaku-perilaku jangka panjang secara sehat dan mengembangkan lingkungan perkembangan yang membuka akses luas kepada peserta didik. Myrick (2011:4) menguatkan bahwa bimbingan lebih bernuansa pedagogis, menegaskan bahwa: 1). Bimbingan meresap ke dalam kurikulum sekolah atau proses pembelajaran yang bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan potensi individu. Dalam konteks ini bimbingan merupakan filsafat pendidikan umum atau *"state of mind"* pendidikan yang mengedepankan martabat dan keunikan individu di dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah, sebagai lingkungan perkembangan, dan pembelajaran yang baik; 2). Bimbingan menembus konstelasi layanan yang terarah kepada pengembangan pribadi, karier, dan penyesuaian sekolah, yang secara umum dilaksanakan dengan pendidikan profesional seperti konselor dan atau hal tertentu melibatkan guru personil lainnya. Sehingga dapat ditegaskan bahwa bimbingan adalah proses membantu

individu memahami diri dan dunianya. Di dalam upaya membantu manusia mencapai pribadi yang utuh, bimbingan konseling peduli terhadap upaya pengembangan kemampuan nalar untuk dapat hidup baik dan benar.

Pada bimbingan dan konseling, kemandirian dalam pilihan yang benar yang menjadi focus telaahan studi yang disebutkan berada pada segi tujuan yang esensinya adalah tanggung jawab. Tanggung jawab, sebagai esensi tujuan bimbingan dan konseling bukan sesuatu yang dapat diajarkan sebagai pengetahuan melainkan sebagai sesuatu yang harus dialami dan diwujudkan dengan tindakan dan tentunya yang menyangkut keterkaitan manusia baik dengan dirinya sendiri, masyarakat, maupun Tuhan. Fungsi lain yang juga harus diperhatikan ialah fungsi memelihara (*preservative*), dalam arti membantu peserta didik untuk tetap berpegang pada kaidah hidup benar, ikhlas dan tawakal. Pelaksanaan pemberian bantuan tersebut melalui berbagai teknik bimbingan dan konseling yaitu: teknik bimbingan individual dan teknik bimbingan kelompok.

Jacobs (2012) mengemukakan bahwa dalam konseling kelompok dalam jenisnya disebut konseling edukatif yang bertujuan membantu siswa menghadapi masalah mengenai pendidikan dengan jumlah 6-10 orang. Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Begitu juga menurut Winkel dan Hastuti (2004:111) bimbingan kelompok dilakukan bilamana siswa yang dilayani lebih dari satu orang. Bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan berbagai cara, misalnya dibentuk kelompok kecil dalam rangka kelompok diskusi, diberikan bimbingan karier kepada siswa-siswi yang tergabung dalam satu kesatuan kelas di SMA. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman

pendidikan ini bagi dirinya sendiri. Jadi dapat disimpulkan kegiatan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah individu dalam bentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu yang dipimpin oleh pemimpin kelompok bertujuan menunjang pemahaman, pengembangan dan pertimbangan pengambilan keputusan/ tindakan individu. Bimbingan kelompok tidak hanya memberikan informasi tapi menyajikan informasi dan kegiatan- kegiatan sesuai dengan kebutuhan individu dan pemecahan masalah yang dihadapi individu. Bimbingan kelompok tidak menghilangkan individualitas dan kreatifitas individu tetapi mendorong aktualisasi dan sosialisasi individu.

Permainan merupakan suatu sistem yang memiliki aturan-aturan tertentu dimana pemain akan terlibat di dalam suatu permasalahan sehingga dapat menghasilkan suatu hasil yang dapat diukur yaitu menang atau kalah (Salen & Zimmerman, 2003). Berdasarkan teori tersebut dapat diartikan bahwa permainan merupakan sesuatu hal yang dimainkan dengan suatu aturan tertentu yang biasa digunakan untuk tujuan kesenangan dan dapat juga digunakan untuk tujuan pendidikan. Permainan umumnya melibatkan stimulasi mental, fisik, atau keduanya. Banyak permainan yang dapat membantu mengembangkan keterampilan praktis yang berfungsi sebagai latihan, atau melakukan peran pendidikan, simulational, atau psikologis. Memahami mengenai permainan, teknik permainan menjadi salah satu teknik alternatif bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik. Penggunaan teknik permainan membuat suasana menjadi penuh ceria, semangat, gembira, dan peserta didik menjadi pro-aktif dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok sehingga tercipta suasana yang tetap kondusif. Semangat dan

kegembiraan disini menunjukkan bangkitnya minat karena adanya keterlibatan penuh serta terciptanya makna, pemahaman (penguasaan atas materi), dan nilai yang membahagiakan bagi diri peserta didik.

Strategi Permainan Halma Berani

Permainan halma berani (bersemangat, aktif, bernurani) ini muncul dari pengalaman peneliti dalam bermain permainan halma untuk pembuatan video edukasi. Alasan peneliti tertarik untuk mengembangkan dan membuat pembaharuan dalam permainan halma ini sebagai sebuah gagasan baru bahwasanya banyak sisi positif yang dapat diambil dalam permainan ini terlebih bila dalam penerapannya dimodifikasi dengan pertanyaan-pertanyaan dan aturan yang membentuk karakter jujur, tanggung jawab untuk aktif, berani yang bernurani, memberi pengertian bahwa sejatinya, hidup itu memang hanya permainan. Keberhasilan ditentukan oleh sikap dan perilaku diri sendiri yang sesuai dengan aturan yang benar. Permainan ini mengajarkan manusia untuk berlaku sportif. Bahwa kalah atau menang dalam hidup harus disikapi dengan bijaksana, pengembangan sikap bersemangat, berani yang bernurani dimana hal itu semua merupakan inti dari jawaban untuk mengantisipasi perilaku korupsi.

Dalam mengimplementasikan gagasan pembuatan pengembangan game halma berani (bersemangat, aktif, bernurani) dalam bimbingan kelompok untuk menanamkan sikap anti korupsi bagi sekolah menengah pertama ini diperlukan beberapa langkah dan strategi pengimplementasian seperti dibawah ini:

1. Adanya analisis kebutuhan untuk mengetahui materi dan media layanan yang tepat untuk peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Materi yang baik adalah materi yang dapat dipahami oleh peserta didik, bersifat

nyata atau dekat dengan kehidupan peserta didik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Pemerintah perlu melibatkan para ahli di bidang pendidikan dan psikologi pendidikan.

2. Pemilihan dan penanaman nilai-nilai anti korupsi ke dalam materi yang diadaptasikan dengan materi layanan. Hal ini perlu dilakukan untuk menjadikan materi layanan lebih otentik.
3. Penyesuaian materi anti korupsi seperti bertanggung jawab, berani bernurani dan kejujuran, nilai-nilai tersebut ditamamkan dalam bentuk permainan dimana peserta didik dapat memainkan halma berani dengan sukses apabila peserta didik melakukan perilaku berani bernurani dalam melangkah pada setiap bidak, ketepatan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan kejujuran dalam menjalankan permainan sehingga alur permainan persis manusia yang berjuang menjalani kehidupan dengan cara yang benar sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku.
4. Pembuatan bahan permainan halma berani dengan desain untuk 9 peserta didik dengan setiap kelompok terdiri dari 3 orang, beserta buku panduan permainan yang berisikan soal-soal permainan dan aturan tahapan-tahapan bimbingan kelompok serta kode etik pelaksanaan yang memuat aturan-aturan dalam permainan bagi peserta permainan.
5. Setelah game halma berani ini disusun dan dicetak, game halma berani harus melawati validasi dan uji efektivitas oleh berbagai ahli baik dari segi permainan maupun dari segi konten isi permainan dan sasaran dalam permainan setelahnya baru game halma berani didistribusikan ke setiap Sekolah Menengah Pertama sebagai media pembelajaran bimbingan kelompok.
6. Permainan ini dapat digunakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Peserta didik dapat melakukan permainan dalam keadaan santai

maupun formal sehingga proses pembelajaran bisa dimanapun peserta didik berada.

Strategi teknik dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan permainan halma berani mengacu pada Prayitno (2004: 20) yang menjelaskan bahwa pada tahap-tahap layanan bimbingan kelompok dalam kelompok tugas terdiri atas tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. **Tahap Pembentukan:** Tahap ini merupakan tahap pengenalan diri, tahap pelibatan diri dan tahap pemasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok, pada tahap ini peserta didik diajak untuk saling mengenal satu sama lain dan pemimpin bimbingan menjelaskan permainan yang akan dilakukan terutama dalam *rule of game* yang perlu diperhatikan oleh semua peserta bimbingan bersamaan dengan diperlihatkannya media yang digunakan. **Tahap Peralihan:** Tahap peralihan ini adalah jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga ini peserta didik diberikan *ice breaking* untuk mencairkan suasana dan membuat kegiatan bimbingan semakin menarik perhatian peserta didik serta diakhiri dengan kontrak waktu kesepakatan dalam bimbingan. **Tahap Kegiatan:** Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok dimana peserta didik mulai memainkan permainan halma berani dengan media yang sudah disiapkan dan waktu yang telah disepakati bersama. **Tahap Pengakhiran:** Pokok perhatian utama dalam tahap ini adalah bukan pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan, namun terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai dengan memaknai dari permainan yang telah dilakukan; terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut; tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan telah berakhir.

PENUTUP

Game halma berani dalam bimbingan kelompok, diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan korupsi guna menyiapkan penerus bangsa yang memiliki sikap anti korupsi. *Game* tersebut merupakan permainan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Pelaksanaan dalam teknik *games* membuat peserta didik lebih mudah memahaminya. Terlebih lagi dalam *game* halma berani mendapatkan pengalaman dengan melakukannya berdasarkan kognitif, afeksi dan psikomotoriknya seolah-olah hidup sehingga dapat menginternalisasi pada diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Anita Dewi. (2012). *Model Hipotetik Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Games Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa*. PPS Unes.
- Bereiter, Carl. (1973). *Must We Educate?*. Englewood Cliffs New Jersey : Prentice-Hal, Inc.
- Blocher, Donald H (1971). "Issue in Counseling Elusive and Illasional". Dalam Beck. Carlton E. (ed), (1971) *Philosophical Guidelines for Counseling*. Dubuque, Iowa: W.M.C Brown Company, 2-6.
- Corey, Gerald. (1997). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, California Wadsworth Publishing Co., Inc.
- Hisyam, Djihad dan Suyanto, (2000). *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Julian, James dan Alfred, Jhon. (2008). *Belajar Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Mulyana Rohmat, (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta CV.

- Myrick, R.D. (2011). *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach*. Minneapolis: Educational Media Corporation.
- Natawidjaja, R. 2009. *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Risqi Press.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Romlah, T. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Salen, K. and E.Zimmerman. (2003). *Rules of Play : Game Design Fundamentals*. MIT Press: Massachusetts.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguatakan Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Supriadi, (2004). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, E. (2009). *60 Games untuk Mengajar*. Yogyakarta: Lukita.
- Suwarjo dan Eliasa, E.I. (2011). *55 Permainan (Games) dalam Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Suyono, Hadi. (2012). *Pembelajar Sejati*. Yogyakarta: Tiara Wacana Group.
- Titus, Harold H. (1959). *Living issues in Philosophy*, New York American Book Co.

**PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK TOPIK TUGAS UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA SMP TENTANG
KETERAMPILAN MENGELOLA PERASAAN BERSALAH**

Denok Setiawati
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: destihariato@gmail.com

Abstrak: Pemahaman keterampilan mengelola perasaan sangat penting bagi siswa SMP, karena siswa SMP bisa digolongkan pada kategori remaja. Masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”. Disebut sebagai periode “badai dan tekanan” karena pada masa ini remaja mengalami ketegangan emosi sebagai akibat dari perubahan fisik dan pembesaran kelenjar. Meningginya emosi terjadi karena mereka berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Persiapan diri yang kurang terhadap perubahan yang cepat dan dramatis sangat memungkinkan memicu terjadinya masalah- masalah yang serius. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mengelola perasaan siswa adalah dengan membuat panduan pelatihan keterampilan mengelola perasaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan BKp dapat meningkatkan pemahaman keterampilan mengelola perasaan bersalah. Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi dengan *desain pretest-posttest one group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan BKp dapat meningkatkan pemahaman keterampilan mengelola perasaan bersalah telah.. Semua hasil menunjukkan bahwa p-value kecil dari α 0,05, maka $H_0: \eta_1 \leq \eta_2$ ditolak. Artinya ada perbedaan yang signifikan keterampilan mengelola perasaan subyek penelitian antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Kata Kunci: Bimbingan kelompok, keterampilan mengelola perasaan

PENDAHULUAN

Hubungan antarpribadi memainkan peranan penting dalam membentuk kehidupan manusia. Setiap individu tergantung kepada orang lain dalam perasaan, pemahaman informasi, dukungan dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra dirinya serta membantunya mengenali harapan-harapan orang lain. Menurut Coppock (2005), salah satu area dalam hubungan antar pribadi yang penting adalah perasaan (*feeling*).

Perasaan (*feeling*) membuat hidup tidak menjemukan, dan tidak hampa. Perasaan (*feeling*) berhubungan dengan dimensi secara emosional yang dibentuk melalui pengalaman hidup yang muncul sebagai respon terhadap fakta, kebenaran, dan lain-lain yang tidak termediasi (d'Allones, 1906). Dimensi emosional, dalam konteks hubungan antar pribadi sering kali diabaikan, padahal dari dimensi tersebutlah terkandung pesan-pesan komunikasi yang sebenarnya (Hayes, 2002).

Manusia mempunyai kecenderungan untuk menikmati perasaan positif dan merasa tidak nyaman dengan perasaan negatif. Akan tetapi ketika perasaan-perasaan positif maupun negatif muncul terlalu berlebihan dan tidak bisa dikontrol, maka akan menyebabkan masalah-masalah baru bahkan bisa menyebabkan seseorang tidak tahu apa yang harus dilakukan (Dlugokinski, 2010). Sebagai contoh adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengelola perasaan bersalah.

Perasaan bersalah adalah perasaan yang muncul ketika seseorang mengetahui bahwa dirinya telah melakukan atau mengatakan sesuatu yang salah sehingga muncul penyesalan yang mendalam terhadap perilaku sesudahnya, (Rae, 2007). Salah satu hal yang paling menyiksa dalam hidup adalah ketika seseorang selalu teringat dengan kesalahan yang pernah diperbuat, akibatnya ada keinginan untuk berlari sekencang-kencangnya

atau mengunci diri di kamar. Malu jika bertemu bahkan bisa terserang *insomnia*. Reaksi tubuh yang muncul pada saat seseorang mengalami perasaan bersalah adalah badan demam, dada terasa sesak, tubuh lemas, sering menarik nafas panjang. Perilaku yang muncul adalah tidak enak makan, sulit tidur, dan selalu gelisah, tidak bersemangat juga sering menyendiri.

Kondisi di atas, tentu saja tidak boleh dibiarkan apalagi konseli sebagai individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian (Depdiknas, 2007). Salah satu aspek perkembangan yang diharapkan dicapai pada diri peserta didik adalah terdapat pada aspek perkembangan kematangan emosi. Standar kompetensi kemandirian siswa SMP pada aspek ini tercantum dalam lampiran buku Penataan Pendidikan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan BK dalam jalur Pendidikan Formal (2007). Tataran pengenalan siswa SMP diharapkan mampu mengenal cara-cara mengekspresikan perasaan secara wajar.

Salah satu layanan BK yang dapat diterapkan untuk membantu siswa meningkatkan pemahamannya tentang cara mengelola perasaan adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok BKp adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok orang / Individu untuk membahas topik-topik tertentu. Bimbingan kelompok adalah salah satu kegiatan layanan yang paling banyak dipakai karena lebih efektif. Banyak orang yang mendapatkan layanan sekaligus dalam satu waktu (Prayitno, 2002). Berkaitan dengan masalah di atas maka topik yang dibahas adalah topik keterampilan mengelola perasaan bersalah. Melalui bimbingan kelompok, setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk berbagi pendapat dari hakikat perasaan bersalah, penyebab, cara mengatasi hingga keterampilan

mengelola perasaan bersalah yang baik. Melalui pembahasan topik tersebut diharapkan pemahaman siswa akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskan masalahnya. Rumusan masalahnya adalah apakah penerapan BKp topik tugas dapat membantu siswa meningkatkan pemahannya tentang keterampilan mengelola perasaan bersalah siswa SMP?

PEMBAHASAN

Bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok orang/individu untuk membahas topik-topik tertentu (Prayitno, 2002). Tujuan BKp adalah: (1) Membantu setiap siswa berkembang seoptimal mungkin sesuai dg potensi yg dimilikinya, (2) Membahas topik-topik tertentu yang aktual & menjadi perhatian peserta, (3) Individu dapat memanfaatkan dinamika kelompok, (4) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Adapun keterampilan mengelola perasaan bersalah adalah kemampuan untuk mengenali perasaan bersalah, cara mengekspresikan perasaan bersalah, memahami perasaan bersalah diri dan mengekspresikan perasaan bersalah secara wajar yang terwujud dalam perilaku nyata baik secara verbal maupun non verbal.

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan menggunakan model *one group pre-test and post-test design*. Penelitian ini diberikan kepada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Kelompok eksperimen pada peneliti ini akan diberikan tes awal (*pre-test*) dengan menggunakan skala penegelolaan perasaan dan rubrik pemahaamaan keterampilan mengelola perasaan bersalah ,kemudian diberikan perlakuan selama jangka waktu

tertentu dengan menggunakan layanan BKp setelah itu diberikan tes akhir (*pos-test*) melalui skala pengelolaan perasaan dan rubrik pemahaman keterampilan mengelola perasaan bersalah. Adapun rubriknya adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Rubrik Pengukuran Tingkat Keterampilan Mengelola Perasaan

Jenis Pemahaman	KATEGORI			
	Sangat Memahami	Memahami	Kurang Memahami	Tidak Memahami
Pemahaman tentang hakikat perasaan bersalah dan memahami perasaan bersalah	Siswa bisa memastikan perasaan apa yang sedang dialami, dapat menjelaskan situasi masalah, dapat menjelaskan reaksi fisik yang menyertai, dapat mengungkapkan pikiran-pikiran apa yang bekerja serta dapat menjelaskan perilaku yang muncul pada saat siswa mengalami perasaan-perasaan negatif	Siswa bisa memastikan perasaan apa yang sedang dialami, dapat menjelaskan situasi masalah, dapat menjelaskan reaksi fisik yang menyertai, dapat mengungkapkan pikiran-pikiran apa yang bekerja tapi dapat menjelaskan perilaku yang muncul pada saat siswa mengalami perasaan-perasaan negatif	Siswa bisa memastikan perasaan apa yang sedang dialami, dapat menjelaskan situasi masalah, dapat menjelaskan reaksi fisik yang menyertai, tetapi tidak dapat mengungkapkan pikiran-pikiran apa yang bekerja juga tidak dapat menjelaskan perilaku yang muncul pada saat siswa mengalami perasaan-perasaan negatif	Siswa tidak bisa memastikan perasaan apa yang sedang dialami, tidak dapat menjelaskan situasi masalah, tidak dapat menjelaskan reaksi fisik yang menyertai, tidak dapat mengungkapkan pikiran-pikiran apa yang bekerja serta tidak dapat menjelaskan perilaku yang muncul pada saat siswa mengalami perasaan-perasaan negative

Lanjutan Tabel ...

Jenis Pemahaaman	KATEGORI			
	Sangat Memahami	Memahami	Kurang Memahami	Tidak Memahami
Pemahaman cara mengekspresikan Perasaan bersalah secara wajar	Siswa dapat berbicara dengan diri sendiri secara positif pada saat mengalami perasaan negatif, dapat mengganti pikiran-pikiran negatif menjadi pikiran-pikiran positif serta dapat memilih cara yang tepat untuk mengekspresikan perasaan negatifnya	Siswa dapat berbicara dengan diri sendiri secara positif pada saat mengalami perasaan negatif, dapat mengganti pikiran-pikiran negatif menjadi pikiran-pikiran positif tetapi belum dapat memilih cara yang tepat untuk mengekspresikan perasaan negatifnya	Siswa dapat berbicara dengan diri sendiri secara positif pada saat mengalami perasaan negatif, enggan mengganti pikiran-pikiran negatif menjadi pikiran-pikiran positif serta belum dapat memilih cara yang tepat untuk mengekspresikan perasaan negatifnya	Siswa tidak dapat berbicara dengan diri sendiri secara positif pada saat mengalami perasaan negatif, tidak mengganti pikiran-pikiran negatif menjadi pikiran-pikiran positif serta tidak dapat memilih cara yang tepat untuk mengekspresikan perasaan negatifnya

Tahapan perlakuan mengikuti skenario tahapan-tahapan BKp. Adapun tahapan-tahapan BKp antara lain :

1. Tahap Pembentukan, meliputi:
 - a. Do'a
 - b. Memberikan penghormatan/ucapan terima kasih & bersedia membantu
 - c. Mengungkapkan pengertian & tujuan BKp
 - d. Menjelaskan cara-cara & asas-asas BKp
 - e. Perkenalan
 - f. Permainan

2. Tahap Peralihan bertujuan untuk meninjau pemahaman anggota kelompok terhadap apa yang akan dilaksanakannya seperti masih ragu-ragu untuk mengikuti layanan konseling kelompok. Lihat suasana dan situasi anggota kelompok. Adapun aktifitasnya adalah :
 - a. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh
 - b. Menanyakan kesiapan anggota
 - c. Membahas suasana yang terjadi
 - d. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota
3. Tahap Kegiatan; yang dilakukan adalah pembahasan topik, dan yang terakhir adalah tahap pengakhiran.
4. Tahap peakhiran, tujuannya adalah mengecek apa yang telah dicapai anggota kelompok (evaluasi). Penyampaian kesan dan pesan serta menanyakan kapan akan dilaksanakan layanan bimbingan kelompok kembali.
 - a. PK mengemukakan bahwa kegiatan akan berakhir
 - b. PK& anggota klp mengungkapkan kesan& hasil2 kegiatan
 - c. Membahas kegiatan lanjutan
 - d. Memberikan pesan
 - e. Do'a& Penutup
 - f. Berjabat tangan

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode analisis data berupa statistik non parametrik karena datanya kuantitatif dan data yang disajikan berbentuk ordinal serta berdistribusi normal. Selain itu, subjek penelitian ini relatif kecil sehingga yang dapat digunakan hanya statistik non parametrik,

Teknik analisis dalam rancangan penelitian ini menggunakan teknik uji *wilcoxon* yang merupakan penyempurnaan uji tanda. Selain itu uji

statistik non parametrik yang digunakan adalah uji pasangan *Wilcoxon*. Uji pasangan tanda *wilcoxon* ini dapat digunakan untuk menguji komparatif dua sampel yang berkorelasi, bila datanya berbentuk ordinal (Sugiyono, 2002:45).

Adapun hasil penelitian terlihat pada tabel berikut ini.

Hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan mengelola perasaan bersalah

No. Urut	Keterampilan Mengelola Perasaan Bersalah			
	<i>Pre Test</i>	Kategori	<i>Post Test</i>	Kategori
	8	Tinggi	7	Sedang
	6	Tinggi	9	Sangat Tinggi
	7	Sangat Tinggi	0	Sangat Tinggi
	1	Tinggi	2	Tinggi
	8	Tinggi	8	Tinggi
	6	Tinggi	4	Tinggi
	4	Sedang	7	Sedang
	7	Sangat Tinggi	9	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil *pretest* keterampilan mengelola perasaan bersalah ada 1 subyek terkategori sedang, 5 subyek pada kategori sangat tinggi, dan 3 subyek terkategori tinggi. Perubahan setelah diberi intervensi BKp adalah: 7 subyek tetap pada kategori semula, 1 subyek mengalami penurunan kategori. Berdasarkan uji statistik non parametrik teknik *wilcoxon* di dapat hasil 5 subyek ada pada *positive rank* dengan *mean* 4,60 yang berarti skor *posttest* 5 subyek penelitian lebih besar daripada *pretest*nya. Dengan alpha 0,05, $\eta_2 \geq \eta_1$, artinya ada perbedaan pemahaman siswa tentang *Pemberdayaan Bimbingan dan Konseling Sekolah*

keterampilan mengelola perasaan bersalah yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberi intervensi BKp.

Data *pretest* dan *posttest* menunjukkan terdapat perbedaan antara skor nilai antara *pretest* dan *posttest* pada masing-masing komponen setelah diberi intervensi BKp. Perbedaan ini menunjukkan, bahwa setelah diberi intervensi BKp peningkatan pemahaman keterampilan mengelola perasaan siswa. Keefektifan dilihat dari hasil uji wilcoxon. Jadi berdasarkan pembahasan di atas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa panduan pelatihan keterampilan mengelola perasaan bagi siswa SMP ini telah teruji pengembangannya.

Hasil rubrik juga menunjukkan kondisi yang hampir sama. Semua subyek penelitian memiliki cara tersendiri dalam mengelola perasaan bermasalah. Namun setelah mengikuti bimbingan kelompok topik tugas subyek penelitian lebih memahami keterampilan mengelola perasaan bersalah yang baik.

PENUTUP

Berdasarkan tujuan dan hasil pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: hasil uji *pretest posttest one group design* dapat disimpulkan bahwa penerapan BKp topik tugas dapat meningkatkan pemahaman keterampilan mengelola perasaan bersalah siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji wilcoxon dan rubrik penilaian. Berdasarkan hasil *pretest* keterampilan mengelola perasaan bersalah ada 1 subyek terkategori sedang, 5 subyek pada kategori sangat tinggi, dan 3 subyek terkategori tinggi. Perubahan setelah diberi intervensi BKp adalah: 7 subyek tetap pada kategori semula, 1 subyek mengalami penurunan kategori. Berdasarkan uji statistik non parametrik teknik *wilcoxon* di dapat

hasil 5 subyek ada pada *positive rank* dengan *mean* 4,60 yang berarti skor *posttest* 5 subyek penelitian lebih besar daripada *pretestnya* . Dengan alpha 0,05, $\eta_1 \leq \eta_2$, artinya ada beda *ada perbedaan* skor rerata 1 dibanding yang ke-2. Dengan demikian H0 ditolak artinya pemahaman siswa tentang keterampilan mengelola perasaan bersalah yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberi intervensi BKp.

Hasil rubrik juga menunjukkan kondisi yang hampir sama. Semua subyek penelitian memiliki cara tersendiri dalam mengelola perasaan bermasalah. Namun setelah mengikuti bimbingan kelompok topik tugas subyek penelitian lebih memahami keterampilan mengelola perasaan bersalah yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- D'Allones. *Journal of Philosophy Psychology and Scientific Method*. 1906. Vol.3. No.3. 57.
- Depdiknas. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Dlugloinski, Eric. 2010. *Teaching Guide : Dealing With Feeling*. San Fransisco : Feeling Factory, Inc., Raleigh, NC.
- Hayes, John. 2002. *Interpersonal Skills at Work 2nd Edition*. New York : Routledge.
- Prayitno. 2002. *Layanan Bimbingan kelompok dan Layanan Konseling Kelompok, L6 dan L7*. Padang: UNP Padang.
- Rae, Tina. 2007. *Dealing with Feeling*. India: Paul Chapman Publishing (SAGE Publications Company).

OPTIMALISASI PERAN KONSELOR DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Diana Ariswanti Triningtyas¹, Teta Maela Margawati²
IKIP PGRI Madiun
E-mail: dietyas61@yahoo.co.id, tita_maela@yahoo.com

Abstrak: Pelayanan bimbingan dan konseling, sebagai bagian dari upaya pendidikan merupakan usaha membantu peserta didik dalam rangka pengembangan potensi mereka secara optimal. Bimbingan dan konseling dewasa ini tidak lagi terbatas hanya kepada lingkup sekolah, namun juga dalam *setting* luar sekolah dan kemasyarakatan. Kehidupan global dan kemajuan teknologi informasi yang amat banyak membuat kehidupan manusia sangat cepat berubah. Kehidupan modern ini menimbulkan dilema kehidupan yang rumit, munculnya persoalan hidup yang semakin kompleks dan sulit untuk diatasi. Dampak dari pada globalisasi ini ada yang positif dan ada pula yang negatif. Dampak negatif, seperti kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, pelecehan seksual, dan kriminalitas. Dalam kondisi melemahnya karakter generasi muda sekarang, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah harus tampil ke depan untuk bertanggung jawab dan menunaikan perannya yang strategis dalam berkontribusi dalam pendidikan karakter.

Kata kunci: Konselor, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam mendukung kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penyelenggaraan pendidikan menuntun kepada suatu sistem, dimana penyelenggaraan pendidikan terjadi karena adanya jaringan kerja sama dari berbagai komponen yang ada di

Pemberdayaan Bimbingan dan Konseling Sekolah 82

dalam lembaga pendidikan (sekolah). Salah satu komponen yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya penyelenggaraan pendidikan adalah guru, termasuk di dalamnya guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa *pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan*. Dalam hal ini konselor adalah pendidik yang mempunyai tugas khusus dalam pelayanan bimbingan dan konseling pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, pelayanan bimbingan dan konseling secara terus menerus menjadi bagian terintegrasi dari program pendidikan. Pelayanan bimbingan dan konseling, sebagai bagian dari upaya pendidikan merupakan usaha membantu peserta didik dalam rangka pengembangan potensi mereka secara optimal. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan-kelemahan serta hambatan dan masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses perkembangan diri pribadi secara optimal baik dalam bidang pelaksanaan pendidikan maupun kehidupan pada umumnya.

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Hal senada juga disampaikan oleh Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan pada Seminar Internasional Konseling Malindo-3 di Magelang (29-31 Maret 2013). Wamendikbud menekankan bahwa bimbingan dan konseling sangat menunjang upaya pendidikan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan. Kenyataan menunjukkan bahwa individu di dalam kehidupannya selalu

menghadapi persoalan-persoalan. Persoalan datang silih berganti, masalah yang satu sudah dapat diatasi, muncul masalah baru lagi.

Menurut Hayat (2007) masalah biasanya diartikan sebagai suatu kesenjangan, ketidaksesuaian, atau ketidak-cocokan antara ide dan kenyataan, antara yang seharusnya dengan fakta yang ada, atau antara keinginan dan harapan dengan realitas yang terjadi. Setiap individu pasti akan menghadapi masalah di dalam kehidupannya, oleh karena masalah merupakan bagian dari kehidupan yang tidak mungkin dihindari. Dalam mengatasi persoalan ini, setiap individu tidak sama satu dengan individu yang lainnya. Ada yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, dan tidak sedikit individu yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu oleh orang lain (dalam hal ini disebut sebagai konselor). Bagi mereka yang tidak mampu mengatasi sendiri kesulitan yang dihadapi inilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan.

Munculnya Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 dapat diartikan bahwa eksistensi keberadaan bimbingan dan konseling semakin diperlukan, baik di kalangan masyarakat pendidikan maupun masyarakat pada umumnya. Bimbingan dan Konseling dewasa ini tidak lagi terbatas hanya kepada lingkup sekolah, namun juga dalam *setting* luar sekolah dan kemasyarakatan. Kehidupan global dan kemajuan teknologi informasi yang amat banyak membuat kehidupan manusia sangat cepat berubah. Kehidupan modern ini menimbulkan dilema kehidupan yang rumit, munculnya persoalan hidup yang semakin kompleks dan sulit untuk diatasi. Perubahan-perubahan yang cepat tersebut tidak jarang menimbulkan dampak yang positif dan ada pula yang negatif, yang tidak menyenangkan berupa tekanan bagi individu. Adapun dampak negatif yang terjadi, seperti kekerasan,

penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, pelecehan seksual, dan kriminalitas.

Saat ini pendidikan di setiap sekolah diharapkan memasukkan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas, namun praktiknya masih banyak belum diimplementasikan pada kurikulum yang dijadikan acuan dalam pembelajaran. Diharapkan jangan sampai generasi mendatang belum sadar terhadap nilai sosial yang harus dibangun. Fakta yang tidak dapat dipungkiri, mulai dari kasus-kasus korupsi dan yang paling menghebohkan kasus pelecehan seksual yang terjadi di Jakarta International School.

Dalam kondisi melemahnya karakter generasi muda sekarang, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah harus tampil ke depan untuk bertanggung jawab dan menunaikan perannya yang strategis dalam berkontribusi dalam pendidikan karakter. Selama ini konselor hanya dianggap sebagai “*polisi sekolah*”. Konselor mestinya dapat diberdayakan agar memiliki peran strategis. Konselor juga harus ikut mengambil bagian dalam pendidikan karakter yang saat ini menjadi perhatian dan masuk dalam komponen pembelajaran.

Konselor sebagai bagian tidak terpisahkan dari pendidikan nasional harus mengambil salah satu peran mensukseskan tugas tersebut. Konselor memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pengembangan dan pemeliharaan karakter.

Berangkat dari fenomena mengenai semakin berkembangnya permasalahan seperti yang telah dipaparkan, dipandang perlu adanya kepekaan konselor dalam melihat fenomena tersebut dengan memiliki strategi tertentu dalam melaksanakan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Uraian di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya solusi

untuk mengatasi kondisi yang terjadi. Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Optimalisasi Peran Konselor dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik”. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga penyelenggara pendidikan dan juga organisasi profesi.

PEMBAHASAN

Peran Konselor

Menjadi seorang konselor merupakan peran yang memberikan kepuasan dan kebahagiaan, serta mewujudkan perkembangan optimal dan kemandirian bagi individu yang dilayani. Oleh karena itu, seorang konselor hendaknya profesional dalam menjalankan tugasnya. Efektivitas pelayanan tentunya menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan layanan.

Beberapa penelitian menunjukkan guru BK kurang profesional, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ekstrom, et al (2004) terhadap 600 konselor sekolah yang tergabung dalam *American School Counselor Association* (ASCA), menunjukkan bahwa dari 39 macam kegiatan yang berkaitan dengan asesmen, hanya 9 macam kegiatan saja yang dilakukan lebih dari 80% responden. Penelitian lain yang dilakukan oleh Murad (2005), banyak ketidakpuasan pengguna layanan konseling ditujukan pada kinerja guru pembimbing yang tidak profesional. Hajati (2010) dalam penelitiannya terhadap guru BK di wilayah Jakarta Timur, memaparkan bahwa sebagian besar konselor sekolah kurang menguasai kompetensi teoretik pada keseluruhan rumpun kompetensi. Yari (2010), hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa kinerja guru BK di Jawa Tengah, yang diukur dari pelaksanaan tugasnya diperoleh prosentase sebesar 59,6% terhadap guru BK yang memiliki kinerja sedang, agak rendah

dan rendah. Pratiwi & Sukma (2013) meneliti Komunikasi Interpersonal Antar Siswa di Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Adabiah 2 Padang, dengan hasil temuan penelitian terungkap bahwa komunikasi inter-personal antar siswa SMA di Adabiah 2 Padang menunjukkan hasil yang baik bila dibandingkan dengan sebelum diadakan penelitian. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan guru BK dalam melaksanakan tugas profesionalnya, tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di tingkat internasional.

Untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang prima, konselor harus memahami dan menguasai kompetensi konselor. Kompetensi konselor telah dirumuskan dan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Keempat kompetensi yang harus dikuasai konselor untuk meningkatkan kualitas agar tujuan layanan bisa tercapai, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik, kemampuan mengelola layanan peserta didik, perancangan dan pelaksanaan layanan, evaluasi hasil layanan, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. *Kompetensi kepribadian*, kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. *Kompetensi profesional*, kemampuan penguasaan materi layanan secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. *Kompetensi sosial*, sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali dan masyarakat sekitar.

Lebih jauh Wibowo (2013) menyatakan bahwa sebagai konselor yang menjalankan tugas profesional harus membuat komitmen teguh untuk mempersiapkan diri dalam melaksanakan tugas profesi bimbingan dan konseling dengan terus memperbaharui dan meningkatkan keahlian serta pengetahuan mereka untuk dapat memberikan layanan konseling.

Selanjutnya, Wibowo (2013) menyatakan bahwa sebagai pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling, konselor bertugas dan berkewajiban menyelenggarakan layanan yang mengarah pada: a) pelayanan dasar, b) pelayanan pengembangan, c) pelayanan arah peminatan, d) pelayanan terapiutik, dan e) pelayanan diperluas.

Sebagai seorang profesional, konselor harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya dengan melaksanakan semua rangkaian pelayanan bimbingan dan konseling. Substansi program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi keempat bidang dengan kelima arah pelayanannya, jenis layanan dan kegiatan pendukung, format layanan serta program kegiatan.

- a) Sepuluh jenis layanan, yang meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi.
- b) Empat bidang bimbingan, meliputi: bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier.
- c) Lima fungsi layanan, meliputi: pencegahan, pemahaman, pemeliharaan dan pengembangan, pengentasan, dan advokasi.

- d) Enam kegiatan pendukung, yaitu: aplikasi instrumentasi data, himpunan data, konferensi kasus, tampilan perpustakaan, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.
- e) Enam format layanan, meliputi: individual, kelompok, klasikal, lapangan, pendekatan khusus/kolaboratif, dan jarak jauh. (Dikutip dari Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Lampiran IV Bagian VIII).
- f) Lima jenis program yang disusun dan diselenggarakan, yaitu program tahunan, program semester, program bulanan, program mingguan, dan program harian.

Untuk dapat melaksanakan peranan profesional yang unik sebagaimana tuntutan profesi diatas, seorang konselor yang efektif harus memenuhi beberapa persyaratan supaya dapat berhasil dalam melaksanakan profesinya. Konselor yang berkualitas sangat mendukung berhasilnya konseling. Secara umum konselor profesional harus menguasai tiga hal, yakni: *exploration*, *understanding* dan *action plan*. Dalam *exploration*, konselor harus mampu menggali berbagai informasi dari konseli, baik dengan tutur bahasa yang baik, kontak mata, kontemplasi, penggunaan pertanyaan terbuka, dan sebagainya. *Understanding*, dilakukan dengan empati mendalam agar mengenali dan merasakan apa yang dipikirkan konseli. *Action plan*, konselor mampu memfasilitasi konseli dalam mencanangkan tujuan dan sasaran hidup, serta strategi untuk mencapainya. Yang jelas, senada seperti yang diungkapkan oleh Murad (2005) bahwa seorang konselor harus bisa menempatkan diri dengan tempat dia memberi konseling. Dalam arti, harus bisa menyesuaikan diri dalam hal penampilan,

busana, tutur kata, dan lain-lain dengan tempat dimana melaksanakan profesinya.

Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Surya (2013) menyatakan dalam sebuah tulisan yang di muat di jurnal "The ASCA Counselor" Vol 35 No. 2 (1998), Sharon Wisniewski & Keneth Miller menyebutkan bahwa karakter dipandang sebagai suatu hubungan timbal balik yang sehat antara diri (*self*) dengan tiga hal yang pasti ada yaitu lingkungan internal (diri), lingkungan eksternal (orang lain dan lingkungan fisik), dan lingkungan spiritual. Oleh karena itu, karakter akan menyatu dalam perilaku, mulai dari niat, pikiran, perasaan, ucapan, dan tindakan sebagai wujud totalitas kepribadian.

Menurut Azam & Hera (2014), bahwa pembentukan karakter akan dapat menjadi perilaku yang konsisten apabila melibatkan aspek *knowing*, *understanding*, *feeling*, dan *action*. Hal ini berarti pembentukan karakter tidak sebatas pada pemberian pengetahuan belaka. Ungkap Kilpatrich (1992), seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat "otot", dimana "otot-otot" karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat serta kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (*body builder*) yang terus menerus

berlatih untuk membentuk ototnya. Otot-otot karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan.

Hal senada juga disampaikan oleh Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa individu ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Melalui pendidikan karakter diharapkan individu mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam pembentukan karakter seseorang proses-proses belajar memegang peranan penting. Untuk itu diperlukan dukungan yang besar dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga komponen tersebut memiliki tanggung jawab yang sama untuk mewujudkan keberhasilan pembentukan karakter.

Pentingnya peran konselor dalam pendidikan karakter, American School Counselor Association (ASCA) menyatakan:

“Professional school counselor need to take an active in initiating, facilitating and promoting character education programs in the school curriculum. The professional school counselor, as a part of the school community and as a highly resourceful person, takes an active role by working cooperatively with the teachers and administration in providing character education in the school as an integral part of the school curriculum and activities” (ASCA, 1998).

Dengan demikian, konselor perlu untuk senantiasa memahami dan menyadari salah satu tugas pokoknya. Hal ini tidak bisa dihindarkan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa sebenarnya program bimbingan dan konseling di sekolah pada dasarnya juga sudah mengakomodasi materi tugas tersebut. Menurut Akhmadi, konselor harus berperan dalam pendidikan

karakter di antaranya adalah bahwa konselor sebagai pendidik, ini adalah tugas dan fungsi dasar dari setiap pendidik. Oleh karena itu, konselor sebagai representasi pendidik jelas memiliki rasional yang kuat untuk menyampaikan pendidikan karakter.

Untuk menyikapi kondisi yang rapuh saat ini, salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah melalui pembentukan moralitas. Nilai moralitas merupakan sifat utama yang membentuk individu menjadi baik hati dan berkarakter kuat. Artinya, individu memiliki kemampuan memahami penderitaan orang lain dan tidak berbuat jahat, mampu mengendalikan dorongan dan penundaan pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Inilah yang membuat pendidikan karakter memiliki dimensi moral karena seorang yang memiliki karakter dan integritas moral akan menjaga keutuhan dirinya, yaitu keserasian antara pikiran, perkataan, dan tindakan.

Karakter telah menjadi tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Bentuk pelaksanaan, dapat secara langsung maupun tidak langsung. *Secara langsung*, konselor harus merancang pelaksanaan pendidikan karakter dalam suatu rencana program kegiatannya. Melalui program yang sudah dirancang dapat disusun berbagai macam kegiatan untuk menyampaikan pesan-pesan pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, konselor sekolah perlu memahami bagaimana caranya memilih, menyampaikan, serta memfasilitasi program pendidikan karakter. *Secara tidak langsung*, konselor dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter setiap ada kesempatan untuk

menyampaikannya, artinya konselor harus menyelenggarakan dimana-pun dan kapan-pun melaksanakan tugasnya secara sadar atau ingat bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan cara menyelipkan (terintegrasi).

Implementasi penanaman nilai moral ini dapat dilakukan dengan menggunakan model *5-E* untuk membangun karakter, diantaranya meliputi *example, experience, education, environment, dan evaluation*. Hal itu mengandung makna bahwa upaya untuk membangun karakter individu secara paripurna, harus ditata sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan karakter (Gene, 2007). Konseling mempunyai peranan yang strategis dalam membangun karakter dengan pola pendekatan diatas.

Hal ini berdampak positif baik bagi perkembangan pribadi diri sendiri, lingkungan keluarga maupun masyarakat, dan negara. Perbuatan baik sekecil apapun yang dilakukan pastilah memberikan sumbangan besar bagi perubahan dan kebaikan bagi dunia, paling tidak bagi diri sendiri, sebab individu dapat menemukan makna dari setiap tindakannya, mengubah dunia dengan memulainya dari diri sendiri. itulah awal setiap pendidikan karakter.

Untuk itu, seseorang yang mampu bertingkah laku sesuai dengan kaidah moral (jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, simpati, mau bekerjasama) dapat disebut sebagai “orang yang berkarakter” (*a person of character*) (Megawangi, 2007).

PENUTUP

Dari uraian yang sederhana di atas dapat penulis simpulkan bahwa konselor hendaknya diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan konseling yang dilakukannya. Implementasi penanaman

nilai moral ini dapat dilakukan dengan menggunakan model *5-E* untuk membangun karakter, diantaranya meliputi *example, experience, education, environment, dan evaluation*. Mengajarkan perilaku moral menjadi bagian hidup memerlukan waktu, komitmen, dan kesabaran. Pembentukan karakter ini hendaknya diupayakan semaksimal mungkin, meskipun sulit dilakukan. Oleh karena itu, konselor baik *secara langsung* maupun *tidak langsung* berkewajiban menyelenggarakan program pelayanan yang bernuansa nilai-nilai pendidikan karakter.

Seiring dengan tantangan kehidupan global, peran optimal serta tanggung jawab, konselor dituntut untuk senantiasa melakukan berbagai upaya peningkatan dan penyesuaian penguasaan dalam kompetensinya. Penelitian ini masih banyak kelemahan dan juga keterbatasannya, diharapkan melalui pemikiran ini akan memunculkan berbagai pemikiran lain untuk ditindaklanjuti. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lanjutan dalam lingkup bimbingan dan konseling yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- ABKIN. 2013. Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling.
- Ahyani, L.N. 2010. Psikologi Plus, Vol IV, No. 10, April.
- Akhmadi, A. tanpa tahun. *Peranan Layanan Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Karakter*.
- Ekstrom, Ruth B, et al. 2004. *A Survey of Assessment and Evaluation Activities School Counselor*. Professional School Counseling, 10962409, Oct, 2004, Vol. 8, Issue 1.
- Hajati, K. 2010. *Model Program Peningkatan Kompetensi Konselor Sekolah Menengah Atas Berbasis Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Disertasi. Tidak diterbitkan. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pemberdayaan Bimbingan dan Konseling Sekolah*

Hayat, Abdul. 2007. *Hakikat Masalah dan Pendekatannya (Perspektif Psikologi Konseling dan al-Quran)*. Artikel. <http://setiyo.blogspot.com>

Indarti, E. 2009. Workshop Guruku Sahabat Terbaikku. Semarang : Psikologi Plus bekerjasama dengan YPL. 15 Agustus 2009.

Indah Lestari. 2010. Perbuatan Menentukan arakter Individu. Semarang : PT. Nico Sakti.

Kilpatrick, W. 1992. *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong*. New York: Simon & Schuster, Inc.

Megawangi, R. 2007. *Semua Berakar pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Murad, L. 2005. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta : Universitas Indonesia.

M. Surya. 2013. *Revitalisasi Konseling dalam Membangun Karakter*. Makalah dalam Seminar Internasional dengan tema "*The Heart and Soul of Counseling*" : *A Reflection*. Universitas Muhammadiyah Magelang.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Lampiran IV Bagian VIII.

Pratiwi, S.W., Sukma, D. 2013. *Komunikasi Interpersonal Antar Siswa di Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Padang : FIP UNP.

Ulul Azam & Hera Heru Sri Suryanti. 2014. *Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya sebagai Sarana Membangun Karakter Bangsa*. Semarang : ABKIN.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wangid. 2010. *Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : UNY.

Wibowo, M. E. 2013. "*Makalah Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013*". Semarang : Seminar Nasional BK FIP UNNES.

Willis, S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.

Yari. 2010. *Perbedaan Kinerja Guru BK yang sudah Sertifikasi dengan yang belum Sertifikasi*. Salatiga : Prodi BK UKSW.

KONSELING RASIONAL EMOTIF BEHAVIOR DENGAN MEDIA *COKE AND WATER*

Evi Winingsih
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: ewiwiningsihbks2a12431@gmail.com

Abstrak: Konseling Rasional Emotif Behavior (KREB) sudah dikembangkan sejak tahun 1950-an oleh Albert Ellis. KREB berpandangan bahwa perilaku manusia disebabkan karena adanya pikiran yang mendahului tentang suatu peristiwa. Ada banyak teknik yang dipakai dalam KREB salah satunya adalah melalui media. Media dipakai untuk meningkatkan efektifitas KREB. Artikel akan memaparkan penggunaan media *coke and water* dalam KREB. *Coke and water* dipilih karena dua hal tersebut memiliki bentuk yang sama namun berbeda cara kerja. *Coke* yang memiliki warna lebih menarik namun mudah digoncang dan meletup, sedangkan *water* memiliki warna jernih dan tetap tenang sekalipun digoncang sekuat apapun.

Kata Kunci: KREB, media *coke and water*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendekatan konseling yang terjadi begitu pesat. Banyak bermunculan pendekatan konseling yang lebih kreatif dan inovatif yang dipercaya lebih efektif dibandingkan dengan konseling kontemporer. Hal ini tentu wajar, jika kita melihat perkembangan masalah konseli yang beranekaragam dengan ditawarkan kemajuan teknologi membuat para profesional mengembangkan teknik konseling.

Keefektifan proses konseling tidak hanya ditunjang oleh kemampuan konselor dalam menguasai suatu konsep atau teori konseling. Proses konseling akan lebih efektif jika konselor juga menggunakan berbagai media yang tepat untuk mendapatkan hasil konseling yang optimal.

Terdapat 7 kesalahan yang umum dilakukan konselor yang menyebabkan sesi konseling menjadi membosankan dan tidak efektif (Jacobs, 1994), yaitu:

1. Melakukan refleksi terlalu banyak daripada yang diperlukan.
2. Mendengarkan terlalu banyak cerita konseli.
3. Jarang menginterupsi konseli.
4. Tidak fokus dalam sesi konseling.
5. Menunggu terlalu lama untuk melakukan fokus atau funnel.
6. Tidak menggunakan teori konseling, menggunakan “*hope method*” dalam konseling
7. Jarang menggunakan alat bantu yang kreatif dan tidak bersifat multisensori.

Penggunaan alat bantu yang kreatif dan bersifat *multisensory* dipercaya dapat meningkatkan optimalisasi hasil konseling. Hal ini yang membuat penulis ingin mengembangkan media yang dapat dipakai oleh konselor atau guru BK dalam KREB. Media yang dipilih adalah *Coke and Water*, mereka adalah dua bentuk benda yang sama tetapi berbeda. *Coke and water* berbentuk cair dan memiliki warna dan sifat yang berbeda. *Coke* dengan daya tarik warna yang menarik dengan sifat yang mudah meletup ketika terkena guncangan, sedangkan *water* dengan warna bening dan tetap bening meskipun terkena guncangan sehebat apapun.

Perbedaan itulah yang dipakai dasar dalam KREB. Perbedaan kedua sifat benda itu yang kemudian dipakai dalam proses *disputing irrational belief* menjadi *rasional belief*.

PEMBAHASAN

Konseling Rasional Emotif Behavior (KREB)

Hakikat Manusia

Manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir, dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualkan diri. Akan tetapi manusia juga memiliki kecenderungan untuk menghancurkan diri, menghindari pemikiran, berlambat-lambat, menyesali kesalahan dan tidak berkesudahan, tahayul, intoleransi, perfeksionisme, dan mencela diri, serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri. Manusia juga memiliki kecenderungan untuk tetap terpaku pada pola perilaku lamayang disfungsiional dan mencari berbagai cara untuk terlibat dalam sabotase diri. Manusia tidak ditaksirkan untuk menjadi korban pengkondisian awal.

Menurut pandangan REBT individu memiliki tiga tingkatan berfikir yaitu berfikir tentang apa yang terjadi berdasarkan fakta dan bukti-bukti, mengadakan penilaian terhadap fakta dan bukti, dan keyakinan terhadap proses bukti-bukti dan evaluasi (Froggatt, 2005). *Rational Emotive Behaviour* adalah teori yang berusaha memahami manusia sebagaimana adanya. Manusia adalah subjek yang sadar akan dirinya dan sadar akan obyek-obyek yang dihadapinya. Manusia adalah makhluk berbuat dan berkembang dan merupakan individu dalam satu kesatuan yang berarti manusia bebas, berpikir, bernafas, dan berkehendak. (Willis, 2004). Yang dimaksud dengan konseling RET atau yang lebih dikenal dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah konseling yang menekankan dan interaksi berfikir dan akan sehat (*rasional thinking*), perasaan (*emoting*),

dan berperilaku (*acting*). Bahwa teori ini menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam terhadap cara berpikir dapat menghasilkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku.

Ellis berpendapat bahwa yang menjadi sumber terjadinya masalah-masalah emosional adalah *evaluative belief* yang dikenal dengan istilah REBT adalah *irasional belief* yang dapat dikategorikan menjadi empat yaitu:

- a) ***Demands*** (tuntutan) adalah tuntutan atau ekspektasi yang tidak realitas dan absolut terhadap kejadian atau individu yang dapat dikenal dengan kata-kata seperti harus, sebaiknya dan lebih baik.
- b) ***Awfulishing*** adalah cara melebih-lebihkan konsekuensi negatif dari suatu situasi sampai pada level yang ekstrim sehingga kejadian yang tidak menguntungkan menjadi kejadian yang sangat menyakitkan.
- c) ***Low Frustration Tolerance*** (LFT) adalah kelanjutan dari tuntutan yang selalu berada dalam kondisi nyaman dan merefleksikan ketidak toleransian terhadap ketidak nyamanan.
- d) ***Global Evaluations of human worth***, yaitu menilai keberhargaan diri sendiri dan orang lain. Hal ini bernakma bahwa individu dapat diberi peringkat yang berimplikasi bahwa pada asumsi beberapa orang lebih buruk atau tidak berharga dari yang lain (Wallen, 1992).

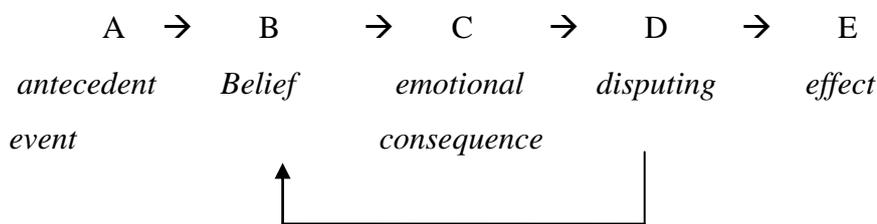
Selanjutnya, Ellis membagi pikiran individu dalam tiga tingkatan yaitu:

- a) **Dingin (*Cool*)**, pikiran dingin adalah pikiran yang bersifat deskriptif sendiri dan mengandung sedikit emosi.
- b) **Pikiran yang hangat (*Warm*)**, adalah pikiran yang mengarah pada satu preferensi atau keyakinan rasional, pikiran ini mengandung unsur evaluasi yang mempengaruhi pembentukan perasaan.

- c) **Pikiran yang mengandung unsur evaluasi** yang tinggi dan penuh dengan perasaan (Nelson-Jones, 1995).

Perkembangan Perilaku

Pandangan pendekatan rasional emotif tentang kepribadian dapat dikaji dari konsep-konsep kunci teori Albert Ellis: ada tiga pilar yang membangun tingkah laku individu, yaitu *Antecedent event* (A), *Belief* (B), dan *Emotional consequence* (C). Kerangka pilar ini yang kemudian dikenal dengan konsep atau teori ABC. Berikut ini adalah rancangan grafiknya:



Grafik 1 Siklus Perilaku Menurut Teori ABC

Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut teori kognitif, masalah berawal dari kepercayaan dan pemikiran yang irasional. Pikiran yang irasional akan menimbulkan emosi dan perilaku yang searah dengan pikiran irasionalnya.

- 1) *Antecedent event* (A) yaitu segenap peristiwa luar yang dialami atau memapar individu. Peristiwa pendahulu yang berupa fakta, kejadian, tingkah laku, atau sikap orang lain. Perceraian suatu keluarga, kelulusan bagi siswa, dan seleksi masuk bagi calon karyawan merupakan *antecedent event* bagi seseorang.

- 2) *Belief* (B) yaitu keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan yang rasional (*rational belief* atau rB) dan keyakinan yang tidak rasional (*irrational belief* atau iB). Keyakinan yang rasional merupakan cara berpikir atau system keyakinan yang tepat, masuk akal, bijaksana, dan kerana itu menjadi prosuktif. Keyakinan yang tidak rasional merupakan keyakinan ayau system berpikir seseorang yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan keran itu tidak produktif.
- 3) *Emotional consequence* (C) merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan *antecedent event* (A). Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A tetapi disebabkan oleh beberapa variable antara dalam bentuk keyakinan (B) baik yang rB maupun yang iB.

Selain itu, Ellis juga menambahkan D, E dan F untuk rumus ABC ini. Seorang terapis harus melawan (*dispute*; D) keyakinan-keyakinan irasional itu agar konselinya bisa menikmati dampak-dampak (*effects*; E) psikologis positif dari keyakinan-keyakinan yang rasional. Sehingga lahir perasaan(*feelings*; F) yaitu perangkat perasaan yang baru, dengan demikian kita tidak akan merasa tertekan, melainkan kita akan merasakan segala sesuatu sesuai dengan situasi yang ada. Teori pendekatan DEF dari Ellis jika digambarkan dalam bentuk bagan adalah demikian: D (*disputing intervention*), E (*effect*), F (*new Feeling*).

Ellis menyebutkan bahwa keyakinan yang rasional berakibat pada perilaku dan reaksi individu yang tepat, sedangkan keyakinan irasional akan berakibat pada reaksi emosional dan perilaku yang salah. Lebih lanjut Ellis

mengatakan bahwa karena manusia memiliki kesanggupan untuk berpikir, maka manusia mampu “melatih dirinya sendiri untuk merubah dan menghapus keyakinan-keyakinan yang menyabotase diri sendiri”. Menurut Ellis (Corey, 2009: 239) “ketika mereka beremosi, mereka juga berpikir dan bertindak. Ketika mereka bertindak mereka juga berpikir dan beremosi. Ketika mereka berpikir, mereka juga beremosi dan bertindak”.

Hakikat Konseling

Konseling REB adalah proses membantu individu mengidentifikasi sistem keyakinannya yang tidak rasional dan kemudian memodifikasi agar menjadi lebih rasional.

Tujuan

Memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan klien yang irasional dan tidak logis menjadi pandangan yang rasional dan logis agar konseli dapat mengembangkan diri, meningkatkan sel-actualizationnya seoptimal mungkin melalui tingkah laku kognitif dan afektif yang positif.

Menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, merasa was-was, rasa marah.

Sikap, peran, dan tugas Konselor

Peran terapis di sini dibagi menjadi 2 yaitu:

- a) Aktif: berbicara, mengkonfrontasikan (yang irrasional), menafsirkan, menyerang falsafah yang menyalahkan diri.
- b) Direktif. Menerangkan ketidakrasionalan yang dialami yang ditunjukkan: verbal, sikap, perilaku), Mengajari klien (untuk menggunakan metode-metode perilaku : PR, desentisasi, latihan asertif, dan sebagainya).

Sikap, peran, dan tugas konseli, Umumnya, peran konseli dalam konseling REB mirip seorang siswa atau pelajar. Psikoterapi dipandang sebagai suatu proses reedukatif dimana konseli belajar menerapkan pikiran logisn pada pemecahan masalah.

Media *Coke and water* dalam KREB

KREB berasumsi bahwa setiap manusia memiliki dua pemikiran yang berpotensi dalam kehidupan manusia. Pemikiran tersebut adalah pemikiran rasional dan pemikiran irasional. Pemakaian media *coke and water* semata-mata ingin menganalogikan pemikiran manusia menjadi dua hal yang sama tetapi berbeda. Dasar pemikiran pemakaian media *coke and water* dalam KREB adalah sebagai berikut:

1. Manusia terbagi menjadi 2 pikiran yakni *irasional belief* dan *rasional belief*.
2. *Rasional belief* memiliki pengaruh memelihara dan mengembangkan diri
3. *Irasional belief* memiliki pengaruh merusak diri
4. *Coke and water* diindikasikan memiliki sifat tersebut
5. *Coke* yang seolah segar namun tidak memiliki dampak positif bagi tubuh manusia dan memiliki sifat cepat meluap jika di shake
6. *Water* memiliki sifat ketenangan dan jernih, mengandung banyak mineral yang dibutuhkan oleh tubuh.



Coke and water adalah sebuah media yang dipakai dalam membantu proses konseling REB. *Coke and water* digunakan untuk meningkatkan pengaruh konseling REB dalam mengubah pemikiran konseli yang irasional. Pemakaian *coke and water* didasarkan pada dua unsur yang sama tetapi memiliki sifat yang berbeda.



Coke disimbolkan sebagai pemikiran negatif yang menggorogoti manusia yang jika pemikiran ini muncul maka sifatnya akan seperti *coke* yang semakin dikocok akan semakin berbuih dan akan menguap. Apabila botol *coke* yang sudah dikocok dibuka akan terdorong keluar seperti gambar di samping. Sama halnya dengan pemikiran negatif yang tidak akan menimbulkan hal positif untuk tubuh. Minuman berkarbonasi seperti *coke* juga tidak memiliki dampak positif bagi tubuh manusia.

Pembandingan *coke* adalah *water*. Minuman bersih yang kaya akan mineral ini sangat baik bagi tubuh manusia. Seperti halnya pemikiran positif akan menimbulkan perasaan dan perilaku yang positif pula bagi manusia yang memilikinya. Sekalipun air dikocok ia tetap tenang dan jernih. Air disimbolkan sebagai pemikiran rasional yang dimiliki manusia yang selayaknya dikembangkan, bukan *coke* yang dilambangkan sebagai pemikiran irasional yang memiliki dampak negatif bagi manusia.



DAFTAR RUJUKAN

- Corey, G. (2009). *Theory & Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Brooks/ Cole.
- Corsini, R.J. & Wedding, D. (2000). *Current Psichotherapist* (6th ed). Itasca, IL: F. E. Peacock.
- Ellis, Albert. (1997). *Humanistic Psychotherapy The Rational Emotive Approach*. New York : The Julian Press, Inc.
- Froggatt, Wayne. (2005). *A Brief Introduction to Rational Emotive Behaviour Therapy* (Third Edition). [online] diakses pada 23 Mei 2011 dari http://proquest.umi.com/202.57.16.35/2011/id/berita_detail.asp?idwil=0&nNewsId=30391.
- Nelson-Jones, Richard. (1995). *Counseling and Personality, Theory and Practice*. Et. Leonards. NSW, Australia: Allen and Unwin Ptd.
- Sofyan S. Willis. (2004). *Konseling Individual: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.

**INVENTORI IPLP-Q:
ALAT PENGUNGKAP POTENSI FITRAH DAN PENGGUGAH JATI
DIRI SISWA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING
PENDEKATAN QUR'ANI**

Karyono Ibnu Ahmad
Jurusan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
E-mail: andrinyentrik@gmail.com

Abstrak: Makalah ini bertujuan memaparkan desain alat ungkap potensi fitrah IPLP-Q yang tengah dalam proses penelitian. IPLP-Q adalah instrumen yang berbentuk inventori dengan aspek kompetensi dan indikator pencapaian didasari pada Al Qur'an surah ke 31 Lukman ayat 12-19 dan surah ke 25 Al Furqaan ayat 63-74. Instrumen ini dalam bimbingan dan konseling berfungsi sebagai *need assesment*, untuk memetakan kebutuhan siswa sekaligus memahami siswa sehingga berdasarkan alat instrumen ini jati diri siswa dapat dideskripsikan. Hasil akhirnya materi dan kebutuhan layanan dapat diketahui hanya melalui inventori yang dipilih siswa bersangkutan. Dalam operasionalisasinya, IPLP-Q didesain menggunakan dua pola bimbingan dan konseling, yaitu pola 17 plus dan pola perkembangan komprehensif yang kemudian dikongkretkan dalam bentuk program bimbingan dan konseling yang telah dikomputerisasikan. Dalam program yang telah jadi diharapkan akan lebih memudahkan konselor sekolah menentukan materi dan layanan yang sesuai dengan keadaan potensi fitrah yang dibutuhkan siswa bersangkutan.

Kata kunci: Aspek kompetensi, bimbingan dan konseling, indikator pencapaian, potensi fitrah.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling adalah bagian yang tak terpisahkan dari keilmuan pendidikan, karena di dalam bimbingan dan konseling menurut Dahlan (dalam Suherman & Budiman, 2011: 17-18), bimbingan dan

konseling merupakan salah satu upaya pendidikan dengan memanfaatkan psikologi dan sosiologi, diarahkan pada maksud dan tujuan berbobot normatif etis untuk mencapai takwa, yang diselenggarakan oleh pembimbing yang mantap dan matang selaku hamba Allah. Sejalan dengan pandangan di atas, Kartadinata (2011: 73) lebih lanjut menyebutkan, keberadaan bimbingan dan konseling merupakan konsekuensi logis dari hakikat pendidikan itu sendiri dan sama halnya dengan pendidikan secara keilmuan bimbingan dan konseling adalah ilmu normatif. Persoalan memilih dan mengambil keputusan merupakan aspek fundamental dalam pendidikan dan bimbingan karena kecakapan memilih dan mengambil keputusan diperlukan oleh manusia untuk mencapai penyesuaian diri secara adekuat di dalam menghadapi perkembangan dan perubahan yang tiada henti.

Untuk mendukung implementasi bimbingan dan konseling sejalan dengan cita-cita substansi di atas, maka teramat penting kebermaknaan itu ditransfer baik ke tangan konseli atau siswa sebagai pemakai utama. Untuk dapat merealisasikan semua itu diperlukanlah upaya pengumpulan data dalam bentuk aplikasi instrumentasi. Dengan adanya pengumpulan data diharapkan dapat memahami kebutuhan dan masalah konseli serta dapat menjadi bahan masukan bagi penyusunan program bimbingan dan konseling. Selama ini dalam upaya untuk memahami kebutuhan dan masalah konseli digunakan berbagai teknik dan instrumen seperti inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), angket konseli, wawancara, observasi, sosiometri, daftar hadir konseli, leger, psikotes dan daftar masalah konseli atau alat ungkap masalah (AUM) (Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2007: 210).

Teknik dan instrumen menurut Prayitno & Amti (1999: 318-319) sangat berperan membantu konselor, secara umum kegunaan berbagai tes

berguna dalam; *pertama*, memperoleh dasar-dasar pertimbangan berkenaan dengan berbagai masalah pada individu yang dites; *kedua*, memahami sebab-sebab terjadinya masalah diri individu; *ketiga*, mengenali individu yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi dan sangat rendah yang memerlukan bantuan khusus; dan terakhir *keempat*, memperoleh gambaran tentang kecakapan, kemampuan, atau keterampilan seseorang individu dalam bidang tertentu.

Telah disebutkan di atas bahwa kebutuhan yang dimaksud erat kaitannya dengan tujuan suatu program bimbingan dan konseling tersebut dikembangkan serta apa yang dapat diinginkan pembuat program bimbingan dan konseling bersangkutan. Berkenaan dengan hal ini apabila telah ada keinginan yang kuat untuk merealisasikan program bimbingan dan konseling pendekatan Qur'ani maka diperlukanlah sebuah instrumen yang tepat dan sesuai, agar rumusan hasil *needs assessment* (penilaian kebutuhan) siswa dan lingkungannya ke dalam rumusan perilaku-perilaku yang diharapkan dan dikuasai.

Untuk menjawab tantangan ini maka program bimbingan dan konseling pendekatan Qur'ani perlu memiliki instrumen tersendiri untuk merumuskan *needs assessment* (penilaian kebutuhan) siswa. Instrumen yang dimaksud diharapkan agar dapat berperan sebagai penilai kebutuhan siswa secara baku, maka dibuatlah desain inventori Instrumentasi Pemetaan Layanan dan Potensi Qur'ani atau disingkat IPLP-Q. IPLP-Q diharapkan selain sebagai inventori juga berperan sekaligus sebagai *software* aplikasi yang dirancang untuk memetakan kebutuhan layanan dalam suatu kelembagaan/instansi berdasarkan deskripsi kebutuhan yang diinginkannya untuk menjadi program bimbingan dan konseling pendekatan Qur'ani.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang dirumuskan dalam makalah ini adalah berbicara tentang:

1. Konseptual apakah yang menjadi landasan pengembangan inventori IPLP-Q?
2. Bagaimanakah rumusan aspek kompetensi dan indikator pencapaian inventori IPLP-Q?
3. Apakah yang menjadi fungsi dari inventori IPLP-Q dalam bimbingan dan konseling pendekatan Qur'ani?
4. Bagaimanakah format dasar desain inventori IPLP-Q?

PEMBAHASAN

SPEKTRUM DESAIN INVENTORI IPLP-Q

Landasan Pengembangan Inventori IPLP-Q

Inventori IPLP-Q atau kepanjangan dari Instrumentasi Pemetaan Layanan dan Potensi Qur'ani, mendasarkan inventori ini pada potensi fitrah. Potensi fitrah dalam pandangan Suyudi (2005:45) dalam hadist nabi sering diidentikkan dengan teori tabula rasa, dalam pandangan teori ini kenetralan modal dasar diarahkan pada proses atau upaya pembelajaran dan subjek didiknya. Sementara dalam pandangan Islam kenetralan tersebut dikategorikan fitrah, dengan arti telah terisi dan terwarnai potensi suci, bukan berarti tidak berwarna sehingga tergantung pewarnanya. Pewarna dalam pandangan Islam dikategorikan sebagai faktor eksternal, yang mempunyai pengaruh sekunder terhadap potensi dasarnya, tetapi ia bukan pembawaan (fitrah).

Arti fitrah bila dikembalikan kepada asas yang sebenarnya dalam Islam, ada pada firman Allah Swt dalam Al Qur'an:

Artinya

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. 30: 30).

Inilah yang menjadi dasar kuat fitrah. *Fitrallah* apabila ditinjau dari segi bahasa berarti ciptaan Allah, karena berasal dari kata kerja atau *fi'il fatarayafturu-fitratan au futuran* artinya menciptakan, tumbuh, terbit, berbuka puasa atau makan pagi. Agama Islam sesungguhnya merupakan fitrah (ciptaan) Allah. *hadapkanlah wajahmu dengan lurus* artinya meluruskan tujuan dengan segala kesungguhan tanpa menoleh kepada yang lain. "Wajah" atau muka"dikhususkan penyebutan di sini karena merupakan tempat berkumpulnya semua pancaindra, dan bagian tubuh yang paling terhormat. Namun fitrah bisa berarti Islam itu sendiri. Sebagian ulama lain mengartikan fitrah dengan "kejadian" yang dengannya Allah menjadikan anak mengetahui Tuhannya (Kementerian Agama RI, 2010: 495, 497 & 499).

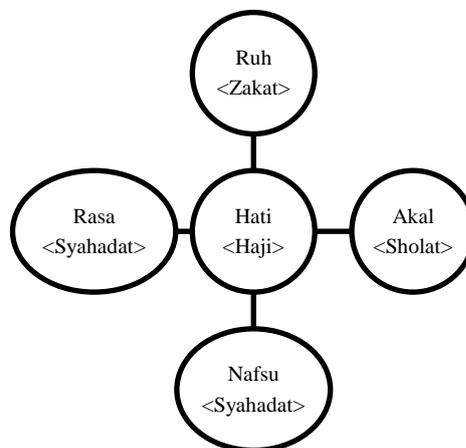
Jadi, potensi fitrah merupakan potensi dasar yang telah dimiliki manusia sebagai 'modal'nya dalam berkehidupan, seiring dengan waktu potensi itu tidak terpaku lurus, namun sering naik-turun maupun pasang-surut. Upaya dalam proses konseling pendekatan Qur'ani hendaknya dapat mengembalikan potensi fitrah agar tetap di atas garis bukan di bawah garis, tetapi untuk sampai ke arah itu peri jati dirinya harus ditanyakan. Pada posisi inilah perlunya mengenal pilahan potensi fitrah.

Desain Allah SWT mengiring penciptaan manusia inilah yang berupa potensi fitrah. Menurut Ki Moenadi MS (tt: 41-42) potensi fitrah yang dimaksud terdiri dari lima unsur yang diumpamakan sebagai sebuah layang-layang yakni sebagai berikut: *Pertama, ruh* berfungsi menerobos lapisan-lapisan cahaya Allah yang melindungi guratan papan *lauhil-mahfudz*. Dengan pengembangan bercinta-mesra kepada Allah pasti menggaet ke 4 unsur lain daya-potensi ketenagaan lainnya, ibarat ganggang air yang terajut menjadi satu keterikatan secara keseluruhannya; *Kedua, rasa* berfungsi untuk menikmati keindahan sifat Allah sekaligus menikmati segala kasih sayang/kepemurahan Allah. Sudah barang tentu rasa baru dapat berfungsi setelah ruh berhasil menerobos lapisan-lapisan Allah. Perkembangan lanjut adalah membentuk sikap perilaku indah, keilmuan yang indah serta pola hidup yang indah. Kemudian kepekerjaan Allah yang telah dirasa itu dikirim kepada hati; *Ketiga, hati* selaku wadah penerimaan getaran pengkabaran dari Allah. Pengkabaran dari Allah itu diperoleh hati melalui getaran tali rasa dan tali ruh. Pengembangan hati diperoleh dari kerja sama yang baik antara ruh, rasa dan hati yang titik sasaran pengembangannya adalah dunia spiritual, langkah berikutnya getaran yang telah ditangkap hati diserahkan kepada akal; *Keempat, akal* berfungsi menata bahasa getaran yang ditangkap oleh wadah hati. Maksud akal menata adalah agar mudah dimengerti dan disikapi seluruh manusia. Pengembangan akal adalah menghantarkan manusia pada jenjang keintelektualan yang indah. Yaitu intelektual yang lurus dan laras dengan kehendak Allah. *Kelima, nafsu* berfungsi mengikuti apa-apa yang telah tertata oleh akal dengan pengembangannya adalah hidup lurus-terkendali dalam rambu-rambu ketentuan Allah.

Baik, buruknya ataupun lurus, bengkoknya hanya dapat terbaca dalam standar keterlaksanaan rukun Islam oleh manusia terlepas pada batasan usia dan perkembangan. Keterlaksanaan rukun Islam yang dimaksud bukan hanya dimaknai secara lahiriah tetapi juga secara penghayatan dan pemaknaannya. Bagaimana ini terukur? Mari simak penjelasan Agustian (2001: 177-262), membagi lima rukun Islam menjadi dua kategori: *Pertama, personal strengath* (ketangguhan pribadi) adalah ketika seseorang berada pada posisi atau dalam keadaan telah memiliki pegangan prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Untuk mencapai *personal strengath* (ketangguhan pribadi) manusia harus memiliki tiga langkah sukses, *dua kalimat syahadat* sebagai *mission statement* sebagai pernyataan tujuan yang hendaknya dicapai, *sholat lima waktu* sebagai *character building* (pembangunan karakter) sebagai sebuah metode pembangunan karakter sekaligus simbol kehidupan, dan terakhir, puasa sebagai *self controlling* (pengendalian diri), ia memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih. *Kedua, social strength* (ketangguhan sosial) yang dibagi ke dalam 2 (dua) langkah sukses, yaitu: *zakat* sebagai suatu bentuk pertahanan aktif dari dalam keluar, memberi kepada lingkungan sosial adalah salah satu modal awal untuk membentuk suatu energi dalam rangka membangun ketangguhan sosial dan *haji* merupakan suatu lambang dari puncak ketangguhan pribadi dan puncak ketangguhan sosial. Haji merupakan suatu langkah penyelarasan nyata antara alam pikiran dengan praktik.

Lalu dimanakah mata rantainya? Mari kita susun kembali benang merah yang dikemukakan Ki Moenadi MS dan Ary Ginanjar Agustian; *Pertama, ruh* berfungsi menerobos lapisan-lapisan cahaya Allah yang melindungi guratan papan *lauhil-Mahfudz*, hanya dapat tercapai apabila dapat menjadikan *zakat* sebagai suatu bentuk pertahanan aktif dari dalam

keluar, memberi kepada lingkungan sosial modal awal untuk membentuk suatu energi dalam rangka membangun ketangguhan sosial. *Kedua, rasa* berfungsi untuk menikmati keindahan sifat Allah sekaligus menikmati segala kasih sayang/kepemurahan Allah dapat tercapai apabila menjadikan *dua kalimat syahadat* sebagai *mission statement* sebagai pernyataan tujuan yang hendaknya dicapai. *Ketiga, hati* selaku wadah penerimaan getaran pengkabarannya dari Allah apabila berhasil menjadikan *haji* sebagai lambang dari puncak ketangguhan pribadi dan puncak ketangguhan sosial. *Keempat, akal* berfungsi menata bahasa getaran yang ditangkap oleh wadah hati apabila mampu menjadikan *sholat lima waktu* sebagai *character building* (pembangunan karakter) sehingga dapat menjadi sebuah metode pembangunan karakter sekaligus simbol kehidupan. *Kelima nafsu*, berfungsi mengikuti apa-apa yang telah tertata oleh akal dengan pengembangannya adalah hidup lurus-terkendali dalam rambu-rambu ketentuan Allah apabila mampu memaknai kembali *dua kalimat syahadat* secara paripurna. Sebagai penutup adalah puasa sebagai pelengkap dan penyempurna potensi fitrah. Berikut ini disajikan elemen yang dimaksud antara potensi fitrah dan rukun Islam



Figur 1 Elemen Potensi Fitrah dan Rukun Islam

Aspek Kompetensi dan Indikator Pencapaian Inventori IPLP-Q

Untuk menerima potensi fitrah sebagai landasan pengembangan inventori instrumen tidaklah menjadi sulit untuk mengembalikannya pada mata rantai awal yaitu Al Qur'an. Inti pendidikan yang dimaksud adalah terletak pada surah Lukman. Surah ini secara simbolis diagung-agungkan sebagai filosofis pendidikan Islam yang hanya sebatas verbalistik. Seperti keprihatinan yang diungkapkan Ahrudin, dkk (1997: 178), sudah terlalu banyak pernyataan verbalistik yang muncul dikalangan Islam bahwa Al Qur'an sumber ilmu pengetahuan, Al Qur'an obat (*syifa*), Al Qur'an petunjuk dan sarana pemecahan masalah hidup manusia di dunia ini dan sebagainya, tetapi ironisnya pernyataan tersebut tampak menjadi klise.

Marilah kita menyimak kembali surah Lukman dalam perspektif yang berbeda, yaitu dalam sudut pandang implementasi-praktik dalam lapangan pendidikan (Ahmad & Setiwan, 2013a: 96) pada tabel di bawah ini.

<i>Surah Lukman</i>	<i>Bulan</i>	<i>Fitrah dan Pemaknaan</i>
(QS. 31: 12)	Syawal- Dzulkaedah	Ruh dan Zakat
(QS. 31: 13)	Dzulhijjah	Hati dan Haji
(QS. 31: 14-15)	Muharram- Shafar	Nafsu dan Syahadat
(QS. 31: 16)	Rab. Awal-Jum. Akhir	Rasa dan Syahadat
(QS. 31:17)	Rajab-Sya'ban	Akal dan Sholat
(QS. 31: 18-19)	Ramadhan	Puasa

Figur 2 Tabel Korelasi Surah Lukman, Kalender Hijrah serta Potensi Fitrah dan Pemaknaannya

Korelasi surah Lukman, kalender hijrah serta potensi fitrah dan pemaknaannya dalam bimbingan dan konseling seperti tabel di atas secara aspek real juga dapat berlaku pada secara umum dalam kalender pendidikan, andai umat Islam dapat memanfaatkan kalender hijriyah secara maksimal

dengan didasari pula surah Lukman, jumlah hari yang berubah dalam bulan tidak mengubah total keseluruhan hari pada kalender hijriyah walaupun terdapat selisih antara 29-30 hari pada tiap bulannya (Ahmad & Setiawan, 2013c) seperti tertera di bawah ini.

<i>Periode</i>	<i>Bulan</i>	<i>Hari</i>	
		<i>Aktif</i>	<i>Libur</i>
1	Syawal	25	4
1	Dzulkaedah	26	4
1	Dzulhijjah	25	4
1	Muharam	23	7
	Total Hari	99	19
2	Shafar	25	4
2	Rab. Awal	26	4
2	Rab. Akhir	25	4
2	Jum. Awal	23	7
	Total Hari	99	19
3	Jum. Akhir	25	4
3	Rajab	26	4
3	Sya'ban	25	4
3	Ramadhan	23	7
	Total Hari	99	19

Figur 3 Tabel Implementasi Surah Lukman pada Kalender Pendidikan

Penelaahan inilah yang dijadikan sebagai aspek kompetensi yang hendaknya dirumuskan dan dicapai siswa dalam program bimbingan dan konseling pendekatan Qur'ani. Adapun indikator pencapaian dalam bimbingan dan konseling dimaknai sebagai manusia yang diharapkan menjadi tujuan pembentukan akhir konseli dalam proses bimbingan maupun konseling. Ciri-ciri manusia yang hendaknya menjadi manusia sesungguhnya 'ada' dan 'baru' setelah bimbingan dan konseling pendekatan Qur'ani dijalankan optimal dan maksimal. Ahmad & Setiawan (2013b: 151-

154) membagi manusia yang dikehendaki ini menjadi empat bentuk manusia yaitu manusia bentuk Al Mu'minuun I (QS. Al Mu'minuun [23]: 1-9), Al Mu'minuun I (QS. Al Mu'minuun [23]: 57-61), Al Furqaan (QS. Al Furqaan [25]: 63-74), dan Al Ma'aarij (QS. Al Ma'aarij [70]: 22-34).

Keempat 'bentuk' di atas merupakan bentukan akhir manusia yang hendaknya didapat manusia setelah program bimbingan dan konseling. Umumnya remaja dan khususnya siswa SMA bentuk Al Furqaan sangatlah tepat sebagai tujuan akhir konseli karena ketepatannya dan keselarasannya dengan tujuan optimal perkembangan masa usia remaja. Karakteristik remaja dalam proses konseling pada tabel ini sepenuhnya dikutip dari Baruth & Robinson III (dalam Lesmana, 2005: 170) yaitu sebagai berikut.

<i>Ayat-ayat Al Furqan</i>	<i>Karakteristik Remaja</i>
(QS. Al Furqaan [25]: 63)	Banyak lelucon yang menyakitkan (<i>wise cracks</i>)
(QS. Al Furqaan [25]: 64)	Gelisah, mempunyai banyak energi yang tidak terkendali
(QS. Al Furqaan [25]: 65-66)	Sangat prihatin tentang agama dan sering prihatin tentang kematian
(QS. Al Furqaan [25]: 67)	Pengeluaran yang tidak terkendali untuk membeli dan membiayai melakukan sesuatu secara berlebihan
(QS. Al Furqaan [25]: 68-70)	Mudah jatuh cinta, meragukan diri sendiri, seringkali mempunyai kompleks inferioritas, dan butuh dukungan
(QS. Al Furqaan [25]: 71)	Sadar diri (<i>self-conscious</i>) dan sangat memperhatikan perkembangan fisik
(QS. Al Furqaan [25]: 72)	Pelupa, kutub 'senang' dan 'tidak senang' sangat berbeda tajam, sangat berorientasi pada teman sebaya dan butuh pengakuan dari kelompoknya, suka bergosip, amat loyal dengan teman, cenderung berkelompok.
(QS. Al Furqaan [25]: 73)	Tidak menyukai arahan orang lain, canggung karena perubahan fisik yang cepat dan cemas tentang perubahan-perubahan fisik dan emosi yang terjadi.
(QS. Al Furqaan [25]: 74-76)	<i>Moody</i> , memikir-mikirkan kesalahan dan sering berkhayal, mencemaskan hal-hal yang belum diketahui terutama tentang bertemu dengan orang-orang baru atau tentang dirinya sendiri serta serba salah dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang berlawanan.
(QS. Al Furqaan [25]: 77)	Bosan dengan rutinitas, ambivelen mengenai independensi, menginginkan kebebasan dan otonomi pribadi tetapi juga membutuhkan perlindungan yang didapat melalui depensi.

Figur 4 Tabel Bentuk Al Furqaan dan Karakteristik Remaja dalam Proses Konseling

Fungsi Inventori IPLP-Q dalam Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani

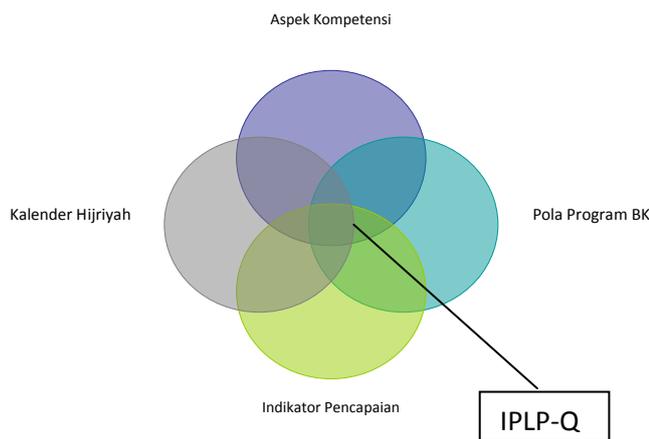
Ada beberapa fungsi utama inventori IPLP-Q dalam bimbingan dan konseling pendekatan Qur'ani. *Pertama* IPLP-Q memiliki fungsi untuk mendeskripsikan keadaan dan kebutuhan siswa. *Kedua*, untuk memetakan kebutuhan akan layanan dan materi dalam program bimbingan dan konseling dalam jangka waktu yang telah dipilih konselor sekolah. Fungsi lainnya dari inventori IPLP-Q adalah menentukan kuantitas layanan yang tepat pada siswa sehingga siswa tidak mesti harus mengikuti keseluruhan layanan dalam program bimbingan dan konseling, layanan yang diberikan adalah layanan yang kuantitas paling banyak begitupula materi layanan yang diterima hanyalah materi layanan dengan jumlah kuantitas terbanyak. Selain itu pula, konselor sekolah dapat dengan efisien dan efektif mengorganisasikan layanan bimbingan dan konseling. Fungsi terakhir yang tak kalah penting adalah mengoptimalkan peran kalender hijriyah sebagai siklus dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling dan substansi materi siswa pada potensi fitrahnya.

Format Dasar Desain Inventori IPLP-Q

Secara umum IPLP-Q didesain menggunakan dua pola bimbingan dan konseling, yaitu pola 17 Plus dan pola perkembangan komprehensif, hanya saja aspek kompetensi dan indikator pencapaiannya menggunakan menggunakan ayat-ayat Al Qur'an seperti dijelaskan sebelumnya. Kedua pola bimbingan dan konseling bukan berarti dipakai secara bersamaan, hanya saja konselor sekolah sebagai operator program dapat memilih satu diantara dua pola yang dimaksud.

IPLP-Q menggunakan bentuk instrumentasi inventori. Bentuk inventori menurut Nurkencana (1993: 71-72) adalah suatu bentuk pengumpulan data yang berupa suatu pernyataan (*statement*) tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Dari pernyataan yang telah dipilih siswa yang bersangkutan diminta untuk memilih mana pernyataan yang cocok saja, dengan demikian inventori tergolong bentuk laporan diri (*personal report*).

Inventori ini tersusun dalam 180 butir pernyataan yang disusun berdasarkan aspek kompetensi dan indikator pencapaian yang kemudian direalisasikan ke dalam kalender bimbingan dan konseling dan pola program bimbingan dan konseling dengan korelasional yang saling terkait. Berikut ini digambarkan keterkaitan antara aspek kompetensi, indikator pencapaian, kalender hijriyah sebagai kalender bimbingan dan pola program yang digunakan dalam kisi-kisi IPLP-Q.

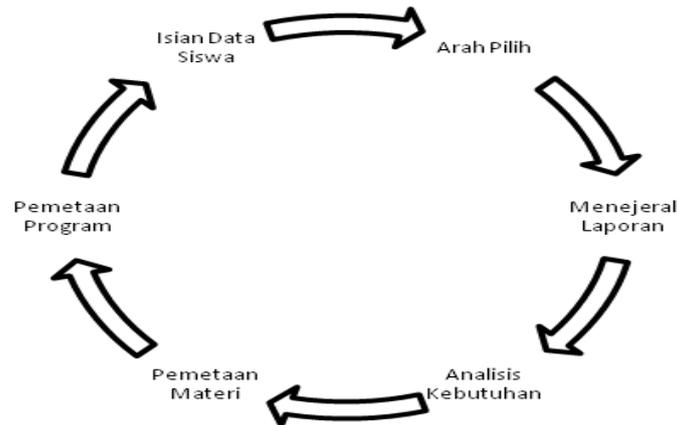


Figur 5 Keterkaitan Aspek Kompetensi, Indikator Pencapaian, Kalender Hijriyah dan Pola Program

Adapun mekanisme pengisian inventornya adalah siswa diminta untuk mengisi IPLP-Q pada lembar jawaban yang telah disediakan beserta

kemudian konselor sekolah menganalisisnya pada kolom *software* yang telah disediakan, berdasarkan lembar jawaban siswa maka secara otomatis mendeskripsikannya ke laporan program bimbingan dan konseling yang dimaksud.

Dalam menyusun inventori IPLP-Q pada *software* komputer terdapat fitur yang saling terkoneksi, seperti yang dilukiskan skema di bawah ini.



Figur 6 Fitur-fitur dalam *Software* IPLP-Q

PENUTUP

IPLP-Q adalah instrumen yang berbentuk inventori dengan aspek kompetensi dan indikator pencapaian didasari pada Al Qur'an surah ke 31 Lukman ayat 12-19 dan surah ke 25 Al Furqaan ayat 63-74. Instrumen ini dalam bimbingan dan konseling berfungsi sebagai *need assesment*, untuk memetakan kebutuhan siswa sekaligus memahami siswa sehingga berdasarkan alat instrumen ini jati diri siswa dapat dideskripsikan. Hasil akhirnya materi dan kebutuhan layanan dapat diketahui hanya melalui inventori yang dipilih siswa bersangkutan. Dalam operasionalisasinya, IPLP-Q didesain menggunakan dua pola bimbingan dan konseling, yaitu

pola 17 Plus dan pola perkembangan komprehensif yang kemudian dikongkretkan dalam bentuk program bimbingan dan konseling yang telah dikomputerisasikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Ahharudin; Saksono, Lukman & Sumabrata, Lukman Abdul Qohar. (1997). *Fenomenologi Al Qur'an*. Bandung: Al Ma'arif.
- Ahmad, Karyono Ibnu & Setiawan, Muhammad Andri. (2013a). *Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani (Alternatif Pendekatan Lapangan): Jilid Pertama Bimbingan*. Bandung: CV. Nurani Pendidikan.
- Ahmad, Karyono Ibnu & Setiawan, Muhammad Andri. (2013b). *Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani (Alternatif Pendekatan Lapangan): Jilid Kedua Konseling*. Bandung: CV. Nurani Pendidikan.
- Ahmad, Karyono Ibnu & Setiawan, Muhammad Andri. (2013c). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Qur'ani (Alternatif Wacana Aplikasi): Jilid Pertama Pendidik*. Bandung: CV. Nurani Pendidikan.
- Dahlan, MD. (2011). "Posisi Bimbingan dan Konseling dalam Kerangka Ilmu Pendidikan," dalam Suherman & Budiman, Nandang. *Pendidikan dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Bandung: UPI Press.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.(2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.

- Kartadinata, Sunaryo. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Alqur'an dan Tafsirnya: Jilid VII Juz 19-20-21*. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi.
- Lesmana, Jeanette Murad. (2005). *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI Press.
- MS, Ki Munadi. (tt). *Seri I Kajian Dosen: Pengembangan Daya Bakat Kemampuan Manusia*. Malang: Badiyu.
- Nurkencana, Wayan. (1993). *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Prayitno & Amti, Erman.(1999). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyudi, H.M. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Alqur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*. Yogyakarta: Mikraj.

**EVALUASI PELAKSANAAN PENETAPAN PEMINATAN
PESERTA DIDIK OLEH GURU BK DALAM IMPLEMENTASI
KURIKULUM 2013 DI SMA SE KOTA SEMARANG**

Maria Theresia Sri Hartati
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Semarang

Abstrak: Kurikulum 2013 dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar berdasarkan minat mereka. Implementasi kurikulum 2013 dapat menimbulkan masalah bagi peserta didik yang tidak mampu menetapkan peminatan secara benar. Oleh karena itu sekolah harus melaksanakan proses penetapan peminatan peserta didik secara benar sesuai dengan langkah yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Terdapat fenomena sekolah yang dalam melaksanakan proses peminatan tidak sesuai dengan prosedur dan hanya menggunakan nilai UN sebagai bahan pertimbangan penetapan pemilihan peminatan peserta didik. Simpulan: 1) Setiap sekolah telah menyusun program perencanaan peminatan peserta didik sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing, dan hanya satu sekolah yang Guru BKnya memiliki peran dan bertanggung jawab atas penyusunan program peminatannya, sedang yang lainnya hanya bersikap pasif dan tidak dilibatkan oleh sekolah. 2) Masing-masing sekolah memiliki prosedur dan tahapan serta penggunaan aspek penetapan peminatan berbeda-beda sesuai dengan kebijakan masing-masing sekolah, dan hanya satu sekolah yang Guru BKnya memiliki peran dan bertanggung jawab dalam tahap pelaksanaan penetapan peminatan peserta didik di sekolahnya, sedang di sekolah yang lain, Guru-Guru BK kurang memiliki kewenangan dan cenderung pasif. 3) Hingga satu semester proses penetapan peminatan sudah berlalu, semua sekolah secara formal belum melaksanakan kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Kata kunci: evaluasi, peminatan, kurikulum 2013, guru BK

PENDAHULUAN

Peminatan peserta didik merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik dalam bidang keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan diri, merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab. Kurikulum 2013 dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar berdasarkan minat. Struktur kurikulum selain kelompok mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh semua peserta didik di SMA juga memperkenankan peserta didik melakukan pilihan dalam bentuk pilihan kelompok peminatan, pilihan lintas minat, dan/atau pilihan pendalaman minat. Kelompok mata pelajaran peminatan bertujuan: (1) memberikan kesempatan pada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan (2) mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu.

Pada jenjang pendidikan menengah umum di SMA/MA, Guru BK/Konselor membantu peserta didik menentukan minat terhadap kelompok mata pelajaran pilihan yang tersedia, menentukan mata pelajaran pilihan di luar mata pelajaran kelompok minatnya, dan menentukan minat pendalaman mata pelajaran untuk mendapatkan kesempatan mengikuti mata kuliah di perguruan tinggi, selama peserta didik yang bersangkutan berada di kelas XII dan atas kerjasama sekolah dengan perguruan tinggi. Dengan demikian, penetapan pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, pilihan lintas mata pelajaran, dan pilihan pendalaman mata pelajaran adalah sebuah proses yang akan melibatkan serangkaian pengambilan pilihan dan

keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada di lingkungannya.

Adapun aspek yang dipertimbangkan dalam melakukan pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik SMA/MA dan SMK dapat meliputi prestasi belajar, prestasi non akademik, nilai ujian nasional, pernyataan minat peserta didik, cita-cita, perhatian orang tua dan deteksi potensi peserta didik. Uraian aspek-aspek dalam penetapan peminatan peserta didik menurut Kemendikbud (2013:294) sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar yang telah dicapai selama proses pembelajaran merupakan cerminan kecerdasasan dan potensi akademik yang dimiliki.
- 2) Prestasi non akademik merupakan cerminan bakat tertentu pada diri peserta didik.
- 3) Nilai ujian nasional (UN) yang dicapai merupakan cerminan kemampuan akademik mata pelajaran tertentu berstandar nasional.
- 4) Minat belajar tinggi ditunjukkan dengan perasaan senang yang mendalam terhadap peminatan tertentu
- 5) Cita-cita peserta didik untuk studi lanjut, pekerjaan, dan jabatan erat hubungannya dengan potensi yang dimilikinya
- 6) Perhatian orang tua, fasilitasi dan latar belakang keluarga berpengaruh positif terhadap kesungguhan-ketekunan-kedisiplinan dalam belajar.
- 7) Deteksi potensi menggunakan instrumen tes psikologis atau tes.

Pelayanan peminatan peserta didik dimulai sejak sedini mungkin, yaitu sejak peserta didik menyadari bahwa dirinya berkesempatan memilih jenis sekolah dan/atau mata pelajaran dan/atau arah karir dan/atau studi lanjutan. Ketika itulah langkah-langkah pelayanan peminatan secara sistematis dimulai, mengikuti sejumlah langkah yang disesuaikan dengan tingkat dan arah peminatan yang ada. *Langkah pertama* yaitu melakukan pengumpulan data baik menggunakan teknik tes maupun teknik nontes. *Langkah kedua* yaitu memberikan informasi peminatan peserta didik dilakukan saat pertama kali masuk sekolah (bersamaan dengan penerimaan

peserta didik baru (PPDB) atau pada awal masuk sekolah setelah dinyatakan diterima (awal masa orientasi studi (MOS). *Langkah ketiga* melakukan identifikasi dan penetapan peminatan yang difokuskan pada mengidentifikasi potensi diri, minat, dan kelompok peminatan mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman materi mata pelajaran yang ada di satuan pendidikan yang dimasukinya. *Langkah keempat* melakukan penyesuaian dengan cara berkonsultasi kepada konselor. Apabila keputusan pilihan peminatan peserta didik tepat tetapi sekolah/madrasah yang sedang atau akan diikuti tidak tersedia pilihan yang diinginkan, maka peserta didik yang bersangkutan dapat dianjurkan untuk mengambil pilihan itu di sekolah lain akan menunjang keberhasilan dalam proses dan hasil belajar. *Langkah kelima* melakukan monitoring dan tindak Lanjut dengan cara kolaborasi antara Konselor, Guru Mata pelajaran, dan Guru Wali Kelas.

Permasalahan akan terjadi jika peserta didik tidak mampu menentukan pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran, sehingga akan menghambat proses pembelajaran. Untuk mencegah terjadinya masalah pada diri peserta didik, maka diperlukan adanya pelayanan BK yang membantu memandirikan peserta didik melalui pengambilan keputusan terkait dengan memilih, menentukan, meraih serta mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera. Berdasarkan atas hasil survei yang telah dilakukan pada beberapa konselor dari SMA Negeri di kota Semarang, yang sudah mengimplementasikan kurikulum 2013 diperoleh informasi bahwa tidak semua sekolah melaksanakan peminatan peserta didik dengan ideal. Misalnya, masih ada sekolah yang belum menjalin kerja sama antara Guru BK/Konselor dengan guru-guru bidang studi dan kepala sekolah dalam proses pelaksanaan peminatan

peserta didik di sekolah. Selain itu, guru BK/ Konselor masih belum terlibat secara aktif dalam pelaksanaan peminatan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini lebih diarahkan untuk mengevaluasi pelaksanaan penetapan peminatan peserta didik oleh Guru BK/Konselor dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se kota Semarang. Adapun beberapa hal yang dievaluasi dalam pelaksanaan penetapan peminatan peserta didik dan peran Guru BK/Konselor mencakup perencanaan kegiatan penetapan peminatan peserta didik dan peran Guru BK di dalamnya; pelaksanaan kegiatan penetapan peminatan peserta didik dan peran Guru BK di dalamnya; evaluasi kegiatan penetapan peminatan peserta didik dan peran Guru Bkdi dalamnya serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan penetapan peminatan peserta didik di SMA Se-Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara akurat dan komprehensif tentang evaluasi pelaksanaan penetapan peminatan peserta didik oleh Guru BK/ Konselor dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-kota Semarang. Berkaitan dengan tujuan penelitian tersebut, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini menggunakan perspektif *case study* (studi kasus). Penelitian evaluasi pelaksanaan penetapan peminatan dalam kurikulum 2013 dengan pendekatan kualitatif sangat mengandalkan pengumpulan data empiris dan analisis terhadap informasi yang terdokumentasi secara sistematis.

Fokus penelitian ini adalah proses pelaksanaan penetapan peminatan peserta didik dan peran Guru BK/ Konselor dalam pelaksanaannya pada implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Semarang. Adapun yang menjadi domain penelitian ini mencakup: 1) Perencanaan kegiatan penetapan peminatan peserta didik dan peran Guru BK dalam pelaksanaannya. 2) Pelaksanaan kegiatan penetapan peminatan peserta didik dan peran Guru BK dalam pelaksanaannya. 3) Evaluasi dan tindak lanjut kegiatan penetapan peminatan peserta didik dan peran Guru BK dalam pelaksanaannya. 4) Hambatan dan kemudahan implementasi BK dalam kurikulum 2013.

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yaitu: wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi dan dokumentasi. Analisis data kualitatif merupakan analisis data yang dipergunakan dalam bentuk kalimat. Miles dan Huberman (1992 dalam Arifin, 2011: 172) mengemukakan bahwa tahap kegiatan dalam menganalisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik simpulan/ verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Penetapan Peminatan Peserta Didik

Pada dasarnya perencanaan program penetapan peminatan peserta didik ini meliputi dua kegiatan pokok yaitu: penyusunan program peminatan peserta didik dan penetapan instrumen penetapan peminatan. Semua SMA yang dievaluasi penelitian ini telah menyusun program perencanaan penetapan peminatan peserta didik dengan jadwal kegiatan yang sudah ditentukan. Masing-masing sekolah memiliki jadwal program penetapan

peminatan peserta didik selama kurun waktu tiga bulan, yaitu dimulai bulan Mei hingga bulan Juli. Namun demikian, baru satu dari lima SMA yang dievaluasi yang penyusunan program penetapan peminatan peserta didiknya dilakukan sepenuhnya oleh Unit Layanan BK dengan panitia intinya Guru-Guru BK beserta guru bidang studi dan sebagai ketua panitianya adalah Koordinator Guru BK. Sedang empat sekolah (SMA) lainnya, peran Guru BK hanya menjadi anggota panitia penetapan peminatan peserta didik, sehingga guru BK tidak berperan aktif dan berinisiatif secara penuh dalam penyusunan program perencanaan penetapan peminatan peserta didik di sekolahnya tersebut.

Adapun dalam proses penentuan aspek penetapan peminatan peserta didik, setiap sekolah memiliki kebijakan masing-masing dalam menetapkan aspek-aspek yang akan dipergunakan sebagai dasar penetapan peminatan peserta didik di sekolahnya. Terdapat 5 jenis aspek dimana semua SMA yang dievaluasi mengumpulkan data tentang aspek tersebut, dan aspek yang dimaksudkan adalah: 1) Nilai Ujian Nasional (UN), 2) Nilai Raport kelas VII, VIII, IX, 3) Tes Potensial Akademik, 4) Test psikologis sebagai data deteksi dini, dan 5) Minat yang diungkapkan melalui angket peminatan. Terdapat satu SMA yang tidak mengumpulkan data tentang keinginan orang tua, sedangkan empat SMA lainnya mengumpulkannya. Dari lima SMA yang dievaluasi sama-sama tidak mengumpulkan data tentang rekomendasi minat peserta didik dari sekolah asal (SMP) dan prestasi non akademik. Pada kenyataannya belum ada satupun SMP yang memiliki data tentang arah minat peserta didiknya yang baru lulus karena kurikulum baru saja diberlakukan sehingga SMP belum memiliki data tersebut. Sedangkan data tentang prestasi non akademik sudah dipergunakan untuk penambahan *point* pada saat proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Untuk sekolah

yang penyelenggaraan proses penetapan peminatan dikoordinir oleh Guru BK, tentu saja pemilihan aspek-aspek penentu penetapan peminatan ditentukan oleh Guru BK dengan mengacu kepada Panduan Implementasi Kurikulum 2013 yang dikemas dalam Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK. Sedangkan untuk sekolah yang pelaksanaannya kurang melibatkan Guru BK, untuk penentuan penetapan peminatan peserta didik lebih berdasar dan berorientasi kepraktisan penyelenggaraannya.

Ketidakterlibatan sebagian besar Guru-Guru BK di hampir semua SMA Negeri di Kota Semarang dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 sejak tiga semester ini memang menjadi sebuah fakta yang menarik sekaligus memprihatinkan kalangan profesional Konselor sekolah. Guru BKlah yang seharusnya memiliki kapasitas dan kewenangan penuh dalam proses penetapan peminatan peserta didik. Secara jelas telah digariskan dalam Kurikulum 2013 bahwa peminatan peserta didik adalah tanggung jawab Guru BK bekerjasama dengan Guru Bidang Studi. Guru BK dan Guru Bidang Studi harus melakukan kerjasama dalam membantu peserta didik mulai dari proses penentuan peminatan di awal mereka masuk ke sekolah sampai pada lulusnya para peserta didik.

Ketidakterlibatan Guru BK di hampir semua sekolah pada proses peminatan itu memang perlu sedikit dimaklumi mengingat implementasi kurikulum 2013 ini dipandang sangat tergesa-gesa dan ada kesan dipaksakan. Hal ini didukung oleh Menteri Pendidikan Nasional yang baru Anis Baswedan bahwa untuk sementara implementasi kurikulum ditangguhkan karena dianggap belum siap.

Mengingat pembekuan itu hanya berlaku bagi sekolah yang baru satu semester menyelenggarakan implementasi kurikulum 2013, sedangkan yang

sudah tiga semester diharuskan tetap menyelenggarakan dan melanjutkan. Jadi untuk sekolah-sekolah yang menjadi subjek penelitian ini tetap harus mengimplementasikan Kurikulum 2013. Untuk itu maka dengan diterbitkannya “Permendiknas Nomor 111 tahun 2014 tentang implementasi Kurikulum 2013” yang ditindaklanjuti dengan diterbitkannya “Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 oleh Guru BK” , Guru BK di sekolah harus mengkaji dan mempelajari secara lebih mendalam agar dapat meningkatkan perannya dalam penetapan peminatan peserta didik sejak seawal mungkin dan akhirnya proses penetapan peminatan peserta didik tersebut benar-benar sesuai dengan kaidah dasar yang telah digariskan di dalam Kurikulum.

Pelaksanaan Program Penetapan Peminatan Peserta Didik

Dalam pelaksanaan program penetapan peminatan peserta didik langkah pertama yang dilakukan yakni: 1) Langkah pengumpulan data. 2) Langkah sosialisasi atau informasi peminatan. 3) Langkah identifikasi dan penetapan peminatan. 4) Langkah penyesuaian. 5) Langkah monitoring dan tindak lanjut. Dari lima sekolah yang dievaluasi, terdapat dua sekolah yang melibatkan Guru BK dalam proses pengumpulan data, khususnya dalam proses pengumpulan nilai raport, penyusunan tes minat siswa, penyusunan angket untuk orang tua, melakukan kerja sama dengan Biro Psikologis dari luar sekolah, dan terlibat dalam penyelenggaraan tes potensial akademik pada peserta didik baru. Adapun tiga sekolah lainnya hanya melibatkan satu atau dua orang Guru BK saja dari lima atau lebih Guru BK yang ada di sekolah tersebut. Itupun tidak terlibat secara penuh dari awal sampai akhir proses pengumpulan datanya. Guru-Guru BK yang tidak terlibat dalam

proses kepanitiaan itu pada umumnya tidak mengetahui sama sekali proses penetapan peminatan peserta di sekolah tersebut.

Sebagai Guru BK memang seharusnya merasa terusik dengan pelaksanaan penetapan dengan prosedur dan dasar yang kurang benar, tetapi selain Guru BK sendiri kurang memiliki pemahaman tentang tugas-tugasnya sendiri terkait dengan penetapan peminatan peserta didik juga dikarenakan Kepala sekolah yang kurang memahami konsep dasar penetapan peminatan, sehingga menyerahkan program penetapan peminatan ini kepada Wakil Kepala sekolah dan guru bidang studi sebagai tim kerjanya.

Dalam sosialisasi atau informasi peminatan masing-masing sekolah memiliki pertimbangan masing-masing kapan akan dilakukan sosialisasi atau informasi peminatan ini. Dua sekolah di antara lima sekolah yang dievaluasi menyelenggarakan informasi peminatan ini di awal bersamaan dengan PPDB. Adapun tiga sekolah lainnya menyelenggarakan informasi peminatan ini setelah peserta didik baru terpilih, artinya hanya diberikan kepada peserta didik yang sudah benar-benar diterima di sekolah tersebut. Pemberiannya pun pada awal pelaksanaan Masa Orientasi Siswa (MOS). Peran Guru BK dalam pelaksanaan sosialisasi dan informasi peminatan ini antara satu sekolah dan yang lain berbeda. Khusus untuk salah satu sekolah yang secara penuh bertanggungjawab atas pelaksanaan penetapan peminatan, memang layanan informasi peminatan ini dipegang penuh oleh Guru-Guru BK sejumlah enam orang. Adapun empat sekolah lainnya yang dievaluasi menunjukkan hasil bahwa yang melaksanakan layanan informasi peminatan ini adalah Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan.

Pada langkah langkah identifikasi dan penetapan peminatan, terfokus pada identifikasi potensi diri, minat, kelompok peminatan mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman materi mata pelajaran yang ada di

SMA masing-masing. Semua SMA Negeri di Kota Madya Semarang yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 selama tiga semester ini menunjukkan fakta bahwa dalam proses penetapan peminatan peserta didik belum sesuai dengan hakekat dan konsep dasar dari implementasi Kurikulum 2013. Hal ini didukung oleh fakta bahwa pada saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) setiap sekolah sudah menetapkan jumlah masing-masing jurusan yang akan diterima. Contoh: Sekolah A menetapkan menerima peserta didik jurusan MIA 12 kelas dan jurusan IIS 3 kelas, Sekolah B menetapkan 11 kelas jurusan MIA dan 3 kelas jurusan IIS, Sekolah C menetapkan 11 kelas MIA, 1 kelas Olimpiade, dan 2 kelas IIS. Sekolah D menetapkan 10 kelas MIA dan 2 kelas IIS. Sekolah E menetapkan menerima 8 kelas MIA dan 4 kelas IIS.

Penetapan jumlah kelas untuk masing-masing jurusan tersebut disesuaikan dengan sumber daya guru bidang studi yang ada di setiap sekolah tersebut. Dengan fakta seperti tersebut di atas memang tampak dengan jelas bahwa semua SMA di kota Semarang jumlah guru-guru mata pelajaran yang tergolong dalam mata-mata pelajaran MIA lebih banyak dari pada guru-guru IIS.

Pada langkah penyesuaian ini semua sekolah yang dievaluasi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyesuaikan terhadap penetapan kelompok peminatan mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman materi mata pelajaran yang dipilih dan ditetapkan oleh peserta didik. Namun tidak semua sekolah melayani secara langsung peminatan peserta didik untuk pindah peminatannya. Untuk sekolah yang proses penerimaannya hanya berdasarkan nilai UN, sekolah tersebut tidak melayani pemindahan kelas kecuali ada pertukaran, artinya peserta didik jurusan MIA

bisa pindah ke jurusan IIS atau sebaliknya kalau masing-masing ada yang ingin pindah.

Untuk empat sekolah lainnya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyesuaian terhadap penetapan kelompok peminatan mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman materi mata pelajaran yang dipilih dan ditetapkan oleh peserta didik, namun bukan berarti serta merta langsung mengabulkan peserta didik untuk pindah jurusan. Peserta didik yang mengalami ketidakcocokan akan didampingi secara terus menerus selama proses pembelajarannya apabila ia tidak bisa pindah sesuai dengan pilihan peminatannya. Alternatif lain adalah memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengundurkan diri dari sekolah tersebut dan mencari sekolah lain apabila merasa keinginannya tidak dapat terwujud. Bagi peserta didik yang pilihan dan keputusannya tidak tepat dan tidak dapat menggantikan sesuai dengan keinginannya maka peserta didik tersebut diberi layanan konseling individual untuk membantu memperlancar dalam mengatasi dan mengentaskan permasalahan yang dihadapinya.

Monitoring dan Tindak Lanjut

Semua sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang menjadi subjek penelitian ini tidak merancang secara khusus tindakan monitoring terhadap peserta didik secara keseluruhan dalam menjalani program pendidikan yang diikutinya, khususnya berkenaan dengan pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran. Hal ini bukan berarti sekolah masa bodoh terhadap permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, tetapi kegiatan monitoring itu memang sudah melekat dilakukan oleh guru, wali

kelas, wakil kepala sekolah, dan Guru-Guru BK bersama-sama berkolaborasi untuk membantu menghantarkan kesuksesan peserta didik.

Sekolah menyelenggarakan kegiatan monitoring dan tindak lanjut namun hanya secara insidental tanpa adanya perencanaan yang matang, terstruktur, dan terjadwal. Pada tahap inilah Guru BK mulai nampak tugas dan tanggung jawabnya dan mulai dilibatkan secara total dan terus menerus khususnya dalam mengentaskan permasalahan siswa sebagai akibat dari kesalahan atau ketidak mantapan atas peminatana mata kelomok mata pelajaran yang dijalninya saat itu.

Guru BK berkolaborasi dengan Guru Bidang Studi untuk membantu memberikan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan selama mengikuti pembelajaran pada kelompok mata pelajaran yang dijalaninya. Pendampingan akan lebih intensip diberikan kepada peserta didik yang merasa tidak cocok dengan penetapan kelook mata pelajaran atau masuk jurusan yang diikutinya. Guru BK lah yang memberi konseling agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan jurusan yang telah dimilikinya saat ini.

Faktor-Faktor Penghambat Proses Penetapan Peminatan Peserta Disik dalam Implementasi Kurikulum 2013

Dalam menetapkan jumlah kelompok peminatan belum bisa dilaksanakan secara benar-benar sesuai dengan minat dan kemampuan setiap peserta didik dikarenakan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sumber daya tenaga guru masing-masing bidang studi terbatas, sehingga proses penetapan peminatan pserta didik harus disesuaikan dengan jumlah guru mata pelajaran yang ada di masing-masing jurusan.

- b. Sarana dan prasarana untuk masing-masing jurusan (MIA dan IIS) terbatas, sehingga proses penetapan peminatan peserta didikpun harus mengacu pada keadaan tersebut.
- c. Belum tersedianya rekomendasi dari SMP tentang minat atau kemampuan setiap peserta didik.
- d. Kurang adanya pemahaman dari Kepala Sekolah tentang pentingnya peran Guru BK dalam proses penetapan peminatan peserta didik dalam Implementasi Kurikulum 2013.
- e. Kekurangpahaman sebagian besar Guru BK di setiap sekolah tentang peran dan tugasnya dalam penetapan peminatan peserta didik pada Implementasi Kurikulum 2013.

Faktor-Faktor Pendukung Pelaksanaan Proses Penetapan Peminatan Peserta Didik dan Peran Guru BK dalam Implementasinya

Walaupun syarat dengan kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaan penetapan peminatan peserta didik dalam implementasi Kurikulum 2013 ini, namun masih terdapat faktor pendukungnya. Di antaranya adalah:

- a. Telah diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 111 tahun 2014 tentang peran serta dan tanggung jawab Guru BK dalam Implementasi Kurikulum 2013.
- b. Telah diterbitkannya Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK sebagai panduan kerja dalam proses penetapan peminatan peserta didik di sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka simpulan yang dapat dijelaskan dari penelitian ini adalah:

1. Setiap sekolah telah menyusun program perencanaan peminatan peserta didik sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing, dan hanya satu sekolah yang Guru BKnya memiliki peran dan bertanggung jawab atas penyusunan program peminatannya, sedang yang lainnya hanya bersikap pasif dan tidak dilibatkan oleh sekolah.
2. Masing-masing sekolah memiliki prosedur dan tahapan serta penggunaan aspek penetapan peminatan berbeda-beda sesuai dengan kebijakan masing-masing sekolah namun terdapat penyimpangan dari prosedur yang telah digariskan dalam panduan implementasi Kurikulum 2013. Hanya satu sekolah yang Guru BK-nya memiliki peran secara penuh dan bertanggung jawab dalam tahap pelaksanaan penetapan peminatan peserta didik di sekolahnya, sedang di empat sekolah yang lain, Guru BK kurang memiliki kewenangan dan cenderung pasif.
3. Hingga satu semester proses penetapan peminatan sudah berlalu, semua sekolah secara formal belum melaksanakan kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.
4. Beberapa faktor penghambat terwujudnya proses penetapan peminatan peserta didik di sekolah adalah: a) Sarana dan prasarana masing-masing sekolah masih kurang memenuhi standar minimal untuk implementasi penetapan peminatan peserta didik. b) pemahaman pihak Sekolah (kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, Guru BK dan Guru bidang studi) tentang prosedur penetapan peminatan peserta didik masih rendah.

5. Adapun faktor pendukungnya adalah: diterbitkannya Permendikbud Tahun 2014 Nomor 111 tentang peran Guru BK dalam implementasi Kurikulum 2013 dan Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK.

Berdasar atas simpulan dari temuan hasil evaluasi terhadap penetapan peminatan peserta didik dan peran Guru BK pada pelaksanaannya tersebut di atas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut. Saran bagi Guru BK, hendaknya senantiasa mengikuti dan memperbarui diri dengan informasi-informasi terbaru tentang hal-hal yang terkait dengan profesi BK agar selalu siap dan sigap menanggapi kebijakan-kebijakan baru, seperti halnya perubahan Kurikulum saat ini. Sedangkan untuk Kepala Sekolah, hendaknya memahami secara benar tugas dan tanggung jawab Guru BK di sekolah agar semua tugas yang diberikan kepada Guru BK sesuai dengan kewenangannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusmarni, Yani. nd. *Studi Kasus* dalam <http://file.upi.edu> [diakses pada 6 Juni 2014].
- Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Guru BK/Konselor.
- Pemberdayaan Bimbingan dan Konseling Sekolah*

**PENGEMBANGAN MODEL KONSELING TRAUMATIS UNTUK
MENGURANGI TRAUMA PADA SISWA DI SURABAYA**

Moch. Nursalim
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: mochamad_nursalim@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yaitu menyusun dan menguji akseptabilitas serta efektivitas model konseling traumatis untuk membantu menyelesaikan trauma pada siswa di Surabaya. Produk penelitian pengembangan ini adalah; 1) naskah substansi model konseling traumatik, 2) naskah suplemen model konseling traumatik dan 3) bahan bacaan bagi konselor agar lebih memahami konsep trauma dan konseling traumatis. Penelitian ini mengadaptasi penelitian pengembangan sebagaimana penelitian pengembangan yang sarankan oleh Borg & Gall, (2003). Langkah penelitian ini diawali dengan melakukan need asesmen untuk menghasilkan seperangkat pengetahuan deskriptif tentang trauma yang terjadi pada siswa SMA, penanganan terhadap trauma yang telah dilakukan, hasil dan akibat solusi, permasalahan serta solusinya. Selanjutnya dilakukan penyusunan produk, setelah mengembangkan produk diikuti validasi produk dan diakhiri uji keefektifan produk. Validasi dilakukan dengan uji ahli dan uji pengguna. Berdasarkan penilaian ahli dan pengguna dapat disimpulkan bahwa model konseling traumatis yang dikembangkan telah memenuhi kriteria akseptabilitas yang meliputi aspek kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*) dan ketepatan (*accuracy*). Berdasarkan saran dan masukan dari ahli dan pengguna telah dilakukan perbaikan dan revisi, sehingga model konseling traumatis yang dikembangkan semakin akseptabel.

Kata kunci: pengembangan, model konseling, traumatis, trauma, siswa

PENDAHULUAN

Fakta menunjukkan kekerasan di Indonesia bisa menjadi bencana kemanusiaan yang cenderung berkembang dan meluas baik dari segi isu maupun para pelakunya. Tercatat selama tahun 2010-2014, Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia mencatat sebanyak 21.869.797 kasus pelanggaran hak anak, yang tersebar di 34 propinsi, dan 179 kabupaten dan kota. Sebesar 42-58% dari hak anak itu merupakan kejahatan seksual terhadap anak. Selebihnya merupakan kasus kekerasan fisik dan penelantaran anak (wikwpedia.org, 2014). Kekerasan seksual terhadap anak akan berdampak panjang, disamping berdampak pada masalah kesehatan di kemudian hari, juga berkaitan dengan trauma yang berkepanjangan, bahkan hingga dewasa. Dalam jangka pendeknya anak akan mengalami mimpi buruk, ketakutan yang berlebihan pada orang lain dan konsentrasi yang menurun.

Beberapa kejadian lain misalnya menyaksikan peristiwa yang berakibat luka fisik atau kematian yang menakutkan seperti korban tergulung ombak, tertimpa tanah longsor, terlindas kendaraan, penganiayaan, terkena granat atau bom, kepala terpancung, tertembak, pembunuhan masal atau tindakan berutal di luar batas kemanusiaan, Pengalaman berada dalam situasi terancam kematian atau keselamatan jiwanya, misalnya huru-hara kerusuhan, bencana, tsunami, air bah atau gunung meletus, peperangan, berbagai tindak kekerasan, usaha pembunuhan, penganiayaan fisik dan mental-emosional, penyanderaan, penculikan, perampokan atau pun kecelakaan.

Peristiwa dan kejadian tersebut dapat memicu terjadinya trauma pada diri seseorang. Kegagalan *coping* dan adaptasi terhadap pengalaman traumatik dapat menimbulkan efek bola salju yang luas dan mendalam,

berjangka panjang dan mungkin tidak dapat diubah. Bahkan pada bentuknya yang ekstrim akan mengakibatkan apa yang disebut deprivasi sosial (*social deprivation*). Pengabaian terhadap pengalaman traumatik dan deprivasi sosial pengaruhnya dapat diteruskan secara psikososial bukan saja pada dirinya sendiri tetapi juga kepada masyarakat, dan generasi berikutnya melalui keluarga dan anak cucu mereka.

Trauma tidak hanya terjadi dalam seting masyarakat, karena saat ini trauma juga dapat terjadi dalam setting pendidikan khususnya sekolah. Fakta yang menarik adalah rata-rata trauma dialami oleh siswa yang sedang belajar di sekolah. Seperti yang dilansir *Tribunnews.com*. (Kamis, 28 Agustus 2014) tentang seorang siswa SD di Madiun, Jawa Timur yang trauma dan tidak mau ke sekolah karena dipukul dengan penggaris pada kepalanya oleh gurunya. Fakta yang menarik ditemukan bahwa kebanyakan korban trauma adalah siswa dan yang menjadi pelakunya adalah guru sebagai tenaga pendidik. Berita lain dimuat oleh *tempo.co*. (Rabu, 18 Juni 2014) yang memuat akibat kecelakaan yang menimpa rombongan bus SMA Al Huda Cengkareng Jakarta Barat, para siswa mengalami trauma. Okawa & Hauss (2007) menjelaskan bahwa kekerasan (*abuse*) yang dialami akan menyebabkan trauma yang ditandai dengan kecemasan yang tinggi, menghindari situasi sosial, emosi yang labil dan depresi.

Pada umumnya, mereka yang mengalami peristiwa traumatis dan tidak mampu melakukan *coping* dan adaptasi membutuhkan bantuan konselor untuk memecahkan masalahnya. Selama ini penanganan untuk membantu siswa yang mengalami peristiwa traumatis belum optimal, Survey awal yang dilakukan menunjukkan bahwa selama ini di beberapa sekolah maupun lembaga yang menangani siswa yang mengalami peristiwa traumatis belum ada model yang berisi prosedur terapi yang memuat

langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh konselor untuk membantu memecahkan masalah trauma pada siswa. Oleh karena itu perlu disusun suatu model konseling yang dapat mempermudah konselor untuk membantu memecahkan masalah traumatis pada siswa. Salah satu cara yang dilakukan konselor sekolah untuk membantu siswa yang mengalami masalah traumatik dengan menggunakan konseling traumatik.

Penelitian ini pada tahun pertama menghasilkan model konseling traumatik. Model ini divalidasi ahli dan pengguna yang menilai bahwa model memiliki derajat akseptabilitas berdasar kelayakan, kegunaan, dan ketepatannya jika digunakan sebagai prosedur layanan konseling penyelesaian trauma. Produk ini juga telah diperbaiki sebagaimana komentar-saran para ahli dan konselor sebagai pengguna, sehingga menghasilkan model yang siap diujicobakan. Model ini akan bermakna secara praktis jika telah dilakukan uji efektivitas sehingga diketahui kemanjurannya dalam menangani masalah trauma pada siswa. Jika kemanjuran model ini meyakinkan berdasar ketercapaian indikator keberhasilannya, maka model dapat disebarluaskan untuk digunakan oleh para pengguna yaitu konselor sekolah. Diharapkan uji efektivitas yang dilakukan pada tahun kedua dapat dilakukan sehingga model konseling traumatis yang dikembangkan bermakna bagi khalayak sasaran strategis.

Akhirnya model konseling sebagai produk penelitian ini dapat menjadi mendorong gerakan profesionalisasi *helping* (konselor) yang sekarang sedang dicanangkan oleh para ahli dan praktisi. Gerakan profesionalisasi itu sendiri belakangan ini sangat dikedepankan untuk memberikan respon positif terhadap berbagai keluhan dan kritik yang dilontarkan oleh masyarakat terhadap pelaksanaan terapi dan hasil-hasil yang dicapai. Pengembangan model konseling traumatis dalam penelitian

ini, juga diharapkan menjadi salah satu pola *school-based programs* yang perlu dikembangkan pada sekolah-sekolah di Indonesia.

Model Konseling Traumatis

Model konseling traumatis bertujuan membantu menyelesaikan masalah trauma pada siswa. Trauma yang terjadi pada diri seseorang, tidak mungkin hanya ditangani dengan satu pendekatan saja. Perbedaan gejala dan jenis trauma serta budaya individu akan mempengaruhi jenis pendekatan yang tepat untuk masing-masing konseli. Tujuan konseling traumatis yang dikembangkan agar konseli mampu: a) menghilangkan bayangan traumatis; b) meningkatkan kemampuan berpikir secara lebih rasional; c) membangkitkan minat terhadap realita kehidupan; d) memulihkan rasa percaya diri; e) memulihkan kelekatan dan keterkaitan dengan orang lain yang dapat memberi dukungan dan perhatian; f) kepedulian emosional serta mengembalikan makna dan tujuan hidup.

Dalam rangka penyembuhan penderita trauma, hakikatnya memerlukan pendekatan atau model intervensi yang eklektik. Khusus dalam kaitan dengan konseling, intervensi atau treatment yang diberikan hendaknya memfokuskan kepada masalah-masalah psikososial yang dihadapi penderita trauma sebagai konseli, serta melalui penggunaan metode atau teknik yang bervariasi.

Salah satu strategi penanganan terhadap konseli yang mengalami trauma adalah menggunakan pendekatan konseling dalam bentuk individual *re-adjustment counseling* yang bertujuan untuk membantu anak-anak mengenali sindrom pascatrauma dan memberikan ketrampilan pemecahan masalah (*new coping skill*) serta *structured group counseling* yang bertujuan untuk membekali anak dengan ketrampilan hidup (*life skill*) melalui

dukungan dari teman sebaya. Berikut dipaparkan empat teknik yang dapat digunakan untuk membantu konseli yang mengalami masalah trauma.

1. Konseling Kelompok dengan teknik permainan

Konseling kelompok dengan teknik permainan merupakan cara yang dapat digunakan untuk mengobati PTSD pada anak periode awal/ *young children*. Pada konseling ini bertujuan untuk memahami trauma anak dan memberikan medium untuk berekspresi dalam mengurangi tekanan emosional yang dialami. Bermain peran, menggambar, bermain dengan boneka atau benda-benda figural dapat dijadikan cara untuk menyesuaikan diri dan memberi kesempatan pada terapis untuk melakukan *re-exposure* yaitu, membahas peristiwa traumatiknya dalam situasi yang mendukung.

Asumsi yang mendasari digunakannya teknik permainan kelompok, adalah kelompok merupakan situasi belajar sosial yang paling fundamental bagi setiap individu yang menjadi anggotanya dan setiap individu memiliki potensi belajar dari lingkungan sosialnya. Permainan kelompok diarahkan untuk menstimulasi dan membina individu melakukan proses pengembangan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki dan lingkungan sosial-budaya di tempat dia hidup. Dengan strategi ini, situasi kelompok yang diciptakan akan menjadi wahana belajar fungsional, ditandai dengan para anggotanya mempunyai motivasi dan tujuan bersama yang jelas, ikatan emosional yang baik (kohesif), taat aturan, bekerja sama secara terarah untuk mencapai tujuan.

Sutton- Smith dan Robert (1991) mengklasifikasikan tiga jenis permainan dalam terapi, yaitu 1) *games of physical skills*, 2) *games of strategy*, dan 3) *games of chance*. Schafer dan Reid (1986) mengidentifikasi empat kategori permainan, yaitu 1) *communication games*, 2) *problemsolving games*, 3) *ego-enhancing games*, dan 4) *socialization*

games. Berdasarkan orientasi teoritik, Shapiro (1993) mengemukakan bahwa dari 81 permainan kelompok yang digunakan dalam terapi, diperoleh informasi bahwa terdapat permainan yang *psychoeducational* (26%), *client-centered* (17%), *value clarification* (15%), *psychodynamic* (12%) dan *cognitive-behavioral* (11%).

Langkah yang digunakan dalam teknik permainan melalui empat tahap, yaitu; a) tahap pertama yaitu eksperimentasi, Konseli diajak untuk mensimulasikan pengalaman secara langsung melalui skenario permainan dalam penerimaan tugas, konsolidasi dan pelaksanaan. Langkah-langkahnya meliputi permainan pembuka, misalnya pemanasan, peregangan otot, serta pengenalan dilanjutkan dengan permainan inti, misalnya permainan kerja sama, wadah bocor serta permainan hiburan misalnya tarik tambang. b) tahap kedua, analisis para konseli diberi stimulasi berupa pertanyaan yang menggugah. c) tahap ketiga, internalisasi, konseli diajak untuk menghayati atau menandai nilai-nilai yang diperoleh dari kegiatan, d) tahap keempat yaitu generalisasi, konseli diajak mengungkapkan kembali pengalamannya bagi pertumbuhan dan pengembangan perilaku yang baru.

2. Konseling Kognitif-Behavioral

Sesuai dengan perspektif yang digunakan sebagai kerangka kerja dalam konseling *cognitive-behavior*, teknik konseling *cognitive-behavior* dapat berakar pada empat perspektif berikut: teknik-teknik yang berakar pada teori pengkondisian klasik, teknik-teknik yang berakar pada pengkondisian operan, dan teknik-teknik yang berakar pada teori belajar sosial, dan teknik yang berakar pada perspektif kognitif-perilaku. Teknik yang berakar pada teori pengkondisian klasik adalah desensitisasi sistematis, pengkondisian aversif, dan latihan asertif. Teknik yang berakar pada teori pengkondisian operan adalah penguatan, hukuman, penghapusan,

pembentukan, pengelolaan diri, dan kontrak. Teknik yang berakar pada teori belajar sosial adalah pemodelan (*modeling*) dengan berbagai variasinya untuk tujuan membentuk dan mengubah perilaku. Pemodelan merupakan suatu proses belajar yang dilakukan dengan cara mengamati model. Pemodelan dapat dilakukan secara langsung, simbolik, dan tertutup. Teknik yang berakar pada pendekatan kognitif antara lain adalah penghentian pikiran negatif, restrukturisasi kognitif, suntikan stres, pengajaran diri, dan pemecahan masalah.

Konseling *cognitive-behavior* telah diterapkan secara luas untuk berbagai macam gangguan perilaku dan kelompok populasi. Konseling *cognitive-behavior* dapat digunakan secara sendiri atau dikombinasikan dengan sistem perlakuan lain. Konseling *cognitive-behavior* dapat digunakan di berbagai macam lingkungan seperti sekolah, panti-panti rehabilitasi, dan berbagai lembaga yang menyelenggarakan program perlakuan untuk membentuk perilaku yang lebih positif (Kazdin, 1994). Konseling *cognitive-behavior* juga dapat digunakan sebagai suatu pendekatan yang efektif dalam konseling individual, konseling kelompok, dan konseling keluarga. Saat ini konseling *cognitive-behavior* digunakan sebagai modalitas perlakuan untuk menangani berbagai macam gangguan mental dan kesulitan emosional di berbagai macam lingkungan (*setting*) perlakuan. Karena sifat fleksibilitasnya, konseling *cognitive-behavior* dapat digunakan untuk semua kelompok populasi tanpa memperhatikan usia, latar belakang, tingkat kecerdasan, motivasi, atau masalah konseli. konseling *cognitive-behavior* juga dipandang sebagai strategi yang esensial untuk menangani berbagai bentuk kebiasaan maladaptif atau disfungsional seperti PTSD, depresi, kecemasan, dan berbagai bentuk gangguan mental yang lain.

Para konselor yang sangat berkonsentrasi pada masalah PTSD percaya bahwa ada tiga tipe psikoterapi yang dapat digunakan dan efektif untuk penanganan PTSD, yaitu: *anxiety management*, *cognitive therapy*, *exposure therapy*. Pada *anxiety management*, konselor akan mengajarkan beberapa ketrampilan untuk membantu mengatasi gejala PTSD dengan lebih baik melalui: 1) *relaxation training*, yaitu belajar mengontrol ketakutan dan kecemasan secara sistematis dan merelaksasikan kelompok otot -otot utama, 2) *breathing retraining*, yaitu belajar bernafas dengan perut secara perlahan-lahan, santai dan menghindari bernafas dengan tergesa - gesa yang menimbulkan perasaan tidak nyaman, bahkan reaksi fisik yang tidak baik seperti jantung berdebar dan sakit kepala, 3) *positive thinking dan self-talk*, yaitu belajar untuk menghilangkan pikiran negatif dan mengganti dengan pikiran positif ketika menghadapi hal –hal yang membuat stress (*stressor*), 4) *assertiveness training*, yaitu belajar bagaimana mengekspresikan harapan, opini dan emosi tanpa menyalahkan atau menyakiti orang lain, 5) *thought stopping*, yaitu belajar bagaimana mengalihkan pikiran ketika kita sedang memikirkan hal-hal yang membuat kita stres.

Dalam konseling *cognitive*, konselor membantu untuk merubah kepercayaan yang tidak rasional yang mengganggu emosi dan mengganggu kegiatan-kegiatan kita. Misalnya seorang korban kejahatan mungkin menyalahkan diri sendiri karena tidak hati-hati. Tujuan kognitif terapi adalah mengidentifikasi pikiran-pikiran yang tidak rasional, mengumpulkan bukti bahwa pikiran tersebut tidak rasional untuk melawan pikiran tersebut yang kemudian mengadopsi pikiran yang lebih realistis untuk membantu mencapai emosi yang lebih seimbang.

Sementara itu, dalam *exposure therapy* para terapis membantu menghadapi situasi yang khusus, orang lain, obyek, memori atau emosi

yang mengingatkan pada trauma dan menimbulkan ketakutan yang tidak realistik dalam kehidupannya. Konseling dapat berjalan dengan cara: *exposure in the imagination*, yaitu bertanya pada penderita untuk mengulang cerita secara detail sampai tidak mengalami hambatan menceritakan; atau *exposure in reality*, yaitu membantu menghadapi situasi yang sekarang aman tetapi ingin dihindari karena menyebabkan ketakutan yang sangat kuat (misal: kembali ke rumah setelah terjadi perampokan di rumah). Ketakutan bertambah kuat jika kita berusaha mengingat situasi tersebut dibanding berusaha melupakannya. Pengulangan situasi disertai kesadaran yang berulang akan membantu menyadari situasi lampau yang menakutkan tidak lagi berbahaya dan dapat diatasi.

3. Konseling dengan teknik ego state

Konseling *ego state* merupakan teknik konseling yang berdasar pada premis kepribadian yang terdiri dari bagian-bagian (*parts*) terpisah dan ini disebut *ego state* (Emmerson, 2003). *Ego state* seringkali disebut bagian kecil dari kepribadian seseorang. Watkins & Watkins (1997) mendefinisikan konseling *ego state* sebagai sebuah konseling yang menggunakan pendekatan individu, keluarga, dan konseling kelompok dalam mengakses dan berhubungan dengan *ego state* yang bertujuan untuk melepaskan dan mengatasi konflik *ego state* yang terjadi.

Sebuah *ego state* merupakan satu bagian dari sekumpulan kelompok yang mempunyai keadaan atau kondisi emosi yang setara, yang dibedakan berdasarkan tugas khusus, perasaan (*mood*), dan fungsi mental, dimana kesadaran diasumsikan sebagai identitas dari orang tersebut (Hartman & Zimberoff, 2003, Emmerson, 2003). Kumpulan dari *ego state* membentuk kepribadian utuh dari seseorang dan jumlahnya tidak dapat dihitung akan

tetapi dalam satu minggu *ego state* seseorang yang muncul berjumlah sekitar 5 hingga 15 *ego state* (Emmerson, 2003).

Setiap *ego state* memiliki potensi untuk konflik dan melakukan sabotase diri. Fenomena ini dapat kita lihat pada seseorang yang mengalami trauma. Misalkan korban trauma akibat kekerasan seksual. Ada bagian diri yang berkata “Saya ingin terbebas dari rasa bersalah dan menjalani hidup lebih baik”. Tetapi bagian diri yang lain merasakan bahwa “Saya sudah tidak suci lagi. Saya berdosa dan jijik”. Disini terjadi konflik *ego state* dimana *ego state* yang merasa bersalah tumbuh dan berkembang diakibatkan dari perasaan luka yang dalam karena trauma. Van der Kolk (1994) menjelaskan bahwa ketika seseorang mengalami trauma, memori yang berkaitan dengan peristiwa trauma akan menempel di dalam otak pada bagian non verbal, tidak sadar dan sangat sulit untuk diakses. *Ego state* yang tumbuh akibat pengalaman traumatis kadangkala melakukan manipulasi dengan cara menekan memori menyakitkan tersebut agar tidak muncul kembali (Hartman & Zimmerman, 2003).

Strategi konseling dengan menggunakan *ego state* adalah dengan cara menemukan *ego state* yang terluka (*vaded*) akibat trauma kemudian mencari *ego state* lain yang dapat menenangkan atau membantunya sehingga menjadi lebih produktif dan saling melindungi (Watkins & Watkins, 1997; Emmerson, 2003; Forgash & Knipe, 2008).

Konseling merupakan pemberian bantuan yang sangat tepat bagi korban yang mengalami trauma. Weaver (2003) menjelaskan pemberian konseling merupakan dukungan utama bagi korban yang mengalami PTSD. Konselor yang menggunakan konseling *ego state* membantu untuk menyembuhkan masalah trauma yang dihadapi oleh konseli. Ketika masalah trauma terselesaikan, gejala-gejala trauma seperti kecemasan, takut yang

berlebihan mulai menghilang karena sudah tidak lagi dalam pengendalian *ego state* yang negatif (Barabasz, 2011).

Pengalaman traumatis yang selalu teringat akan ditekan oleh pikiran dan tersimpan di dalam pikiran bawah sadar. Oleh karena itu, *ego state* yang muncul akibat trauma akan melakukan manipulasi perilaku dengan cara menghindari (*avoidance*) dari segala hal yang berkaitan dengan kejadian yang menjadi pemicu trauma. Forgash & Knife (2008) menjelaskan manipulasi *ego state* yang dilakukan untuk menghindari trauma seperti sulit berkonsentrasi, marah yang meledak-ledak, menghindari orang-orang dan segala hal yang mengingatkan kejadian trauma, kaku, merasa terisolasi, distress dan kurang kepercayaan baik pada diri maupun orang lain. Untuk itu, konseling traumatik dengan menggunakan *ego state* dapat digunakan sebagai intervensi pendekatan untuk menghilangkan gejala-gejala trauma yang dirasakan oleh konseli.

Konseling bagi konseli yang mengalami pengalaman traumatis merupakan bantuan utama yang harus segera diberikan. Hal ini dilakukan agar gejala-gejala trauma yang dirasakan menghilang dan konseli dapat menjalani hidup dengan bahagia tanpa diikuti rasa takut yang berlebihan. konseling *ego state* merupakan teknik yang simple dan luar biasa dapat secara efektif menangani kasus trauma. Konseling traumatik menggunakan *ego state* adalah model konseling yang menyembuhkan pengalaman traumatis seseorang melalui proses ekspresi, pelepasan dan penenangan *ego state* yang terluka. Hal ini dilakukan dengan cara mencari *ego state* yang lebih dewasa (*mature*) dan mau mengasuh (*nurturing*) *ego state* yang terluka. Untuk itu, konseling traumatik dengan menggunakan teknik *ego state* dapat menjadi solusi dalam menangani kasus-kasus trauma.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sindrom trauma seperti gangguan stress pascatrauma (*post traumatic stress disorder*) dan gangguan stres akut (*acute stress disorder*) secara efektif dapat dihilangkan dengan menggunakan *ego state therapy* (Watkins & Watkins, 1997; Barabasz & Watkins, 2008; Abramowitz & Lichtenberg, 2010). Teknik *ego state* yang secara efektif dapat membantu menangani trauma adalah dengan menggunakan kondisi hipnosis (Emmerson, 2003). Melalui kondisi hipnosis, konselor dapat secara cepat menemukan akar masalah dan *ego state* yang terluka serta melakukan proses ekspresi dan pelepasan emosi. Adapun gambaran sesi konseling traumatik dengan menggunakan *ego state* adalah sebagai berikut: 1) Mengakses *ego state* (*accessing ego state*) dengan menggunakan teknik *Resistance Deepening*, 2) Melakukan regresi dengan menggunakan teknik *resistance bridging*.

Langkah selanjutnya adalah melakukan regresi yaitu membawa konseli ke dalam memori situasi atau peristiwa pertama kali munculnya *ego state* yang terluka. Emmerson (2003) menjelaskan bahwa teknik *resistance bridge* adalah sebuah teknik hipnosis yang membawa konseli untuk berpindah secara langsung setelah selesai melakukan teknik *resistance deepening*. Penggunaan teknik ini diintegrasikan secara langsung setelah melakukan teknik *resistance deepening*, 3) Proses ekspresi terhadap *ego state* yang negatif (*introject*) yang memunculkan pengalaman traumatis, 4) *Removal* atau pelepasan, 5) Proses *relief* atau penenangan.

4. Konseling EMDR (*Eye Movement Desensitization and Reprocessing*)

Pendekatan EMDR sebagai suatu bentuk pengolahan informasi yang dipercepat (*accelerated information processing*) dan dapat menjadikan sistem pengolahan informasi otak terurai dengan menggunakan berbagai cara gerakan. Kemungkinan lain adalah bahwa pengolahan yang terhambat

dalam diri seseorang dimanifestasikan sebagai ketidakcocokan fase antara wilayah yang setara dalam belahan otak (otak kiri dan otak kanan), dan bahwa intervensi ritme EMDR membuat komunikasi antara belahan otak membaik (Nicosia, 1994).

Dalam EMDR didalilkan, bahwa bila terjadi insiden yang "traumatis", maka pengolahan informasi akan *tereksitasi/* terhambat. Traumatisasi ini menyebabkan terjadinya eksitasi yang berlebihan pada suatu bagian otak dan terjadilah patologi syaraf aktual (Pavlov dalam Shapiro, 1995). Patologi ini merupakan pemicu terjadinya "pembekuan" informasi dalam bentuk aslinya dan mengakibatkan kegelisahan, lengkap dengan kesan, dan pikiran diri yang negatif. Menurut Shapiro (1995) ada delapan tahap dalam menerapkan EMDR, yaitu sebagai berikut. a) Tahap Mempelajari Riwayat Konseli, b) Tahap Persiapan, c) Tahap Pemeriksaan (*Assesment*), d) Tahap Desensitisasi, e) Tahap Instalasi, f) Tahap *Body Scan*, g) Tahap Penutupan, h) Tahap Reevaluasi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yaitu menyusun dan menguji akseptabilitas serta efektivitas model konseling traumatis untuk membantu menyelesaikan trauma pada siswa di Surabaya. Produk penelitian pengembangan ini adalah; naskah substansi model konseling traumatik, naskah suplemen model konseling traumatik, dan bahan bacaan bagi konselor agar lebih memahami konsep trauma dan konseling traumatis. Penelitian pada tahun pertama ini mencakup; 1) analisis kebutuhan sebagai tahap pra-pengembangan, 2) Penyusunan model konseling traumatis sebagai tahap pengembangan, serta uji akseptabilitas oleh ahli dan pengguna sebagai

tahap pasca pengembangan. Pada tahun kedua direncanakan uji efektivitas untuk mengetahui kemandirian model.

Pada tahap pra pengembangan dilakukan assesmen kebutuhan (*needs assesment*). Langkah ini dimaksudkan untuk menghasilkan seperangkat pengetahuan deskriptif tentang trauma yang terjadi pada siswa SMA, penanganan terhadap trauma yang telah dilakukan, hasil dan akibat solusi, permasalahan serta harapan solusinya. Hasil *need assesment* dianalisis dan dilakukan telaah teoritis guna menemukan kerangka penyelesaian trauma yang lebih baik. *Need assesment* dilakukan dengan penyebaran angket pada sejumlah siswa maupun konselor di beberapa sekolah SMA di Surabaya. Selanjutnya hasil pengumpulan data dianalisis secara kualitatif maupun deskriptif kuantitatif. Hasil analisa berupa kesimpulan yang merupakan informasi deskriptif, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar telaah teoritis dan konseptual melalui kajian pustaka.

Pada tahap pengembangan dilakukan penyusunan prototipe teori dan praktek konseling traumatis. Rancangan ini mencakup kerangka teori penjelasan proses dinamika traumatis dan pemecahannya serta prosedur intervensi mencakup tujuan terapi, peran terapis dan konseli, teknik intervensi, dan prosedur intervensi.

Pada tahap pasca pengembangan dilakukan uji coba produk yang bertujuan menghasilkan pengetahuan eksplanatori tentang akseptabilitas dan efektifitas model konseling traumatis. Tahap uji coba terdiri dari tiga bagian yaitu; uji ahli, uji pengguna dan uji kelompok terbatas. Uji ahli dan uji pengguna dimaksudkan untuk memperoleh data berupa tanggapan, saran, kritik, masukan terhadap model konseling traumatis yang dikembangkan. Validasi ahli dan pengguna ini digunakan sebagai cara memperoleh akseptabilitas produk. Pasca uji ahli dan pengguna dilakukan revisi

perbaikan berdasar analisis penilaian ahli dan pengguna berdasar kriteria ketepatan, kelayakan, dan kegunaan. Sedangkan uji kelompok terbatas merupakan implementasi produk pada sasaran untuk mengetahui efektivitas intervensi.

Analisa data dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Sedangkan data kualitatif berupa komentar, saran, kritik, dianalisis secara kualitatif. Data kualitatif dipaparkan secara apa adanya sebagai masukan yang dipertimbangkan untuk revisi dan penyempurnaan model konseling traumatis yang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data dari ahli dan pengguna terhadap model konseling traumatis yang dikembangkan dapat diuraikan sebagai berikut.

Hasil *need assessment* menunjukkan bahwa 21% siswa pernah mengalami/ menyaksikan peristiwa traumatis, 14% siswa memiliki masalah trauma. Gambaran usaha penyelesaian trauma adalah 86% siswa membiarkan trauma itu tetap terjadi dan hanya 14% siswa yang berusaha memecahkan trauma dengan berbagai cara menurut mereka sendiri. Terhadap usaha penyelesaian trauma itu, 92% siswa merasa tidak puas karena penyelesaiannya tidak berakhir positif, masih ada perasaan cemas dan takut. Pandangan siswa tentang penyelesaian trauma yang baik adalah mereka dapat terbebas dari masa lalu yang membebani dan menakutkan. Harapan siswa terhadap layanan BK, adalah perlunya layanan untuk mengatasi trauma serta konselor yang terampil mengatasi trauma yang diderita siswa.

Tanggapan konselor sekolah terhadap masalah trauma menunjukkan seluruhnya memandang perlu dikembangkannya cara ilmiah dan aplikatif konseling traumatis. Selama ini hampir semua konselor tidak memiliki ketrampilan membantu siswa yang mengalami masalah trauma. Di sekolah / di lapangan belum tersedia panduan penanganan trauma untuk konselor.

Berdasarkan *need asesment* di atas dapat disimpulkan bahwa perlu dikembangkan model konseling traumatis untuk membantu konselor menyelesaikan masalah trauma yang dialami oleh siswa. Hal-hal pokok yang merupakan temuan studi literatur adalah; 1) cara penyelesaian masalah trauma yang komprehensif dengan cara mengintegrasikan beberapa pendekatan/ teknik konseling. 2) perlu pelatihan khusus bagi konselor untuk dapat membantu konseli yang mengalami masalah trauma, 3) persyaratan agar seseorang dapat menyelesaikan masalah trauma adalah seseorang tersebut memiliki pengetahuan tentang trauma, model konseling traumatis, dan prosedur konseling traumatis.

Penelitian pengembangan ini telah menghasilkan model konseling traumatis bagi siswa SMA. Model konseling traumatis yang dikembangkan berdasarkan literatur relevan yang dikelompokkan dalam: 1) Shapiro (1989). *Eye Movement Desensitization: A New Treatment for Traumatic Stress Disorder*, 2) teori konseling sebagaimana ditulis oleh Corey serta Flanagan. 3) Carll, Elizabeth K. (2007). *Trauma Psychology : Issues In Violence, Disaster, Health, and Illness*. Sementara itu, pola narasi model konseling traumatis ini mengadaptasi buku-buku teori konseling di antaranya Corey, G. (2011) dalam *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* serta Flanagan & Flanagan (2010) *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice*.

Berdasarkan rujukan tersebut, selanjutnya dikembangkan model konseling yang mencakup dua dokumen, yaitu: 1) model konseling traumatis dan 2) suplemen model yang berwujud prosedur konseling traumatis. Dokumen satu (substansi model) memuat diskripsi tentang: a) dasar filosofi tentang hakekat manusia dalam hubungannya dengan peristiwa traumatis, b) rasional, c) tujuan konseling; d) prinsip dan target konseling, e) garis besar konseling, f) kompetensi konselor, g) evaluasi dan indikator keberhasilan konseling. Sedangkan suplemen model mencakup a) pra kondisi konseling, b) norma-norma konseling, c) peranan dan fungsi konselor; d) pengalaman konseli dalam konseling; e) karakteristik hubungan antara konselor dan konseli, f) prosedur dan teknik konseling.

Tingkat akseptabilitas model konseling traumatis yang dikembangkan didasarkan pada tiga indikator yaitu; aspek kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*) dan ketepatan (*accuracy*). Untuk memperoleh tingkat akseptabilitas tersebut dilakukan uji ahli dan uji pengguna. Hasil penilaian ahli dan pengguna terwujud atas data kuantitatif dan data kualitatif, yang dijelaskan sebagai berikut.

Hasil penilaian pada aspek kegunaan menunjukkan bahwa model konseling traumatis yang dikembangkan, sangat berguna diterapkan pada siswa menengah atas. Hasil penilaian menunjukkan bahwa skor rata-rata penilaian dari para ahli sebesar 45,3. Hasil tersebut bila dikonsultasikan dengan kriteria yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model konseling traumatis yang dikembangkan tergolong sangat berguna sehingga model konseling traumatis dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mengurangi trauma pada siswa SMA. Hasil ini sejalan dan didukung penilaian pada aspek kegunaan yang dilakukan oleh konselor sekolah selaku pengguna model konseling traumatis, yang menunjukkan bahwa skor rata-

rata penilaian dari para konselor sebesar 48,5. Hasil tersebut bila dikonsultasikan dengan kriteria yang dikembangkan menunjukkan bahwa model yang dikembangkan sangat berguna.

Hasil penilaian pada aspek kelayakan (*feasibility*) menunjukkan bahwa model konseling traumatis yang dikembangkan memenuhi aspek kelayakan. Berdasarkan hasil penilaian dari ahli dapat disimpulkan bahwa model konseling traumatis yang dikembangkan termasuk dalam kategori layak, dengan rata-rata skor sebesar 93,7. Skor tersebut bila dibandingkan dengan kriteria yang dikembangkan termasuk dalam kategori layak. Sementara itu, hasil penilaian kelayakan yang dilakukan oleh konselor sekolah menunjukkan bahwa model konseling traumatis yang dikembangkan termasuk dalam kategori layak dengan skor rata-rata sebesar 101,5.

Penilaian indikator ketepatan didasarkan pada dua subindikator yaitu ketepatan obyek dan ketepatan rumusan tujuan dan prosedur. Hasil penilaian ahli diketahui bahwa rata-rata aspek ketepatan sebesar 103,33. Dengan melihat rata-rata skor penilaian ketepatan dari ahli dan penggolongan skor pada aspek ketepatan tersebut dapat diketahui bahwa konseling traumatis yang dikembangkan termasuk dalam kategori tepat. Demikian juga, hasil penilaian ketepatan yang dilakukan oleh konselor sekolah menunjukkan bahwa model konseling traumatis yang dikembangkan termasuk dalam kategori tepat dengan rata-rata skor sebesar 123,5.

Sementara itu, data yang berupa saran dan masukan terhadap model konseling traumatis yang dikembangkan dari para ahli dan pengguna dapat dijelaskan sebagai berikut. 1) Beberapa rujukan yang dikutip belum ada di daftar pustaka, 2) Pada terapi permainan, belum ada penjelasan tentang jenis permainan dan pelaksanaan permainan untuk mengatasi trauma, 3) Proses

konseling CBT masih umum, belum digabungkan dengan peristiwa traumatis dan perlu contoh, 4) Mohon dicek lagi pengetikan, gunakan kaidah bahasa yang betul, 5) Model penjilidan kurang praktis/ mudah lepas/ robek, 6) Akan lebih menarik jika dilengkapi dengan contoh kasus sehingga lebih aplikatif.

PENUTUP

Berdasarkan *need asesment* dapat disimpulkan bahwa: 1) perlu dikembangkan model konseling traumatis untuk membantu konselor menyelesaikan masalah trauma yang dialami oleh siswa. 2) Penelitian pengembangan ini telah menghasilkan model konseling traumatis bagi siswa SMA. Model konseling traumatis mencakup dua dokumen, yaitu model konseling traumatis dan suplemen model yang berwujud prosedur konseling traumatis. 3) Model konseling traumatis yang dikembangkan telah memenuhi kriteria akseptabilitas yang meliputi aspek kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*) dan ketepatan (*accuracy*). 4) Telah dilakukan revisi dan penyempurnaan berdasarkan saran dan masukan terhadap model konseling traumatis yang dikembangkan.

Berdasarkan simpulan di atas, dirumuskan saran sebagai berikut: 1) Walaupun model konseling traumatis yang disusun telah memenuhi kriteria akseptabilitas, namun dalam penerapannya pada konseli masih perlu dikuatkan dengan uji efektivitas, 2) Perlu dirancang penelitian lanjutan, terutama dengan desain eksperimen yang handal untuk memperoleh jawaban signifikansi kemanjuran model melalui uji lapangan terbatas dan uji lapangan luas, 3) Berbagai teori trauma, memiliki kerangka konsep dengan sudut pandang asing-masing. Penelitian lanjutan dapat

mengembangkan model intervensi dengan perspektif berbeda dengan ketajaman efektivitas pada denting pengguna yang berbeda pula.

DAFTAR RUJUKAN

- Barabasz, Arreed, Marianne Barabasz & Jhon G. Watkins. 2011. Single-Session Manualized Ego State Therapy For Combat Stress Injury, Post Traumatic Stress Disorder, Acuted Stress Disorder, Part 1 : The Theory. *International Journal of Clinical and Experimental Hypnosis*, 59, 379-391.
- Emmerson, Gordon. 2003. *Ego State Therapy*. Carmethen, United Kingdom: Crown House
- Forgash, Carol & Jim Knipe. 2008. Integrating EMDR and Ego state Therapy for Client with Trauma Disorder. In Carol L. Forgash and Margaret Copeley, *Healing Trauma with EMDR and Ego state Therapy*. (pp. 91-120). New York, NY : Springer Publishing.
- Gay, L.G. 1987. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application (3rd Ed)*. Colombus: Merril Publishing Company.
- Hartman, David & Diane Zimberoff. 2003. Ego State In Heart-Centered Therapies. *Journal of Heart-Centered Therapies*, Vol. 6, No. 1, pp. 47-92
- Nicosia, G.J. 1994. *The QEEG of PTSD with EMDR*. Makalah disampaikan pada konfrensi EMDR Internasional. Sunyvale, California.
- Shapiro, F. 1995. *Eye Movement Desensitization and Reprocessing: Basic Principles, Protocoles, and Procedures*. New York: The Guilford Press.
- Van der Kolk, B. 1994. Psychobiology of Post Traumatic Stress Disorder. In J. Panksepp (Ed.), *Text Book of Biological Psychiatry* (pp. 319–344). New York, NY : Wiley-Liss
- Watkins, Jhon G. & Watkins, Helen H. 1997. *Ego state : Theory and Therapy*. New York, NY : Norton & Company.
- Weaver, Andrew J. et all. 2003. *Counseling Survivors of Traumatic Events : A Handbook for Pastoral and Other Helping Professional*. Nashville: Abingdon Press.

**PEMBERDAYAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING ANAK DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN KEPUASAN ORANG TUA SISWA TERHADAP
LAYANAN PENDIDIKAN SEKOLAH**

Vera Firdaus
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Jember
E-mail: verafirdaus06@gmail.com

Abstrak: Lembaga pendidikan merupakan organisasi publik yang dapat memberikan pelayanan yang berkualitas. Sebagai salah satu komponen pendidikan, bimbingan dan konseling mempunyai posisi kunci di dalam kemajuan atau kemunduran pendidikan. Mutu pendidikan ikut ditentukan oleh bagaimana bimbingan dan konseling itu dimanfaatkan dan dioptimalkan fungsinya dalam pendidikan, khususnya institusi sekolah. Maka untuk membentuk citra yang baik terhadap lembaga, dalam rangka menarik minat calon siswa, maka lembaga pendidikan perlu mengembangkan berbagai upaya berdasarkan pada konsep pemasaran untuk mencapai kepuasan dalam layanan pendidikan. Pemasaran sebagai upaya komunikasi lembaga dengan masyarakat. Model komunikasi yang informatif, persuasif dan dialog akan memberikan pemahaman yang menguntungkan sebagai strategi pemasaran dalam dunia pendidikan. Kepuasan terhadap layanan bimbingan dan konseling, dapat diimplementasikan dalam konsep pemasaran dengan mengidentifikasi siapa saja pelanggan layanan bimbingan dan konseling, baik pelanggan internal (para guru pembimbing atau konselor) maupun pelanggan eksternal (pengguna layanan tersebut misalnya siswa, orang tua siswa, dan masyarakat).

Kata kunci: BK SD, kepuasan orang tua, layanan pendidikan

PENDAHULUAN

Mengiringi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kualitas pendidikan sekolah semakin penting untuk diperbincangkan. Sebagai komponen utama dalam menentukan tingkat kemajuan suatu

bangsa, maka beragam cara dilakukan baik oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan untuk melakukan evaluasi dan perubahan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan Pendidikan Nasional. Perubahan ataupun pengembangan yang dilakukan juga sebagai upaya menjawab tantangan kemajuan pengetahuan, teknologi, serta tingginya daya saing diantara lembaga pendidikan. Muatan ilmu yang diperlukan diperkaya dan diperkuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, peningkatan layanan pendidikan juga meliputi semakin dioptimalkannya sarana dan prasarana, kurikulum, maupun layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Pendidikan dapat mengarahkan kepada masa depan bangsa. Tetapi, kualitas pendidikan tidak hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, teori-teori ataupun hal-hal yang bersifat kognitif semata. Menurut Wardati & Jauhar (2011: 52), kualitas pendidikan yang baik juga harus didukung oleh peningkatan profesionalitas dan sistem manajemen tenaga pendidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong dirinya sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan untuk pencapaian cita-cita dan harapan yang dimilikinya. Dalam prinsip demokratis, proses perencanaan dan manajemen dititikberatkan pada manajemen sumber-sumber pendidikan. Inilah yang menjadikan proses manajemen dalam dunia pendidikan lebih humanistik. Ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu pada semua jenjang pendidikan.

Lembaga pendidikan merupakan organisasi publik agar dapat memberikan pelayanan yang berkualitas diperlukan adanya perubahan sumber daya yang dimiliki, berupa perbaikan perangkat pelayanan dan memaksimalkan peran pelayan yang ada. Sebagai salah satu komponen pendidikan, bimbingan dan konseling mempunyai posisi kunci di dalam kemajuan atau kemunduran pendidikan. Mutu pendidikan ikut ditentukan oleh bagaimana bimbingan dan konseling itu dimanfaatkan dan dioptimalkan fungsinya dalam pendidikan, khususnya institusi sekolah.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang sengaja dilaksanakan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Semakin tinggi kemajuan suatu bangsa dan meningkatnya pengetahuan dan teknologi, membuat masyarakat juga semakin merasa bergengsi dengan kemajuan itu, sehingga masyarakat berlomba memburu pendidikan sekolah yang menyandang nilai plus dalam kepandaian tertentu. Namun di sisi lain, sekolah kurang memberikan perhatian dalam memahami pentingnya kepuasan konsumen dalam hal ini wali murid dan siswa demi keberlangsungan lembaga. Permasalahan akan timbul jika lembaga-lembaga itu tidak mengerti apa sebenarnya yang menjadi tujuan dan harapan dari konsumen. Di tengah persaingan tentang kualitas pendidikan, banyak lembaga yang tidak mampu mengidentifikasi kepuasan konsumen (wali murid) terhadap layanan pendidikan. Ada perbedaan yang fundamental antara strategi konseling yang sesuai pada anak-anak dan remaja daripada populasi orang dewasa. Konseling remaja /dewasa pemecahan masalah serta tanggung jawab terhadap pilihan ada pada tangan konseli itu sendiri. Sedangkan konseling di sekolah dasar minat dan keterlibatan orang tua masih besar (Gibson 2011 : 119). Marks (2003) mengemukakan, *counseling for children is technique counseling for children's families. Counselor must*

have ability, an attitude, compassionate individual who has good rapport with his students, school personnel and families.

Besarnya biaya pendidikan yang harus dibayar orang tua, tentunya menuntut adanya kegiatan layanan yang semakin baik. Sekolah sebagai lembaga penyedia jasa pendidikan perlu belajar dan memiliki inisiatif untuk semakin meningkatkan kepuasan orang tua murid karena pendidikan merupakan proses yang sirkuler yang saling mempengaruhi dan berkelanjutan. Beberapa sekolah mengupayakan dengan meyakinkan orang tua siswa tentang keunggulan sekolahnya melalui sarana dan pra sarana yang memadai bahkan lengkap. Sementara sekolah yang lain mengupayakan dengan gencarnya publikasi yang dilakukan. Akan tetapi sesungguhnya, hal ini belum dapat menjawab kepuasan wali murid manakala tidak adanya faktor-faktor psikologis yang dapat membantu anak.

Kualitas pelayanan merupakan suatu *driver* kepuasan yang bersifat multidimensi. Kepuasan dari sisi konsumen dipandang baik apabila memenuhi apa yang mereka harapkan, sebaliknya pelayanan akan dipersepsikan buruk apabila tidak memenuhi yang mereka harapkan (Kotler, dalam Rinala 2013: 2). Sehubungan dengan kurikulum berbasis kompetensi, maka pendekatan satu arah guru-siswa akan semakin dikurangi. Bentuk dan pendekatan pendidikan yang semakin kompleks dan berkembang, memungkinkan metode-metode yang lebih partisipatif, peserta didik akan semakin mendapat perhatian secara pribadi. Senyum dan kepuasan pelanggan (orang tua murid) merupakan aset penting.

Menurut Zainal (2014: 367), senyum karena merasa puas dalam menikmati produk dan pelayanan sangat berdampak positif bagi *image* sekolah. Ibarat bola salju, senyum-senyum lainnya akan mengalir anakala sekolah tetap menjaga mutu dan kualitas pelayanan. Indrawati (2011 : 26)

menjelaskan bahwa untuk membentuk citra yang baik terhadap lembaga, dalam rangka menarik minat calon siswa, maka lembaga pendidikan dapat mengembangkan berbagai upaya berdasarkan pada konsep pemasaran. Model komunikasi yang informatif, persuasif dan dialog akan memberikan pemahaman yang menguntungkan sebagai strategi pemasaran dalam dunia pendidikan (Zainal, 2014:373).

Karakteristik anak sekolah dasar yang khas memerlukan komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Capuzzi (dalam Gladding, 2012: 468) bahwa kerja sama dengan orang tua dan komunitas sangatlah penting untuk mengembangkan konsep diri anak. Penelitian secara konsisten telah menemukan bahwa siswa yang sukses mendapatkan keuntungan dari guru yang kompeten dan orang tua yang mendukung di rumah. Santrock (2007:56) juga menjelaskan bahwa penting bagi sekolah menjaga alat-alat komunikasi antara sekolah dan keluarga, sebagai wujud dukungan kepada siswa.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, menurut Maryam (2007:3), dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan siswa dan akhirnya akan memberikan kepuasan bagi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Menurut Kusmaryani (2010:2), manajemen layanan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan merupakan salah satu konsep manajemen yang diharapkan mampu mengembangkan tugas Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan bantuan.

PEMBAHASAN

Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam perspektif pendidikan nasional, bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan di sekolah, yang bertujuan untuk membantu para siswa agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal dan memperoleh kemandirian. Bimbingan dan konseling tidak mungkin akan tercipta, terselenggara, dan tercapai tujuan maupun target aktivitas/kegiatannya, bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu. Artinya dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah.

Wardati & Jauhar (2011: 19) memberikan pengertian tentang bimbingan yang mencakup seluruh bantuan personal yang diberikan kepada seseorang dalam usaha meningkatkan pemahaman terhadap dirinya sendiri dan pemahaman terhadap orang lain. Menurut Corey (1988: 11) konseling adalah proses dimana klien diberi kesempatan mengeksplorasi diri yang bisa mengarah pada peningkatan kesadaran dan kemungkinan untuk memilih. *The British Association For Counseling* (dalam Meiza 2014: 1) mendefinisikan konseling sebagai keahlian dalam penggunaan prinsip yang berhubungan dengan kecakapan pengetahuan diri, penerimaan emosional dan pertumbuhan serta optimalisasi perkembangan sumber daya individu.

Menurut Sukardi & Kusmawati (2008 :2), bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Sedangkan konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka, antara konselor dengan konsellee yang berisi usaha yang laras unik dan mausiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian

dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar konsellee memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.

Pelaksanaan layanan bimbingan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari atau dapat dilakukan juga di luar jam pelajaran, sesuai dengan kebutuhan siswanya itu sendiri (Badaruddin 2012:20). Meningkatkan serta mengoptimalkan lulusan untuk proses pendidikan ke jenjang berikutnya Konselor harus menghargai nilai-nilai, sumber daya individu dan keputusan yang diambilnya. Dengan konseling, individu dibantu untuk menemukan sumber-sumber pribadi agar bisa hidup lebih efektif. Gybers & Henderson mengemukakan bahwa konselor sekolah dasar merupakan garis depan pertahanan dalam gerakan kesehatan mental di lingkungan pendidikan (dalam Gladding 2012:463).

Menurut Gladding (2012), tugas-tugas konselor sekolah dasar yang dilakukan secara teratur di antaranya adalah sebagai berikut ;

1. Menerapkan bimbingan kelas yang efektif.
2. Menyediakan konseling individual dan kelompok kecil.
3. Membantu para murid untuk mengenali kemampuan dan bakat siswa.
4. Mampu bekerja dengan populasi khusus.
5. Mengembangkan kesadaran karier para murid.
6. Mengkoordinasi sumber daya sekolah, komunitas, dan bisnis.
7. Berkonsultasi dengan para guru dan profesional lainnya.

Langkah-langkah dalam memberikan bimbingan konseling di sekolah

1. Identifikasi Masalah
2. Diagnosis
3. Prognosis

4. Pemberian Bantuan
5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Menurut Gladding (2012:466), konselor sekolah dapat melakukan beberapa aktivitas sebagai upaya pencegahan dan pengobatan bagi siswanya. Pencegahan lebih disarankan mengingat secara psikologis waktunya lebih singkat dan hasilnya lebih baik. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan konselor sekolah dasar :

1. Pencegahan

Program konseling sekolah dasar berusaha untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif bagi para murid. Gladding menekankan empat program pencegahan antara lain :

- a. *Counseling Services* (layanan konseling)
- b. *Coordination Of Activities* (aktivitas yang terkoordinasi)
- c. *Consultation With Others* (konsultasi dengan orang lain)
- d. *Curriculum Development* (pengembangan kurikulum)

Prioritas utama konselor sekolah dasar adalah membuat dirinya dikenal dan membangun hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu konselor perlu memberitahukan siapa dirinya, apa yang dia lakukan, bagaimana dan kapan memberikan bantuan. Proses ini biasanya dilakukan melalui program orientasi, kunjungan dari kelas ke kelas. Layanan preventif lainnya mencakup program mediasi kebersamaan dan aktivitas konseling pendidikan.

2. Remediasi

Gladding mendefinisikan remediasi sebagai tindakan untuk mencoba membuat situasi menjadi benar. Salah satu contoh remediasi konseling sekolah dasar adalah membangun kepercayaan diri anak. Untuk menentukan

kebutuhan apa yang akan diremediasi dapat dilakukan dengan penilaian kebutuhan siswa yang dilakukan melalui survey, sesi remediasi, strategi konseling yang dibangun berdasarkan tehnik-tehnik yang membutuhkan partisipasi aktif, misalnya dengan terapi bermain, bibliografi, dan penggunaan berbagai permainan. Beberapa permainan yang disarankan oleh Gladding (2012 : 475) adalah asertif, kemarahan, pengendalian diri, depresi, dan sebagainya.

Kepuasan Layanan

Penerapan pemasaran dalam dunia pendidikan adalah untuk menciptakan kepuasan pada pelanggan pendidikan. Pengelola sekolah hendaknya mengkomunikasikan pesan-pesan pemasaran. Sekolah sebagai lembaga yang ilmiah perlu menyajikan komunikasi dalam bentuk yang lebih elegan, misalnya menyelenggarakan kompetisi bidang studi, forum ilmiah, seminar, *open house* maupun *testimony* dari alumni (Zainal, 2014:371). Orang tua merupakan pelanggan dari suatu lembaga pendidikan. Pembentukan opini dari orang tua serta siswa sangatlah penting agar terjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dengan orang tua sebagai *customer* pendidikan. Pendidikan akan berlangsung baik bilamana ada hubungan baik antara sekolah dengan keluarga, yang ditandai dengan komunikasi yang baik. Walgito (2010:209) mengemukakan bahwa pendidikan di keluarga haruslah searah dengan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, sekolah pada waktu-waktu tertentu mengadakan pertemuan dengan orang tua yang sebaiknya diisi dengan ceramah-ceramah yang pada dasarnya bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua siswa demi kebaikan anak-anaknya.

Kepuasan adalah sesuatu perasaan yang dialami oleh seseorang, dimana apa yang diharapkan telah terpenuhi atau bahkan apa yang diterima melebihi apa yang diharapkan (Koesmono, 2005:170). Kepuasan pelanggan didefinisikan sebagai tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (hasil) yang dirasakan dan dibandingkan dengan harapannya. Berdasarkan definisi tersebut, kepuasan pelanggan menyangkut dua komponen yaitu harapan dan kinerja yang dirasakan (Tjiptono, dalam Kusmaryani 2010 : 8). Kotler (dalam Zainal 2014:366), mengemukakan pendapatnya tentang pengukuran kepuasan pelanggan, diantaranya adalah:

1. *Complaint And Suggestion System* (sistem keluhan dan saran). Menurut Zainal, informasi dari saran dan keluhan ini akan dijadikan data dalam melakukan pengembangan lembaga.
2. *Customer Satisfaction Surveys* (survey kepuasan pelanggan). Tingkat keluhan orang tua dan siswa dapat dijadikan data dalam mengukur kepuasan, hal itu bisa dilakukan melalui survey, pos, telepon, atau angket.
3. *Ghost Shopping* (pembeli bayangan). Mengirimkan orang untuk melakukan pembelian di lembaga lain/perusahaan lain untuk melihat secara jelas keunggulan dan kelemahan pelayanannya.
4. *Lost Customer Analysis* (analisis pelanggan yang beralih), yaitu kontak yang dilakukan kepada pelanggan yang telah beralih ke lembaga lain untuk dijadikan perbaikan kinerja dalam meningkatkan kepuasan.

Profesi bimbingan dan konseling yang sangat lekat dengan upaya pelayanan tampaknya memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan profesi yang lain. Pelayanan yang dilakukan tersebut diharapkan tidak hanya memfokuskan pada bantuan penyelesaian masalah pada masing-masing bidang. Dalam memberikan pelayanan hendaknya juga perlu

mempertimbangkan kepuasan konseli sebagai pelanggan profesi bimbingan dan konseling. Hal ini karena kepuasan para pelanggan profesi akan menentukan pengembangan profesi ke arah yang lebih baik. Dengan mengetahui seberapa jauh kepuasan pelanggan memudahkan bagi profesi ini untuk merencanakan, melaksanakan serta memperbaiki layanan pemberian bantuan sesuai dengan tuntutan, harapan dan kebutuhan konseli (Kusmaryani, 2010 : 11).

Menurut Nurihsan (2005: 27) suatu program layanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan tercipta, terselenggara, dan tercapai tujuan maupun target aktivitas/kegiatannya, bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu. Artinya dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Stoner mengemukakan, "*Management is process of planning, organizing, leading and controlling the efforts of organizing members and using all over organization resources to achive stated organizational goals*".

1. Perencanaan Program & Pengaturan Waktu Pelaksanaan
2. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling
3. Pelaksanaan Program Kegiatan Bimbingan dan Konseling
4. Mekanisme Kerja Pengadministrasian Kegiatan Bimbingan dan Konseling
5. Pola Penanganan Peserta Didik
6. Pemanfaatan Fasilitas Pendukung Kegiatan Bimbingan dan Konseling
7. Pengarahan, Supervisi, Dan Penilaian Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Berpijak pada pentingnya kepuasan pelanggan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, implementasi konsep ini dapat dimulai dengan mengidentifikasi siapa saja pelanggan layanan bimbingan dan

konseling. Seperti diketahui pelanggan itu sendiri dibedakan menjadi pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan internal profesi bimbingan dan konseling dalam hal ini adalah para guru pembimbing atau konselor, sementara yang termasuk pelanggan eksternal adalah para pengguna layanan tersebut misalnya siswa, orang tua siswa, dan masyarakat (Kusmaryani, 2010: 13).

Menurut Suparman (2002: 77), guru dalam melaksanakan desain dan strategi pembelajaran perlu memasukkan upaya-upaya pemberian motivasi baik berupa pujian, penguatan, pemberian latihan yang relevan, dan menanamkan keyakinan kepada siswa. Guru dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, pendidik dan pelatih bagi para peserta didiknya, tentunya dituntut untuk memahami berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku siswa dengan segala aspeknya, dan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan sekolah (Zainal 2014 : 205). Sementara itu, bagi anak-anak, sikap orang tua dan suasana rumah sangat mempengaruhi tingkah laku mereka. Sehubungan dengan itu, diperlukan kerja sama yang baik dengan para orang tua. Tanpa bantuan dan pengertian orang tua, usaha bimbingan kadang-kadang dapat menjumpai jalan buntu yang hampir tidak dapat di cari jalan keluarnya.

Gladding (2012: 466) memaparkan adanya fakta bahwa konselor sekolah dasar dapat dan mampu membuat suatu perbedaan dalam kehidupan. Kualitas layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan memberikan konsekuensi *public trust* terhadap profesi bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan, perlu ditentukan standart kinerja layanan bimbingan dan konseling yang benar-benar dibutuhkan konseli. Standart kinerja yang memfokuskan pada kepuasan

pelanggan tersebut tentu saja disusun sesuai dengan kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling.

Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Kepuasan Layanan

Masa anak di sekolah dasar merupakan fase perkembangan anak yang cukup beragam. Di awal pembelajaran yaitu di kelas 1 dan 2 anak memasuki usia akhir kanak-kanak, sedangkan diatas usia 9 tahun siswa sekolah dasar masuk dalam tahapan persiapan pubertas, bahkan di akhir pembelajaran di SD (usia 11 -12 tahun) beberapa anak mulai memasuki usia pubertas. Hal ini mengandung implikasi bahwa anak sekolah dasar memiliki karakteristik dan kebutuhan yang memiliki ciri tersendiri, dan semestinya dapat direfleksikan dalam program layanan bimbingan dan konseling. Konselor sekolah membantu mengidentifikasi kemampuan dan minat siswa, mengarahkan siswa, membantu siswa agar dapat mengatasi masalah penyesuaian. Konselor dalam hal ini dapat berkonsultasi dengan guru, petugas sekolah, kepala sekolah maupun dengan orang tua siswa mengenai masalah siswa tersebut (Santrock, 2007: 30). Gibson & Mitchell (2011:121) mengemukakan bahwa program bimbingan dan konseling yang ingin sukses di jenjang sekolah dasar haruslah memiliki keterlibatan atara staf sekolah, guru dan bahkan wali murid. Sistem ini harus berpusat kepada guru. Selain itu kontak / komunikasi yang dekat dan sering dengan orang tua juga harus diupayakan sehingga semua gangguan dan hamtan yang dialami anak bisa segera diatasi. Selanjutnya Gibson menjelaskan bahwa tahun-tahun sekolah dasar merupakan tahun-tahun emas perkembangan manusia, karena itu program bimbingan dan konseling di sekolah dasar semestinya lebih merespons kebutuhan perkembangan anak.

Joyce Epstein (dalam Santrock, 2007: 57) menekankan tentang beberapa aktivitas yang dapat membantu secara khusus dalam membangun hubungan baik antara sekolah dengan keluarga siswa, antara lain:

- 1) Memberikan layanan informasi kepada orang tua, misalnya tentang pola asuh, dukungan keluarga, perkembangan anak dan remaja.
- 2) Mendorong orang tua untuk menjadi sukarelawan
- 3) Melibatkan orang tua dengan anak mereka dalam aktivitas belajar di rumah
- 4) Melibatkan keluarga sebagai partisipan dalam keputusan sekolah, misalnya orang tua diundang dalam rapat perkumpulan orang tua-guru, berbagai acara kelompok, pertemuan-pertemuan, dan organisasi orang tua lainnya.
- 5) Mengkoordinasikan kolaborasi masyarakat. Sekolah dapat mengingatkan keluarga akan program dan pelayanan masyarakat yang dapat memberikan keuntungan bagi keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

Badaruddin. 2012. Modul Bimbingan <https://ayahalby.files.wordpress.com/2012/10/modul-bimbingan-konseling-badar.pdf>

Corey, Gerald, 1988. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoerapi*. Bandung: Eresco.

Gladding, Samuel. 2012. *Konseling, Profesi Yang Menyeluruh* (Edisi Keenam), Jakarta : PT Indeks.

Geldard, Kathryn & Geldard, David. 2012. *Konseling Anak, Sebuah Pengantar Praktis*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Indeks.

Gibson, Robert L., Mitchell, Marianne H. 2011. *Bimbingan dan Konseling Edisi Ke Tujuh*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Koesmono, H. Teman, 2005. *Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Kerja Serta Kinerja Karyawan Pada Sub Sektor Industri Pengolahan Kayu Skala*. Surabaya: Fakultas Ekonomi, Universitas Katholik Widya Mandala.
- Kusmaryani, Rosita Endang. 2010. *Paradigma Layanan Kepuasan Pelanggan Dalam Profesionalitas Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta : Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Paradigma, No. 09 Th. V, Januari 2010, ISSN 1907-297X.
- Meiza, Chairani. 2014. *Perbedaan Antara Konseling dengan Psikoterapi*. <http://chairanimeiza.blogspot.com/2014/04/perbedaan-antara-konseling-dengan.html>.
- Nurihsan, Achmad Juntika, Akur, Sudioanto, 2005. *Manajemen Bimbingan & Konseling Di SMP*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia
- Suparman, M. Atwi. 2014. *Desain Instruksional Modern, Panduan Para Pengajar Dan Inovator Pendidikan*. Jakarta : Erlangga.
- Sukardi, Dewa Ketut, Kusmawati, Desak P.E Nila, *Proses Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Surya, Mohamad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling: Studi dan Karier*. Yogyakarta : Andi
- Wardati., Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Yusuf, Syamsu L.N, Dr & Nurihsan, A. Juntika, Dr. 2008. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Cetakan Ketiga. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Zainal, Veithzal Rivai., Kamal, Haryadi., Muhammad, Natsir. 2014. *The Economics Of Education, Mengelola Pendidikan Secara Profesional Untuk Meraih Mutu Dengan Pendekatan Bisnis*. Jakarta: Gramedia.